

**PENERIMAAN DIRI JEJAKA DALAM PROSES
PERJODOHAN
AKIBAT TRADISI PERHITUNGAN WETON LAHIR
DI DESA KARANGGINTUNG KECAMATAN KEMRANJEN
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

NAFA OKTA MARCELLA

2017101052

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nafa Okta Marcella
NIM : 2017101052
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Penerimaan Diri Jejaka Dalam Proses Perjodohan Akibat Tradisi Perhitungan Weton Lahir Di Desa Karanggintung Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas”** secara keseluruhan merupakan hasil dari penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 4 Juli 2024

Yang menyatakan,



Nafa Okta Marcella

NIM. 2017101052

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PENERIMAAN DIRI JEJAKA DALAM PROSES PERJODOHAN
AKIBAT TRADISI PERHITUNGAN WETON LAHIR
DI DESA KARANGGINTUNG KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN
BANYUMAS**

Yang disusun oleh Nafa Okta Marcella NIM. 2017101052 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam (Bimbingan dan Konseling Islam) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Prof. Dr. Abdul Wachid B.S., M.Hum.
NIP. 19861007 200003 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji II

Ageng Widodo., M.A.
NIP. 19930622 201903 1 001

Penguji Utama

Dra. Amirotun Sholikhah., M.Si.
NIP. 19651006 199302 1 002

Mengesahkan,

Purwokerto, Juli 2024

Dekan,

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi

dari:
Nama : Nafa Okta Marcella
NIM : 2017101052
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
Judul Skripsi : Penerimaan Diri Jejaka Dalam Proses Perjodohan Akibat Tradisi
Perhitungan Weton Lahir Di Desa Karanggintung Kecamatan
Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum W.r W.b

Purwokerto, 4 Juli 2024

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Wachid B.S.,

M.Hum

NIP. 46610072000031002

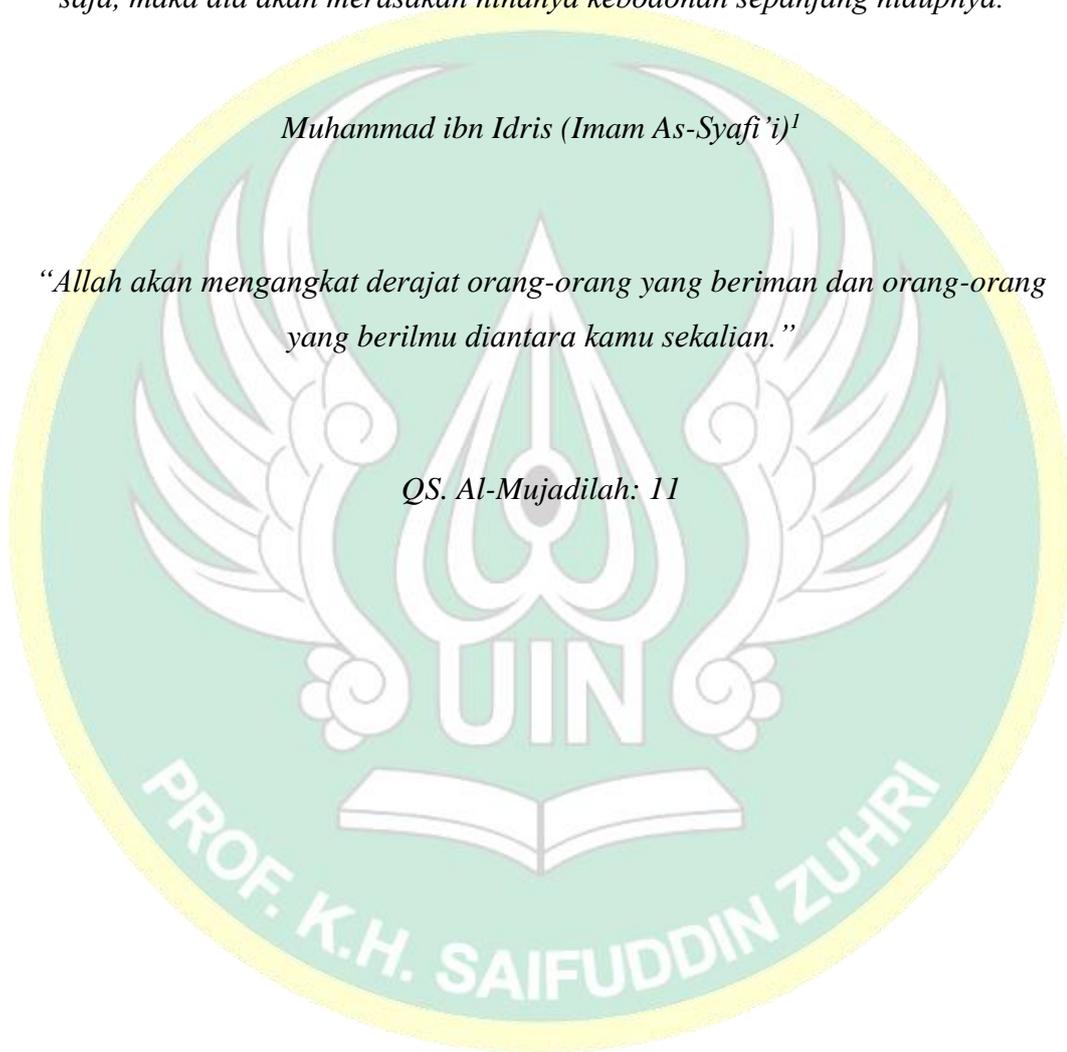
MOTTO

“Barangsiapa belum pernah merasakan pahitnya menuntut ilmu walau sesaat saja, maka dia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya.”

Muhammad ibn Idris (Imam As-Syafi’i)¹

“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu diantara kamu sekalian.”

QS. Al-Mujadilah: 11



¹ Dikutip dari <https://uin-alauddin.ac.id>

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa Syukur yang dalam, karya ini saya persembahkan kepada: mamah papah tercinta atas ketulusan doa yang tidak pernah putus. Serta untuk semua orang yang saya sayangi dan untuk diri saya sendiri.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, atas segala Rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Penerimaan Diri Jejak Dalam Proses Perjodohan Akibat Tradisi Perhitungan Weton Lahir di Desa Karanggintung Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas dengan baik. Sholawat dan salam semoga selalu kita lantunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia dalam menjalani kehidupan.

Penulisan skripsi ini merupakan sebuah perjalanan panjang yang tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M. Si selaku ketua jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Lutfi Faishol. M.Pd selaku Koordinator Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Abdul Wachid B.S., M. Hum. Selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran, ketelitian serta dukungan yang tidak pernah lelah dalam membimbing penulis.
6. Masyarakat desa Karanggintung, yang telah bersedia dijadikan objek observasi.
7. Kepada kedua orang tua tercinta, serta seluruh keluarga besar atas doa, dukungan moral, dan motivasi yang senantiasa diberikan

kepada penulis selama perjalanan penulisan skripsi ini. Keikhlasan mereka telah menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi penulis.

8. Sahabat (*Queen*) penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekeliruan. Penulis memohon maaf setulus-tulusnya kepada semua pihak. Saran dan kritik dalam hasil penelitian ini penulis harapkan kepada semua pihak yang telah berkenan membaca hasil penelitian skripsi ini.

Semoga dapat menjadikan suatu pijakan untuk meningkatkan hasil penyusunan laporan yang jauh lebih baik.

Karanggintung, 2 Maret 2024

Penulis,



Nafa Okta Marcella

NIM. 2017101052

**PENERIMAAN DIRI JEJAKA DALAM PROSES PERJODOHAN
AKIBAT TRADISI PERHITUNGAN WETON LAHIR DI DESA
KARANGGINTUNG KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN
BANYUMAS**

Nafa Okta Marcella

NIM. 2017101052

nafaokta@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih eksisnya tradisi perhitungan weton lahir dalam hal perjodohan di desa Karanggintung Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Tradisi ini memiliki pengaruh yang signifikan pada masyarakat terutama jejak ketika akan memilih pasangan, sehingga hal ini berpengaruh kepada penerimaan diri jejak di desa Karanggintung. Atas dasar ini peneliti akan mengungkap tahapan penerimaan diri jejak di desa Karanggintung akibat tradisi perhitungan weton lahir dalam hal perjodohan menurut teori Ross tentang tahapan penerimaan diri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan (*field research*), yakni memperoleh data dengan mendatangi secara langsung tempat dan bertemu dengan informan secara tatap muka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yakni data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan 7 informan, observasi, dan data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen, artikel dan buku. Data yang sudah terkumpul, maka selanjutnya akan dianalisis satu dengan yang lainnya kemudian diinterpretasikan dan ditarik menjadi kesimpulan.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa tradisi perhitungan weton lahir di desa Karanggintung masih eksis hingga saat ini karena merupakan budaya turun temurun dikeluarga, kemudian adanya pengaruh dari pengalaman masa lalu keluarga yang menjadikan tradisi itu masih kerap dilaksanakan. Mengacu kepada pendapat Ross tentang tahapan penerimaan diri diantaranya tahap *denial* (penolakan), tahap *angry* (kemarahan), tahap *bargaining* (penawaran), tahap *depression* (depresi), dan tahap *acceptance* (penerimaan) dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri informan 1 mengalami empat tahapan yaitu tahapan *angry*, *depression*, *bargaining*, dan *acceptance*. Informan 2 yaitu tahapan *angry* dan *acceptance*. Informan 3 yaitu tahapan *denial*, *angry*, dan *depression*.

Kata Kunci: *Penerimaan Diri, Perhitungan Weton, dan Jejak*

***SELF-ACCEPTANCE OF JOINTS IN THE MARRIAGED PROCESS AS A
RESULT OF THE WETON CALCULATION TRADITION WAS BORN IN
KARANGGINTUNG VILLAGE, KEMRANJEN DISTRICT, BANYUMAS
DISTRICT***

Nafa Okta Marcella

NIM. 2017101052

nafaokta@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

This research is motivated by the still existence of the tradition of calculating weton births in terms of matchmaking in Karanggintung village, Kemranjen sub-district, Banyumas regency. This tradition has a significant influence on society, especially men, when choosing a partner, so this influences the self-acceptance of men in Karanggintung village. On this basis, the researcher will reveal the stages of self-acceptance for men in Karanggintung village as a result of the weton calculation tradition that was born in terms of arranged marriages according to Ross' theory about the stages of self-acceptance.

This research uses a qualitative approach. The type of research carried out is field research, namely obtaining data by visiting the location directly and meeting informants face to face. There are 2 data sources used in this research, namely primary and secondary data. Primary data was collected through interviews with 7 informants, observations, and secondary data obtained through various documents, articles and books. The data that has been collected will then be analyzed with each other then interpreted and drawn to conclusions.

This research concluded that the tradition of calculating weton born in Karanggintung village still exists today because it is a culture passed down from generation to generation in the family, then there is the influence of the family's past experiences which means that this tradition is still often carried out. Referring to Ross's opinion regarding the stages of self-acceptance including the denial stage, anger stage, bargaining stage, depression stage and acceptance stage, in this study it can be concluded that informant 1 experienced self-acceptance. four stages, namely the stages of anger, depression, bargaining, and acceptance. Informant 2 is the anger and acceptance stages. Informant 3 is the stages of denial, anger, and depression.

Keywords: *Self-Acceptance, Weton Calculation, and Traces*

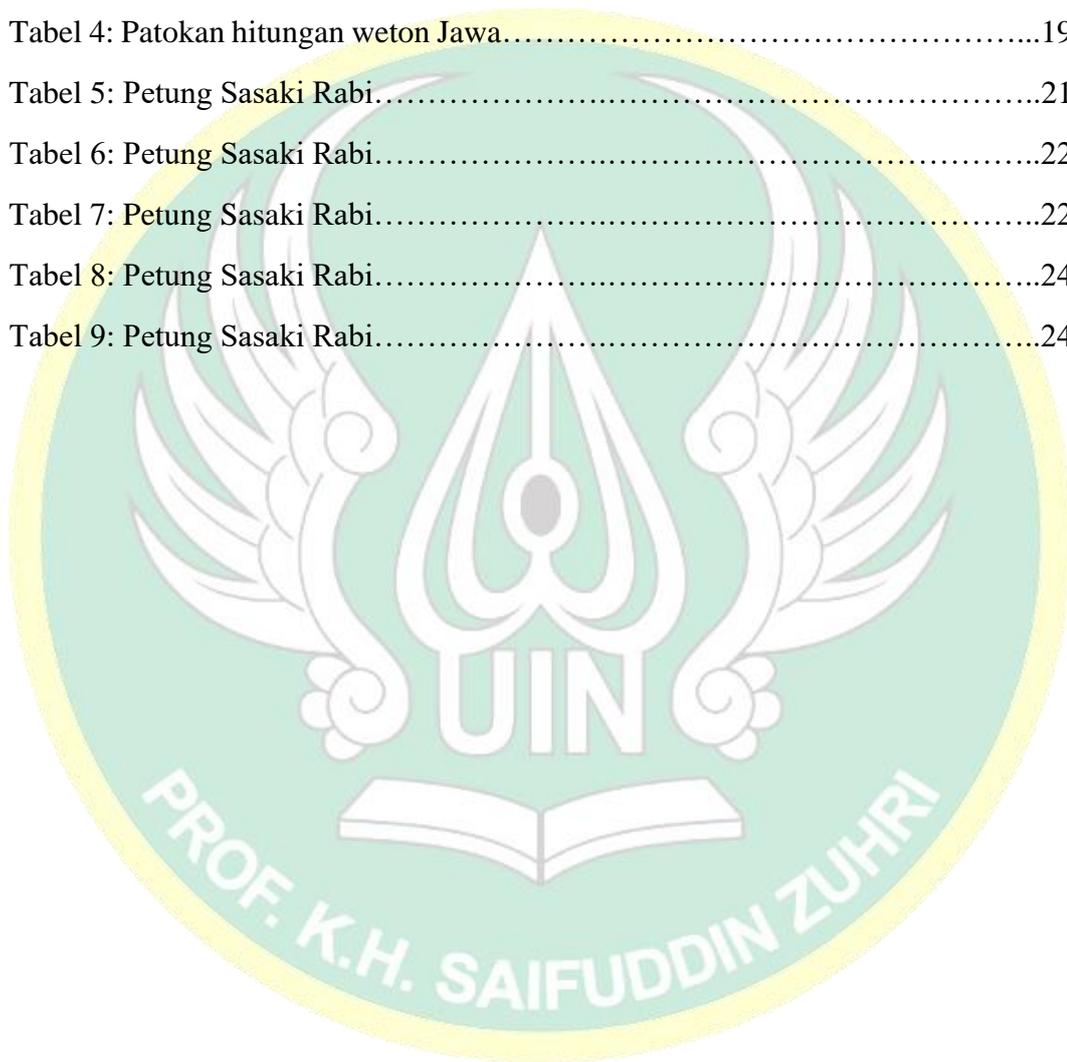
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
1. Penerimaan diri	7
2. Pencarian Jodoh	7
3. Tradisi Perhitungan Weton	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KERANGKA TEORI	13
A. Tradisi Perhitungan Weton Lahir di Jawa	14
1. Pengertian Weton	14
2. Fungsi dan Kegunaan Penghitungan Weton	17
3. Tata Cara Perhitungan Weton	20
B. Tradisi Perjodohan di Masyarakat	25
C. Perjodohan Dalam Perspektif Islam	26

D. Teori Tentang Penerimaan Diri	29
1. Pengertian Penerimaan Diri.....	29
2. Kategori Penerimaan Diri.....	31
3. Faktor-Faktor Penerimaan Diri	33
4. Dampak Penerimaan Diri.....	34
5. Penerimaan Diri Menurut Perspektif Islam	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Data dan Sumber Data	38
C. Subjek dan Objek Penelitian	39
D. Metode Pengumpulan Data.....	39
E. Metode Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Hasil Penelitian	44
1. Profil Desa Karanggintung Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas....	44
2. Konsep Perhitungan Weton Lahir yang Harus Dilaksanakan di Desa Karanggintung	46
B. Pembahasan	47
1. Pandangan Jejaka di Desa Karanggintung Terhadap Perhitungan Weton dalam Proses Perjodohan.....	47
2. Hasil Analisis dari Data Wawancara Dengan Tiga Informan (Tahapan Penerimaan Diri Informan)	51
3. Hasil Analisis dari Data Wawancara Dengan Significant Others (Alasan Masih Eksisnya Tradisi Perhitungan Weton Lahir di Desa Karanggintung)..	57
4. Analisis Penerimaan Diri Menurut Pandangan Islam.....	60
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64-65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Hari dan Orientasi.....	16
Tabel 2: Hari dan Neptu Jawa.....	18
Tabel 3: Pasaran dan Neptu Jawa.....	19
Tabel 4: Patokan hitungan weton Jawa.....	19
Tabel 5: Petung Sasaki Rabi.....	21
Tabel 6: Petung Sasaki Rabi.....	22
Tabel 7: Petung Sasaki Rabi.....	22
Tabel 8: Petung Sasaki Rabi.....	24
Tabel 9: Petung Sasaki Rabi.....	24



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Lembar Persetujuan Informan 1.....	73
Lampiran 2: Lembar Persetujuan Informan 2.....	74
Lampiran 3: Lembar Persetujuan Informan 3.....	75
Lampiran 4: Lembar Persetujuan Informan 4.....	76
Lampiran 5: Lembar Persetujuan Informan 5.....	77
Lampiran 6: Lembar Persetujuan Informan 6.....	78
Lampiran 7: Guide Wawancara Informan.....	79
Lampiran 8: Guide Wawancara Significant Other.....	80
Lampiran 9: Guide Wawancara Sesebuah.....	81
Lampiran 10: Foto bersama informan, significant other dan sesebuah.....	82
Lampiran 11: Assesment awal Informan.....	86
Lampiran 12: Vebatim Informan, Significant other dan sesebuah.....	89
Lampiran 13: Curriculum Vitae.....	152



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah menciptakan makhluk yang dinamakan manusia. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan segala kesempurnaannya. Manusia juga diciptakan dengan berbagai rupa dengan dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan dengan tujuan kedua saling berpasang-pasangan untuk selanjutnya diberikan nikmat berupa kasih sayang agar keduanya saling mengasihi dan mencintai.² Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Adz-Dzariyat (51):49;

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)”

Pada ayat tersebut sudah jelas tertulis bahwa Allah SWT menciptakan manusia secara berpasang-pasangan dalam hal ini pasangan dapat dikatakan sebagai jodoh. Hal ini selaras dengan sifat manusia yang merupakan makhluk sosial atau dengan kata lain tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu setiap manusia pasti memiliki naluri untuk mencari pasangan hidupnya yang akan dijadikannya teman hidup. Seseorang yang sudah mencari pasangan sudah pasti memiliki tujuan untuk melangsungkan pernikahan. Pernikahan sifatnya itu sakral sehingga setiap orang memiliki keinginan untuk menikah dan menjadi keluarga yang *Sakinah, mawaddah wa rahmah*. Untuk itu dalam pemilihan pasangan tidak disarankan untuk asal memilih pasangan. Perlu dipertimbangkan dengan matang. Di dalam pencarian jodoh banyak pertimbangan yang akan dilakukan oleh seseorang, pertimbangan dapat datang dari berbagai faktor,

² Hotimah, Ira Riayatul, Pemahaman kisah Nabi Luth dan kaum Sodom dengan pendekatan hermeneutika Hans George Gadamer. Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

salah satu contohnya dari adat atau tradisi. Di Indonesia banyak adat atau tradisi yang masing-masing tempatnya itu berbeda. Seperti contohnya tradisi di Jawa ketika pemilihan pasangan yaitu ada tradisi perhitungan weton lahir.

Mayoritas masyarakat Jawa masih sangat mempercayai adat yang memang sudah dilakukan secara turun temurun, dan pada hakikatnya hukum adat itu sendiri sudah mengakar dari jaman dahulu pada masyarakat.³ Sehingga tak heran jika masyarakat masih sangat mengaplikasikan adat atau tradisi di dalam kehidupannya.

Fenomena tradisi ini jika dikaitkan dengan ilmu psikologi, maka termasuk ke dalam psikologi indigenus. Kim & Berry mendefinisikan psikologi indigenus sebagai kajian ilmiah terhadap perilaku atau pikiran manusia yang berifat native, maksudnya yaitu tidak dibawa dari wilayah lain dan didesain secara khusus untuk orang-orang di suatu daerah tertentu.⁴ Psikologi ini berfokus pada pemahaman dan penerapan konsep-konsep psikologis yang berasal dari adat nilai-nilai tradisi atau budaya lokal setempat. Psikologi indigenus merupakan bagian dari tradisi sains budaya. Konsep-konsep yang ada di dalam indigenus sering kali memiliki nilai komunikatif yang terbatas bagi orang-orang yang tidak mengerti bahasanya, karena mereka merancanganya menggunakan bahasa daerah turun temurun dari orang terdahulu.⁵ Psikologi indigenus memandang bahwa menjaga keseimbangan antara mengikuti tradisi dan memenuhi kebutuhan pribadi merupakan hal yang penting.

Dalam konteks masyarakat Jawa, perjodohan sangat erat kaitannya dengan perhitungan weton lahir, yaitu praktik astrologi tradisional yang mempertimbangkan hari kelahiran seseorang guna mencocokkan

³ Yaswirman, Hukum Keluarga: Karakteristik dan Prospek Doktrin islam dan adat dalam masyarakat matrilineal Minangkabau (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) Hlm.73.

⁴ Lukman Nul Hakim, Ulasan Konsep: Pendekatan Psikologi Indijinus, Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR, *Jurnal Aspirasi*, Vol. 5, No. 2. 2014.

⁵ *ibid*

pasangannya. Pandangan psikologi indigenus terkait hal ini yaitu sangat menghargai nilai dan budaya dalam hal ini berarti tradisi perhitungan weton lahir tersebut. Pengaplikasian adat atau tradisi tak jarang jika bertentangan atau tidak sejalan dengan karakter seseorang. Untuk itu sudut pandang ketika akan melakukan adat atau tradisi tersebut harus bisa selaras dengan penerimaan diri. Yang dikatakan sebagai penerimaan diri yaitu bentuk ketulusan seseorang untuk menerima dirinya sendiri, baik itu menerima kekurangan ataupun kelebihan. Jika seseorang sudah bisa mengaplikasikan penerimaan diri maka hikmahnya seseorang tersebut akan memperoleh kebahagiaan. Mengapa demikian, karena menerima diri secara legowo membuat seseorang itu terhindar dari perasaan cemas sehingga tidak ragu untuk melangkah maju. Jika sebaliknya maka yang terjadi adalah penolakan dari dalam diri seseorang tersebut.

Media sosial saat ini juga sudah ramai mengangkat tema perjodohan yang dikaitkan dengan weton lahir. Pengertian atau pembacaan arti weton lahir tak jarang juga muncul di dalam video pendek kemudian disebarakan melalui aplikasi media sosial. Hal ini menjadi suatu ketertarikan tersendiri oleh pengguna media sosial untuk mengetahui weton lahir seseorang atau pasangannya yang kemudian dihitung secara mandiri. Ada yang menganggap hal itu sebagai bentuk kehati-hatian dan ada pula yang menganggap hal itu sebagai seru-seruan saja dalam bermain medsos.

Pada masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Desa Karanggintung Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas menjadi salah satu contoh masyarakatnya yang masih mempercayai adat atau tradisi Jawa, yaitu tradisi perhitungan weton lahir untuk mencari pasangan agar dikategorikan cocok. Weton sendiri merupakan perhitungan hari lahir dari masing-masing pasangan.⁶ Perhitungan ini sangat menjadi penentu apakah hubungan tersebut akan dilanjutkan atau selesai begitu saja. Mengapa demikian,

⁶ Mahfud Riza, *Perhitungan Weton Perkawinan Menurut Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam*, IAIN Metro Lampung, 2018. Hlm 4.

karena masyarakat percaya ketika perhitungan weton yang dihasilkan baik maka nasib pasangan tersebut di masa depan akan baik, jika sebaliknya maka pasangan tersebut akan mendapatkan keburukan sehingga masyarakat lebih memilih untuk membatalkan acara pernikahan jika sudah akan melangkah ke jenjang pernikahan. Dalam hal ini dasar yang digunakan dalam perhitungan weton lahir yaitu ilmu turun temurun dari para sesepuh terdahulu yang diwariskan kepada anak cucunya sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan dan dianggap memang tradisi sakral.

Pada jaman sekarang sungguh dapat dilihat di sekitar kita banyak hal yang sudah berubah termakan oleh jaman, sektor industri banyak kemajuan, teknologi yang tiap hari makin canggih, namun hal ini tidak mampu untuk melunturkan tradisi tersebut di kalangan masyarakat yang mayoritas orang tua. Sehingga tak jarang untuk mendengar seseorang batal nikah akibat tidak direstui orang tua perkara weton lahir yang perhitungannya tidak sesuai. Sehingga tak jarang juga anak-anak yang berjiwa milenial membantah atau berusaha mematahkan tradisi tersebut dengan tidak mempercayai ramalan-ramalan seperti itu. Sudah dipastikan hal itu sangat bertentangan di dalam masyarakat sehingga ada juga anak berjiwa milenial yang menjadi korban tradisi perhitungan weton menjadi bimbang dan cemas dalam mencari jodoh.

Penerimaan diri seseorang dalam konteks tradisi ini mungkin akan melalui proses internalisasi harapan keluarga dan komunitas, maksudnya yaitu mereka merasa bahwa mengikuti tradisi menjadi salah satu cara untuk menunjukkan rasa bakti dan kesetiaan kepada keluarga. Selain itu mereka juga merasa terbantu dalam proses menemukan pasangan yang cocok secara budaya dan spiritual dengan mengaplikasikan tradisi ini. Namun, ada juga beberapa orang yang mungkin berusaha menekan egonya sendiri dan mencari cara untuk menyeimbangkan antara kehendak pribadi dengan tuntutan tradisional. Seperti yang dilakukan oleh Masyarakat di desa Karanggintung untuk mengatasi adanya tradisi perhitungan weton lahir

dalam konteks perjodohan. Subjek penelitian ini adalah warga desa Karanggintung Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Terdapat tiga informan dengan rincian tiga warga tersebut ada yang satu RT dan ada yang berbeda. Peneliti melakukan observasi dan survey hal ini digunakan untuk menggali informasi awal yang mampu memberikan gambaran dari wawancara dan hasil catatan yang ada. Di dalam tahap ini tiga responden tersebut merupakan warga yang memiliki permasalahan belum menikah akibat dari budaya perhitungan weton lahir, baik itu kepercayaannya sendiri ataupun kepercayaan dari orang tua informan. Pada tahap ini peneliti bertemu dengan Mas Agun, Mas Eka Abdi dan Mas Ahmad.

Hasilnya yaitu tiga informan tersebut merasa bahwa tradisi seperti itu memang ada sedari dahulu dengan demikian sebagai warga sebisa mungkin melestarikan tradisi tersebut. Namun dari ketiga informan, dua diantaranya memiliki tahap penerimaan diri lebih cepat dibanding salah satu dari informan tersebut. Dua informan memiliki pemikiran bahwa hasil dari perhitungan weton lahir itu sebagai doa baik saja dari orang tua dan juga leluhur, jika hasil perhitungan weton tidak sesuai lebih dialihkan sebagai evaluasi masing-masing diri. Kedua informan lebih ke penerimaan diri positif, dalam artian kedua informan ini sudah mau menerima apa yang terjadi akibat dari perhitungan budaya tersebut dan menerima dengan ikhlas dengan mengubah mindsetnya tentang perhitungan weton tersebut.

Untuk satu dari ketiga informan itu memiliki tahapan penerimaan diri yang cukup lama karena informan sempat mengalami keterpurukan karena gagalnya pernikahan akibat perhitungan weton yang tidak cocok. Orang tua memiliki pandangan bahwa weton lahir benar-benar menentukan keberhasilan pernikahan (sudah paten). Dengan kejadian itu informan menjadi menghindari segala hal yang berhubungan dengan pernikahan dan menyibukan diri untuk bekerja. Sehingga dapat disimpulkan dari peristiwa itu informan memiliki penerimaan diri yang berbeda dari kedua informan lainnya. Kedua informan lain dapat merubah

hasil perhitungan itu menjadi sebuah mindset doa baik dari keluarga dan leluhurnya sedangkan satu informan masih menjalani proses penerimaan dirinya.

Dari uraian di atas, maka urgensi penelitian mengenai penerimaan diri jejak dalam proses perjodohan di desa karanggantung kecamatan kemranjen kabupaten banyumas yaitu memberikan informasi bahwa penerimaan diri seseorang itu memiliki tahap yang berbeda. Ada yang cepat dan ada juga yang memerlukan proses cukup lama. Selain itu juga memberikan informasi kepada masyarakat bahwa pentingnya toleransi dan menghargai sesama manusia dalam hal ini berkaitan dengan pandangan dan sikap menerima terhadap tradisi yang berbeda-beda.

Selanjutnya untuk para konselor atau yang bergerak dibidang bimbingan dan konseling yaitu dapat memberikan informasi kepada mereka bahwa seseorang memiliki bentuk penerimaan diri yang berbeda-beda dan sebagai konselor dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran respon dari klien atau seseorang yang memiliki permasalahan tentang penerimaan diri yang nantinya dapat mempermudah konselor ketika mendampingi atau membantu mengarahkan subjek yang penerimaan dirinya masih rendah agar ada perubahan atau peningkatan yang diharapkan subjek atau klien tersebut dapat menikmati hidupnya setelah bisa meningkatkan penerimaan dirinya.

Untuk itu setelah melalui berbagai pertimbangan dan melihat hasil peneliti sebelumnya serta melihat di lingkungan sekitar, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Penerimaan Diri Jejak Dalam Proses Pencarian Jodoh Akibat Budaya Perhitungan Weton Lahir di Desa Karanggantung Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

B. Penegasan Istilah

Dalam rangka menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran kata atau istilah yang sering muncul dalam kepenulisan ini, maka penulis penting untuk mendefinisikan secara spesifik maksud atau makna dari istilah tersebut antara lain:

a. Penerimaan diri

Self acceptance atau yang sering disebut dengan penerimaan diri merupakan salah satu bentuk seseorang yang mau menerima dirinya secara utuh dan tulus baik itu menerima kekurangan ataupun kelebihan.

Ellis berpendapat bahwa penerimaan diri dapat membebaskan dari perasaan cemas, depresi yang dapat menuntun seseorang untuk menjelajahi hal baru yang dapat menciptakan kebahagiaan yang besar, sehingga seseorang itu dapat menikmati hidupnya.⁷

Penerimaan diri yang dimaksud oleh penulis di sini yaitu bagaimana penerimaan diri seorang anak yang sedang mengalami proses pencarian jodoh namun ada hal yang menghalangi yaitu tradisi perhitungan weton lahir.

b. Pencarian Jodoh

Pencarian jodoh merupakan salah satu proses dalam mempersiapkan perkawinan, yang dimana perkawinan merupakan sunnah yang dilaksanakan dengan petunjuk-petunjuk dari Allah SWT dan Nabi. Perkawinan sejatinya untuk menciptakan ketenangan hidup yang tidak hanya sesaat.

Dalam pencarian jodoh menurut agama islam memiliki empat hal wanita yang umumnya dinikahi, yang pertama hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Sehingga jika pemilihan jodoh didasarkan kepada empat hal tersebut maka seseorang itu akan dianggap sebagai orang yang beruntung. Hal ini sudah dijelaskan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.⁸

⁷ Hairul Anwar Dalimunte & Dinda Marito Br Sihombing, Hubungan Penerimaan Diri dengan kecenderungan nartistik pada mahasiswa pengguna Instagram di universitas medan area. *Jurnal of education, Humaniora and social sciences*, Vol, 2, No. 3. 2020. Hlm. 698.

⁸ Sulistia Reza, Analisis Hukum Islam terhadap pencarian jodoh via online serta relevansinya dalam mewujudkan keluarga Sakinah. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2020. Hlm 14-15.

Pencarian jodoh dalam penelitian ini adalah proses mencari pasangan yang cocok subjek. Maksudnya cocok yaitu cocok yang dilihat dari segi budaya, yang dalam hal ini yaitu budaya weton.

c. Tradisi Perhitungan Weton

Tradisi menurut Soerjono Soekanto merupakan suatu bentuk aktivitas yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok yang dilakukan secara berulang (langgeng).⁹

Sedangkan weton merupakan hari kelahiran. Asal kata weton yaitu berasal dari kata “*Wetu*” yang diambil dari Bahasa Jawa yang berarti keluar atau lahir. Kemudian mendapatkan akhiran-an yang menjadikannya bentuk kata benda. Sehingga yang diartikan sebagai weton merupakan bagian dari penggabungan, penyatuan, atau penjumlahan dari hari lahir dan pasaran ketika bayi itu lahir ke dunia. Yang dimaksud hari di sini yaitu hari minggu, senin, selasa, rabu, kamis, jum’at, dan sabtu kemudian yang disebut dengan hari pasaran yaitu kliwon, legi, pahing, pon, dan wage. Biasanya weton juga di sebut dengan petung weton.¹⁰

Adapun yang dimaksud dengan perhitungan weton lahir menurut masyarakat Jawa yaitu menghitung weton lahir calon pengantin laki-laki dan perempuan. Jika perhitungannya menghasilkan ramalan nasib buruk bagi si pengantin maka pernikahan dibatalkan.¹¹

Tradisi perhitungan weton dalam penelitian ini yaitu perhitungan hari lahir salah satu pasangan ketika seseorang sedang proses mencari jodoh atau pasangan yang akan dinikahi. Jika dari awal sudah tidak cocok maka tidak akan melanjutkan hubungan untuk melangkah ke jenjang pernikahan.

⁹ Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 15 No.2, 2019. Hlm. 96.

¹⁰ Farid Rizaluddin, dkk. Konsep Perhitungan Weton Dalam Pernikahan perspektif Hukum Islam, Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, Vol 12 No. 1, 2021. Hlm 143.

¹¹ Mahfud Riza, Perhitungan Weton Perkawinan Menurut Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam, IAIN Metro Lampung, 2018. Hlm 20.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan diri jejak dalam proses perjodohan akibat budaya perhitungan weton lahir di desa Karanggantung Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini penulis memiliki tujuan untuk mengungkap penerimaan diri jejak dalam proses perjodohan akibat budaya perhitungan weton lahir di desa Karanggantung Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu serta bermanfaat dalam penelitian-penelitian yang serupa. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan, pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai penerimaan diri jejak dalam proses pencarian jodoh akibat budaya perhitungan weton lahir.

2. Manfaat Praktis

a. Subjek

Penelitian ini akan memberikan pengertian lebih jauh mengenai konsep penerimaan diri terhadap suatu tradisi tentang jodoh dan hasilnya bias digunakan oleh subjek sebagai media untuk lebih menerima dirinya sendiri terhadap tradisi tersebut.

b. Masyarakat

Memberikan informasi bahwa budaya perhitungan weton tersebut ternyata ada dampaknya yang hal itu dapat dilihat dari penerimaan diri dari subjek dalam kepenulisan ini.

c. Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan rangkaian informasi tentang budaya Jawa berkaitan dengan weton sebagai suatu tradisi yang masih dilakukan dalam proses pencarian jodoh. Serta memberikan informasi tentang penerimaan diri yang dialami seseorang terkait dengan budaya weton.

d. Peneliti

Bagi peneliti yaitu menambah wawasan terkait budaya Jawa yang lebih spesifik tentang perhitungan weton lahir terhadap pencarian jodoh serta mengetahui penerimaan diri seseorang yang mengalami hal tersebut.

e. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai faktor pendukung penerimaan diri seseorang, dukungan sosial yang menunjang penerimaan diri atau tentang pendampingan psikologis pada seseorang yang mengalami dampak buruk dari tradisi perhitungan weton lahir dalam hal perjodohan.

F. Kajian Pustaka

Pada bagian ini penulis akan menjabarkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis, tujuan dari hal ini yaitu agar menjadi bahan acuan kepenulisan terhadap teori yang akan disajikan.

1. Meliana Ayu Safitri dan Adriana Mustafa, Universitas Negeri Alauddin Makassar, tahun 2021 dengan judulnya "*Tradisi Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Kasus Perbandingan Hukum Adat Dan Hukum Islam*"

Hasil dari penelitian ini yaitu perhitungan weton lahir digunakan sebagai pencocokan hari lahir kedua mempelai. Perhitungan ini dianggap sebagai usaha untuk mengurangi adanya perasaan ragu terhadap pasangan dan masa depan bersama pasangan.

2. Farid Rizaluddin, dkk, Insitut Agama Islam Negeri Surakarta, tahun 202. Dengan judulnya “*Konsep Perhitungan Weton Dalam Pernikahan perspektif Hukum Islam*”
Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa perhitungan weton lahir diperbolehkan asalkan tidak menyimpang dari ajaran agama.
3. Mahfud Riza, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, tahun 2018 dengan judul “*Perhitungan Weton Perkawinan Menurut Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Astomulyo Kec. Punggur Kabupaten Lampung Tengah)*”
Hasil dari penelitian ini yaitu menikah menggunakan perhitungan weton merupakan adat tradisi dari nenek moyang yang masih digunakan oleh masyarakat setempat guna melestarikan tradisi Jawa. Menurut hukum islam perhitungan weton tersebut bertentangan dengan ajaran agama karena sama saja seperti meramal masa depan dan itu musyrik. Namun jika digunakan sebagai kehati-hatian dalam menjalani kehidupan maka boleh-boleh saja.
4. Zainun Nafi’ah & Bagus Wahyu Setyawan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, tahun 2022 dengan judul “*Peran Tradisi Perhitungan Weton Perkawinan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Dusun Lemah Jungkur, Desa Keniten, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri)*” Hasil dari penelitian ini adalah pada hakikatnya perhitungan weton merupakan salah satu bentuk warisan tradisi. Hukumnya diperbolehkan jikasesuai dengan syariat agama, dan jika dilihat dari sudut pandang hukum sosial maka tradisi ini boleh saja dengan pemahaman bahwa itu salah satu ikhtiar doa baik dari orang tua untuk sang anak.¹²
5. Cholil, Dkk, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2021 dengan judul “*Pemilihan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Weton (Studi Fenomenologi Nilai Bimbingan dan Konseling Pada Tradisi Masyarakat diDesa Sepande Sidoarjo)*”.

¹² Zainun Nafi’ah & Bagus Wahyu Setyawan, Peran Tradisi Perhitungan Weton PerkawinanDitinjau Dari Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Dusun Lemah Jungkur, Desa Keniten, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri), *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol 18 No. 1, 2022. Hlm 46-56.

Dari hasil penelitian ini menganggap bahwa perhitungan weton itu hanya digunakan sebagai tambahan pertimbangan dari pasangan yang akan menikah dan itu dianggap sebagai nasehat kehati-hatian.¹³

Dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya lebih menitik beratkan pada hukum perhitungan weton lahir menurut perspektif hukum islam, oleh sebab itu perbedaan antara beberapa jurnal atau skripsi di atas dengan penelitian ini adalah pada pemilihan subjek penelitian. Dalam penelitian ini subjek yang diambil adalah seseorang yang menjadi korban adanya tradisi perhitungan weton lahir dalam proses pencarian jodoh. Selain itu juga di dalam penelitian terdahulu belum dibahas mengenai penerimaan diri seseorang yang menjadi korban tradisi tersebut sehingga di dalam penelitian ini penulis akan membahas hal tersebut.

Untuk kesamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang disusun oleh penulis yaitu dalam segi jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif.

G. Sistematika Pembahasan

Di dalam penelitian ini tujuan dari sistematika pembahasan adalah untuk memberikan konsep umum dari penelitian ini yang diantaranya sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang di dalamnya berisi antara lain latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan bagian landasan teori yang di dalamnya berisi uraian mengenai tradisi perhitungan weton lahir di Jawa, perjodohan, dan penerimaan diri.

¹³ Cholil, Dkk, Pemilihan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Weton (Studi Fenomenologi Nilai Bimbingan dan Konseling Pada Tradisi Masyarakat di Desa Sepande Sidoarjo), *al-Tazkiah* Vol 10 No. 1, 2021. Hlm 21-38.

Bab III merupakan bagian dari metode penelitian yang di dalamnya akan diuraikan mengenai pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV berisi tentang uraian hasil dari penelitian yang di dalamnya terdapat gambaran umum lokasi, penyajian data dan analisis data yang menjawab dari rumusan masalah.

Bab V merupakan bagian dari penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran.



BAB II KERANGKA TEORI

A. Tradisi Perhitungan Weton Lahir di Jawa

Menghitung weton lahir pada Masyarakat Jawa masih kerap terlihat dilakukan dalam hal perjodohan di berbagai daerah yang berpenduduk suku Jawa. Mereka menggunakan *petungan jawi*, yang dilambangkan dengan tanda hari, tanggal, bulan, tahun, *pranata mangsa*, *wuku*, *neptu* dan masih banyak lainnya. *Petungan Jawi* sudah ada sejak jaman dahulu yang disusun oleh leluhur berdasarkan pengamatan pengalaman baik buruk mereka yang mereka catat, biasanya disebut primbon.

1. Pengertian Weton

Weton sendiri diartikan sebagai hari kelahiran. Weton merupakan istilah yang terbentuk gabungan dari hari dan pasaran ketika bayi dilahirkan.¹⁴ Dalam bahasa Jawa Weton itu berasal dari kata *Wetu* yang berarti keluar tau lahir, lalu diberikan imbuhan -an yang menjadikannya kata benda.¹⁵ Secara terminologi weton merupakan gabungan dari siklus kalender matahari dengan sistem penanggalan Jawa yang terdiri dari jumlah 5 hari dalam setiap siklus.¹⁶

Seperti yang telah tertulis di atas dalam pengertian weton secara terminologi bahwa siklus kalender yang digunakan oleh perhitungan weton yaitu siklus kalender matahari dalam istilah lain kalender ini dinamakan kalender *saka*. Kalender *saka* ini merupakan kalender Jawa yang menjadi titik awal munculnya tradisi weton bebarengan dengan hadirnya seorang tokoh yang dikenal oleh Masyarakat Jawa dengan nama Aji Saka. Dan perhitungan weton itu masih kerap dilakukan hingga saat ini.¹⁷

¹⁴ Romo, RDS Ranoewidjojo, *Primbon Masa Kini* (Jakarta: Bukune, 2009), hlm.17.

¹⁵ Umi, Shofi'atun dan Akhmad Ali Said, Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Jawa (Studi Kasus Di Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor, Nganjuk). *Spiritualis : Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, vol 7, no. 2, 2021.

¹⁶ Ibid. 194

¹⁷ Khairul, Fahmi Harahap, Dkk, Perhitungan Weton Sebagai Penentu Hari Pernikahan Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang (Ditinjau Dalam Perspektif 'Urf dan Sosiologi Hukum), *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 9 No. 2, 2021.

Pada umumnya Masyarakat Jawa kuno lebih berfokus pada perhitungan weton dibandingkan perhitungan yang merujuk pada kalender masehi. Sehingga mereka lebih hafal dan mahir dalam perhitungan weton. Perhitungan weton biasa digunakan oleh Masyarakat Jawa untuk menghitung apakah pasangan yang akan menikah itu cocok atau tidak. Hasil dari perhitungan weton itu akan diartikan sebagai ramalan masa depan kedua mempelai.¹⁸ Apabila perhitungan weton itu cocok, maka pasangan tersebut akan memperoleh berbagai kebaikan di kemudian hari dan boleh dilanjutkan untuk menikah. Namun, jika hasil perhitungannya tidak cocok maka dengan sangat terpaksa pasangan tersebut harus dipisahkan dan mencari pasangan lain.

Perhitungan weton disebut juga dengan numerologi Jawa atau dalam bahasa lain yaitu neptu. Neptu ini digunakan untuk melihat cocok atau tidaknya angka kelahiran calon pasangan putra dan putri.¹⁹ Arti dari numerologi sendiri adalah angka, yang dapat diartikan dengan sistem yang menggunakan nama dan tanggal lahir Jawa, kemudian arah mata angin digunakan untuk mengungkap kepribadian seseorang dan meramalkan masa depan. Tujuan yang paling utama yaitu mendapatkan kelanggengan dalam berumah tangga.²⁰

Setiap hari dalam petungan jawa memiliki nilai dan orientasinya masing-masing seperti tabel dibawah ini:

Tabel. 1. Nilai Hari dan Orientasi²¹

No	Hari	Nilai	Orientasi
1	Senin	4	Barat
2	Selasa	3	Barat laut
3	Rabu	7	Utara
4	Kamis	8	Timur laut

¹⁸ Eka, Putra, "Esensi Doa". Dalam *Spiritualitas: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, Vol. 5 no. 1, 2019.

¹⁹ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gana Media, 2000) hlm. 66.

²⁰ Ibid.

²¹ Farid Rizaludin, dkk, Konsep Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Persektif Hukum Islam, *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 12 no. 1, 2021. Hlm. 139-150.

5	Jum'at	6	Timur
6	Sabtu	9	Selatan

Setiap orang Jawa sudah pasti mereka akan memiliki weton, seperti yang sudah dijelaskan di atas karena weton merupakan hari kelahiran seseorang. Weton memiliki hari pasaran yang terdiri dari 5 hari yaitu, liwon, legi, pahing, pon dan wage. Kelima hari tersebut dikatakan dengan nama pasaran karena dahulu yang masing-masing nama tersebut digunakan untuk menentukan dibukanya pasar bagi para pedagang, sehingga hari tersebut suatu pasar akan banyak pengunjung dari pedagang yang akan menjual dagangannya dan akan sangat ramai pembeli untuk berbelanja di pasar tersebut. Dalam cerita lain dari leluhur zaman dahulu, maka penyebutan 5 pasaran tersebut diambil dari nama-nama roh. Nama-nama roh tersebut antara lain, Batara Legi, Batara Paing, Batara Pon, Batara wage, dan Batara kliwon. Roh-roh tersebut merupakan bagian pokok dari jiwa manusia yang sudah menjadi suatu pengetahuan dan juga kepercayaan leluhur Jawa dari zaman purba hingga saat ini.²²

Kelima hari tersebut hakikatnya diambil dari nama-nama jiwa manusia, maka hal tersebut sering disebut dengan “Sedulur papat Lima pancer”, dengan demikian dalam kalangan Masyarakat Jawa dari zaman dulu hingga sekarang ini memiliki naluri yang menggunakan 5 pasaran tersebut sebagai titikan bagi perangan seseorang menurut hari pasaran kelahirannya. Sedulur papat Lima pancer ini merupakan arah mata angin yakni Wetan, Kidul, Kulon, dan Lor sedangkan pancer itu tengah. Tengah diartikan sebagai pusat komis (semesta) manusia Jawa. Arah kiblat ini juga diartikan sebagai perjalanan hidup manusia yang hidupnya selalu ditemani oleh sedulur papat lima pancer.²³

Sedulur papat itu diartikan dengan kawah, getih, puser, dan adhi ari-ari, sedangkan yang disebut dengan pancer yaitu ego, atau manusia itu sendiri.

²² Ibid.

²³ Ibid.

Letak sedulur papat ini sejalan dengan arah kiblat manusia Jawa. Kawah itu berarti berwarna putih, yang letaknya di sebelah timur (wetan, witan). Hari diartikan dengan mengawali kelahiran atau dia sebagai pembuka jalan. Getih itu berwarna merah yang terletak di sebelah Selatan, puser berwarna hitam terletak di sebelah barat. Adhi ari-ari itu berwarna kuning yang berada di arah utara, sedangkan yang ditengah yaitu pancer, diartikan sebagai Mar atau Marti yang keluar lewat margahina, secara lahiriah.²⁴

2. Fungsi dan Kegunaan Penghitungan Weton

Sebagian Masyarakat Jawa mempercayai bahwa mengetahui tentang perhitungan weton lahir sangatlah penting, karena weton akan berhubungan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di dalam kehidupannya. Berikut beberapa fungsi dan kegunaan perhitungan weton:

Pertama, untuk perhitungan cocok tidaknya pasangan. Perhitungan weton ini didasarkan pada angka *neptu*/ tanggal lahir dan pasaran kedua pasangan tersebut. Hasil dari perhitungan itu akan menunjukkan baik tidaknya pasangan tersebut. Kedua, yaitu untuk mengetahui watak dan perilaku seseorang. Biasanya seseorang yang paham tentang perwetonan, mereka dapat melihat karakter seseorang hanya dengan mengetahui wetonnya. Selain itu perhitungan weton juga dapat digunakan untuk meramal suatu peristiwa, hal ini dengan mempelajari waktu terjadinya yang disesuaikan dengan perputaran kalender tradisional.

Ketiga, biasanya digunakan guna menjauhkan kesialan. Dalam ajaran islam ada syariat yang dicontohkan oleh Nabi, yaitu dengan berpuasa di hari kelahirannya. Sedangkan pada adat Jawa pemilihan hari puasa didasarkan pada weton seseorang. Hal ini ditujukan untuk memperingati hari lahir dan puasa ini dilakukan guna memperoleh keselamatan.²⁵ Keempat, untuk meraih kesuksesan. Agar memperoleh kesuksesan di masa depan, maka beberapa

²⁴ Ibid

²⁵ Umi Shofi'atun dan Akhmad Ali Said, Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Jawa (Studi Kasus Di Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor, Nganjuk). *Spiritualis : Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, vol 7, no. 2, 2021. Hlm. 195

Masyarakat Jawa mempercayai untuk mengadakan *slametan* pada peringatan weton lahirnya. *Slametan* ini diniatkan sebagai bentuk rasa Syukur serta mengharap selalu diberikan keselamatan dan kesuksesan.

3. Tata Cara Perhitungan Weton

Dalam perhitungan weton lahir, pada hakikatnya terdapat rumus sederhana yang dipelajari secara turun temurun yang diperoleh dari adat leluhur. Menurut Bapak Sanrusmin tokoh Masyarakat Jawa (warga desa Karanggintung kecamatan kemranjen) tata cara perhitungan weton lahir untuk pasangan agar dapat diketahui bahwa cocok atau tidak itu dengan cara yang pertama dimulai dengan menjumlahkan jumlah weton (hari lahir) kedua pasangan dan dilanjutkan dengan menjumlahkan jumlah dari pasaran kedua pasangan, dari sini dapat dilihat bahwa pasangan tersebut cocok atau tidak untuk tetap bersama. Kemudian berikutnya jika pasangan tersebut akan melangsungkan pernikahan maka jumlah weton dan jumlah pasaran dijumlahkan maka hasil dari penjumlahan (neptu) itu akan diperoleh gambaran hari yang baik untuk menikah serta diketahui juga prediksi rumah tangga pasangan tersebut se usai pernikahan.²⁶

Berikut tabel yang biasa digunakan oleh Masyarakat Jawa untuk menghitung weton lahir.

Hari	Nilai (Neptu)
Ahad	5
Senen	4
Selasa	3
Rebo	7
Kemis	8
Jumuah	6
Sebtu	9

Tabel 2. Hari dan neptu Jawa

²⁶ Sanrusmin, Wawancara, Karanggintung, 10 Desember 2023.

Sumber: Wawancara dengan Bapak Sanrusmin pada tanggal 10 Desember 2023.

Pasaran	Nilai
Jawa	(Neptu)
Pon	7
Wage	4
Kliwon	8
Legi	5
Pahing	9

Tabel 3. Pasaran jawa dan neptu

Sumber: Wawancara dengan Bapak Sanrusmin pada tanggal 10 Desember 2023.

Hasil dari penjumlahan weton dan pasaran masing-masing kemudian dijumlahkan dan nantinya hasil keseluruhan (neptu) dapat disesuaikan dengan patokan Jawa yang telah ada turun temurun dari leluhur Masyarakat Jawa. Berikut tabel patokannya²⁷:

Tabel 4. Patokan hitungan weton

No	Nama Patokan	Jumlah Hitungan	Pengertian
1	Sri/tinari	5,14,23,32	Menunjukkan baik yaitu dalam perjodohan selalu mendapatkan rezeki banyak dan selamat rumah tangga.
2	Lungguh/ratu	2,11,20,29	Salah satu dari suami atau istri akan mendapatkan jabatan yang terhormat dan mulia.

²⁷ Khairul, Fahmi Harahap, Dkk, Perhitungan Weton Sebagai Penentu Hari Pernikahan Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang (Ditinjau Dalam Perspektif 'Urf dan Sosiologi Hukum), *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 9 No. 2, 2021.

3	Dunia/peshti	8,17,26,35	Rumah tangga Bahagia, kekayaan (rezeki) melimpah.
4	Jodoh	3,12,21,30	Rumah tangga selalu rukun.
5	pegat	1,9,10,18,19,27,29,36	Pasangan sering mendapatkan masalah dalam kehidupan.
6	Lara/sujanan	7,16,25,34	Gangguan besar dan berat mengakibatkan menderitanya kedua pasangan.
7	Padu	6,15,24,33	Rumah tangga selalu dihiasi pertengkaran.
8	Pati	4,13,22,31	Mendapatkan kematian dari anggota keluarga.

Tabel di atas digunakan sebagai panduan dalam melihat kecocokan antara kedua pasangan dari weton dan hari pasaran. Jika didapatkan kecocokan maka pasangan tersebut boleh dilanjutkan kejenjang lebih serius yaitu pernikahan, namun jika sebaliknya maka disarankan untuk tidak dilanjutkan.

Sumber lain mengatakan perhitungan weton dalam pernikahan memiliki dua macam hitungan yang didasarkan dari weton calon pasangan suami istri. Adapun perhitungan tersebut yakni:

1. Petung salaki rabi yang didasarkan dari neptu weton calon suami dan calon istri

Petung salaki rabi atau perhitungan perjodohan ini dimulai dengan menjumlahkan neptu dari calon suami dan calon istri. Dalam pembagian petung salaki rabi yang pertama ini memiliki enam jenis hitungan sebagai berikut:

- a. Weton calon suami dan istri dijumlahkan kemudian dibagi Sembilan, sisa dari pembagian memiliki makna sebagai berikut:

Tabel. 5. Petung Salaki Rabi²⁸

sisa		makna	sisa		makna
suami	istri		suami	istri	
1	1	Becik Kinasih	4	4	Kerep loro
1	2	Becik	4	5	Akeh rencanane
1	3	Kuat, adoh rejeki	4	6	Sugih rejeki
1	4	Akeh bilahi	4	7	Mlarat
1	5	Pegat	4	8	Akeh pangkalane
1	6	Adoh sandhang pangan	4	9	Kalah siji
1	7	Sugih satru	5	5	Tulus begjane
1	8	Kasurang-surang	5	6	Cepak rejeki
1	9	Dadi pengauban	5	7	Tulus sandhang pangan
2	2	Slamet, akeh rejeki	5	8	Akeh sambakala
2	3	Gelis mati siji	5	9	Cepak sandhang pangan
2	4	Akeh godane	6	6	Gedhe bilahi
2	5	Akeh bilahi	6	7	Rukun
2	6	Gelis sugih	6	8	Sugih satru
2	7	Anak akeh mati	6	9	Kasurang-surang
2	8	Cepak rejeki	7	7	Ingikum maring rabine
2	9	Akeh rejeki	7	8	Bilahi saka awak dewe

²⁸ Ki Suro, *Primbon Jawi Jangkep* (Solo: UD. Mayasari, 1997) hlm. 8

3	3	Mlarat	7	9	Tulus palakramane
3	4	Akeh bilahi	8	8	Kinasih dening wong
3	5	Gelis pegat	8	9	Akeh bilahi
3	6	Oleh nugraha	9	9	Giras rejeki
3	7	Akeh bilahi	-	-	-
3	8	Gelis mati siji	-	-	-
3	9	Sugih rejeki	-	-	-

- b. Weton calon suami dan calon istri dijumlahkan kemudian dibagi empat, sisanya mempunyai makna sebagai berikut:

Tabel. 6. Petung salaki rabi²⁹

Sisa	Lambang	Makna
1	Ghento	Larang Anak
2	Gembili	Sugih Anak
3	Sri	Sugih Rejeki
4	Punggel	Mati Siji

- c. Weton calon suami dan juga calon istri dijumlahkan, kemudian dibagi 10 atau 7 dan sisa tidak lebih dari 7 apabila dibagi 10 sisa lebih dari 7, itu dibagi 7 sisa pembagiannya memiliki makna sebagai berikut:

Tabel. 7. Petung salaki rabi³⁰

sisa	makna
1	Wasesasegara, kamot, jembar pangapuro gedhe prabawane

²⁹ Ny. Siti Woerjan Soemadjah Noeradyo, Betaljemur Adammakna (Yogyakarta: CV. Buana Raya, 20150, hlm. 13.

³⁰ Ibid

2	Tunggaksemi, cepak rejekine
3	Satriya wibawa, oleh kamulyan lan kaluruhan
4	Sumursinaba, dadi panggungsening kapinteran
5	Satriyawirang, nandhang dukacita, kawirangan, isarat panulake ngetokake getih
6	Bumikapetak, petengan aten, nanging taberi ing gawe, kuat nandhang lara lapa, resikan, isarat panulake mendhem lemah
7	Lebu ksitup angin, nandhang papa cintraka, kabeh karepe ora dadi, kerep ngalihh omah, isarat panulake ngabul-abul lemah

- d. Weton calon suami dan istri dijumlahkan kemudian dibagi 5, sisa dari pembagian memiliki makna bahwa 1 sri, 2 dana, 3 lara, 4 pati, dan 5 lungguh. Hasil yang baik berdasarkan perhitungan tersebut adalah sisa 1, 2, dan 5 yaitu sri, dana, lungguh sedangkan sisa 3 dan 4 tidak baik.³¹
- e. Weton calon suami dan istri dijumlahkan, ditambahkan neptu bulan, tahun dan tanggal, kemudian dibagi sembilan. Sisa dari pembagian memiliki makna bahwa 1, 4, 7 itu tidak baik karena hitungan jatuh pada wali. Sisa 2, 5, 8 itu tengah atau sedang karena hitungan jatuh pada penghulu. Sedangkan 3, 6, 9 merupakan hitungan yang baik karena jatuh pada hitungan pengantin.³²
- f. Weton calon suami dan istri dijumlahkan, ditambahkan neptu bulan, tahun dan tanggal kemudian dibagi tiga. Apabila nanti sisa 1 maka artinya begja (beruntung) bermakna baik, namun jika sisanya 2 itu artinya lara (sakit) bermakna tidak baik, dan bila tersisa 3 itu pati (mati), maka itu bermakna lebih buruk lagi.³³
2. Petung salaki rabi berdasarkan neptu nama dari calon suami menurut aksara Jawa

³¹ Ibid

³² Ibid., 18

³³ Ibid

Petung salaki rabi atau perhitungan perjodohan berdasarkan neptu nama dari calon suami menurut aksara Jawa dimulai dengan menjumlahkan aksara nama dari calon suami istri, aksara yang digunakan yaitu aksara huruf awal dan terakhir dari nama calon suami dan istri kemudian dibagi 7. Sisa dari pembagian tersebut dimaknai sebagai berikut:

Tabel. 8. Petung salaki rabi³⁴

Sisa	Lambang	Makna
1	Tunggak tan semi	Akeh mati anake
2	Pisang punggel	Pegat
3	Lumbung gumilang	Boros
4	Sanggar waringin	Dadi pangahuban
5	Pedaringan kebak	Sugih
6	Striya lelaku	Becik yen laku dagang
7	Pandhita mukti	Ayem tentrem slamet

Selain pitungan di atas, terdapat perhitungan yang menggunakan aksara Jawa nama calon suami istri, namun hanya menggunakan aksara Jawa awal nama calon suami istri, kemudian dibagi 5. Sisa dari pembagian tersebut bermakna sebagai berikut:

Tabel. 9. Petung salaki rabi³⁵

Sisa	Lambang	Makna
1	Sri	Slamet lumintu rejekine
2	Lungguh	Duwe pangkat
3	Gedhong	Sugih
4	Lara	Kangelan
5	Pati	Sangsara utawa kerep kepaten

³⁴ Ibid., 14-15

³⁵ Ibid., 15

B. Tradisi Perjodohan di Masyarakat

Orang tua pasti menginginkan anaknya untuk selalu hidup nyaman dan bahagia dalam menjalani kehidupannya, hal inilah yang menjadikan tradisi perjodohan di Masyarakat masih eksis. Para orang tua menginginkan anaknya bahagia dengan cara mencarikan atau memilihkan pasangan untuk anaknya yang menurutnya ideal serta dapat memberikan kebahagiaan anaknya kelak. Dalam islam tradisi perjodohan boleh dilakukan asalkan tidak ada paksaan dalam pernikahan. Sistem perjodohan yang ada di Masyarakat terdiri dari dua jenis, yaitu sistem eksogami dan sistem endogami. Sistem eksogami yaitu para anggota keluarganya diharuskan memilih pasangannya yang di luar keluarga atau kerabatnya sendiri. Sistem yang ini biasanya sudah sangat sering dikenal dalam masyarakat secara umum. Sedangkan yang dimaksud dengan sistem endogami itu merupakan perkawinan yang dilakukan antar etnis, klain, suku atau kekerabatan yang memiliki lingkungan sama. Sistem pernikahan ini biasanya dapat dilakukan antar sepupu baik dari pihak ayah ataupun ibu. Kaum kerabat boleh menikah dengan sepupunya dikarenakan mereka yang terdekat dengan garis utama keturunan dan dipandang sebagai pengemban tradisi kaum kerabat, perhatian yang besar diberikan teradap silsilah atau genealogi. Daerah yang masih menganut sistem endogami ini contohnya daerah Toraja dan Jawa.³⁶

Faktor penentu dari pernikahan kerabat ini yaitu adanya tradisi leluhur tentang pernikahan yang ideal, serta adanya larangan pernikahan dan hak waris. Dalam perjodohan endogami sendiri memiliki arti yang relatif, jadi selalu dijelaskan apa batasannya. Pengertian dari batas-batas itu tergantung dari masing-masing masyarakatnya dan itu akan berbeda setiap Masyarakat satu dengan yang lainnya. Batas-batas tersebut dapat berupa dari pandangan agama, hubungan desa, hubungan etnis, pandangan ekonomi, atau kasta.

³⁶ UB140096 Umi Kalsum, Samsu Samsu dan Edy Kusnadi, "Dampak Perjodohan Terhadap Pasangan Suami Istri di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi", (UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI), 2019.

Tradisi perjodohan tumbuh subur di Masyarakat disebabkan adanya beberapa faktor, berikut beberapa faktor-faktornya:³⁷

1. Adanya kekhawatiran orang tua terhadap anaknya
2. Masalah ekonomi di keluarga
3. Kondisi lingkungan sosial, maksudnya yaitu sudah menjadi kebiasaan di lingkungannya sehingga akan dianggap sebagai hal yang sudah lumrah terjadi, maka anak-anaknya mau tidak mau akan tetap menerima hal tersebut.
4. Faktor keluarga, maksudnya yaitu untuk menyambung lagi tali silaturahmi dengan keluarga besar yang terdahulu dengan cara menjodohkan anak mereka, sehingga akan terjalin kembali ikatan persaudaraan yang lebih erat.

Faktor di atas yang menjadikan perjodohan tetap eksis dikalangan masyarakat. Walaupun memang tidak semuanya melakukan perjodohan, namun kebanyakan generasi tua yang dahulu dijodohkan kemungkinan besar akan melakukan perjodohan lagi untuk keluarganya.

C. Perjodohan Dalam Perspektif Islam

Pada hakikatnya manusia diciptakan Tuhan secara berpasang-pasangan. Hal ini sudah tertera dalam QS. Az Zariyat : 49

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).” Di samping itu, tujuan manusia diciptakan berpasangan (menikah) dalam islam yaitu untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan Perempuan dalam rangka mewujudkan keluarga yang Bahagia atas dasar cinta kasih serta untuk memperoleh keturunan yang sah dalam mengikuti ketentuan-ketentuan yang diatur oleh syariah.³⁸ Namun, walaupun manusia diciptakan berpasangan

³⁷ Imam, Hafas, “Dampak Kawin Paksa Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Islam (Analisis Desa Panaan Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan)”, *Jurnal Mitsaqan Ghalizian* 1, no. 1, 2021, hlm. 21-40.

³⁸ H M A Tihami Dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap* (Rajawali Pers, 2010).

mereka ditugaskan untuk mencari pasangan masing-masing yang sering disebut sebagai jodoh. Dalam pencarian jodoh setiap orang memiliki ceritanya masing-masing. Ada yang dipertemukan secara tidak sengaja seperti contohnya bertemu di swalayan, di tempat kerja, atau lainnya. Selain itu ada juga yang dipertemukan dengan cara dijodohkan.

Kata “dijodohkan” biasanya identik dengan tata cara menemukan jodoh pada zaman dahulu. Para orang tua akan memilihkan pasangan yang dianggap cocok untuk anak mereka dan ini dilakukan tanpa sepengetahuan anak mereka. Sehingga tak jarang terjadi perselisihan antara sang anak dan orang tuanya. Dengan demikian, alangkah baiknya orang tua meminta izin dan meminta persetujuan anak ketika akan mencarikan pasangan, walaupun orang tua memiliki kebebasan untuk mencarikan pasangan sesuai dengan keinginannya. Perizinan di sini dimaksudkan jika pernikahan itu dilangsungkan atas dasar perjodohan orang tua, kedua pasangan tidak merasa terpaksa dan penuh kerelaan.³⁹

Dalam islam secara keilmuan fiqh mengartikan perjodohan sebagai suatu kejadian sosial yang terjadi karena adanya paksaan atau kurangnya kesepakatan ketika menentukan pilihan hidup, ini sering terjadi di dalam Masyarakat dan menjadi fenomena sosial.⁴⁰ Pemicu munculnya perjodohan juga beragam, seperti misalnya perjanjian antara kedua orang tua di masa lalu, faktor ekonomi, atau status sosial calon pasangan yang akan dijodohkan dianggap tinggi dan berpengaruh di Masyarakat.

Para ulama memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai anak gadis diperbolehkan atau tidak untuk dipaksa menikah mengikuti kehendak pilihan orang tuanya. Seperti pendapat dari Imam Malik dan Imam Syafi'i al-Kharaqi dan Al-Qadhi memiliki pandangan bahwa orang tua memiliki

³⁹ Subhan. Menakar Ulang Tradisi Abhakalan Anak Di Bawah Umur Pada Masyarakat Suku Madura, *ASASI: Journal of Islamic Family Law*, Vol. 1 No. 1, 2020.

⁴⁰ Wahyuni. Pernikahan Dini Menurut Perspektif Madzhab Imam Syafi'i. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol.4 No. 1.

kewenangan untuk memaksa anak gadisnya menikah.⁴¹ Menurut pandangan lain, seperti Imam Abu Hanifah dan Abu Bakar Abdul Aziz bin Ja'far mengatakan bahwa seorang ayah tidak memiliki hak untuk memaksa anak gadisnya untuk menikah dalam artian di sini yaitu melakukan perjodohan. Imam Syafi'i berpendapat bahwa terdapat batasan konsep pemaksaan terkait dengan kegadisan bukan usia.⁴²

Perempuan memiliki tempat dan kedudukan yang sangat terhormat dalam pemilihan jodoh. Jika tidak terdapat persetujuan dari anak gadis, orang tuanya dilarang untuk menikahnya secara paksa. Pasangan yakni laki-laki dan Perempuan yang akan menikah harus saling melihat dan mengenal satu sama lain.⁴³ Dalam Islam sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan perkawinan. salah satu sunnah Rasul saw dalam meraih anugerah Allah SWT adalah dengan melangsungkan pernikahan. Dalam hal perjodohan ada beberapa istilah, salah satunya yaitu ijbar (Kawin Paksa). Dalam kompilasi hukum Islam, disimpulkan bahwa orang tua tidak memiliki hak ijbar dalam hal pernikahan anaknya. Meskipun dia seorang wali mujbir. Hak ijbar di sini maksudnya yaitu memaksa anak untuk menikah, tetapi orang tua memiliki hak ijbar hanya sebatas memberikan izin anak untuk menikah.⁴⁴

Pada dasarnya tidak dibenarkan bagi orang tua untuk memaksa anaknya dalam hal perjodohan sebagaimana Rasulullah saw yang melarang adanya pernikahan tanpa keterangan dan izin dari pihak anak. Melihat dari berbagai hadis dan riwayat tentang syarat-syarat dalam perkawinan, dapat disimpulkan bahwa perkawinan dan perjodohan bagi seorang anak itu wajib bagi orang tua untuk memperhatikan, namun tidak bisa dilakukan dengan asal (serampangan)

⁴¹ Abdul Rasak. Tradisi Perjodohan Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Ladongi: Dekripsi, Dampak Dan Perspektif Hukum Islam, *Al-Mujtahid: Journal Of Islamic Family Law*, Vol. 3, No. 2, 2023. Hlm. 84

⁴² Abdul Rasak. Tradisi Perjodohan Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Ladongi: Dekripsi, Dampak Dan Perspektif Hukum Islam, *Al-Mujtahid: Journal Of Islamic Family Law*, Vol. 3, No. 2, 2023. Hlm. 85

⁴³ Asmawi & Backry. Kebebasan Perempuan Dalam Memilih Calon Suami; Studi Perbandingan Antara Madzhab Syafi'i Dan Hanafi. *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Madzhab*.

⁴⁴ Abdul Rasak. Tradisi Perjodohan Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Ladongi: Dekripsi, Dampak Dan Perspektif Hukum Islam, *Al-Mujtahid: Journal Of Islamic Family Law*, Vol. 3, No. 2, 2023. Hlm. 86

tidak sesuai dengan norma yang sudah ditetapkan dalam syariat Islam. Orang tua bertindak sebagai wali tidak memiliki hak untuk memaksakan pernikahan kepada anaknya. Sehingga dalam hal ini sistem perijodohan yang telah dilakukan secara turun temurun boleh dilakukan jika di dalamnya terdapat kerelaan dan keikhlasan dari anak.⁴⁵

D. Teori Tentang Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Dalam bukunya Olson dan Hergenhahn penerimaan diri diartikan sebagai sikap toleransi individu atas peristiwa-peristiwa yang membuatnya frustrasi atau menyakitkan seiring dengan menyadari kekuatan yang dimilikinya.⁴⁶ Penerimaan diri itu juga termasuk kedalam Kesehatan mental dan kepribadian matang. Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri tinggi akan lebih mampu menekan serta menyesuaikan kondisi emosionalnya dengan apapun realitas yang dihadapinya. Ini merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, yaitu dapat menerima keadaan dirinya dengan tenang, baik itu terkait kelebihan dan kekurangan dirinya, tidak dibayangi rasa bersalah, rasa malu, rendah diri serta akan terbebas dari rasa cemas akan penilaian orang lain terhadap dirinya. Hal ini akan berdampak pada penerimaan individu tersebut kepada orang lain tanpa adanya rasa ingin merubah seseorang itu.

Penerimaan diri diartikan juga sebagai tolak ukur sejauhmana seseorang membuka hati untuk mau menerima keseluruhan dirinya secara utuh dan tulus, termasuk kekurangan dan kelebihan.⁴⁷ Penerimaan diri ini diibaratkan sebagai suatu pintu gerbang dalam melangkah kepada kepercayaan diri serta tidak malu dan merasa iri dengan kelebihan yang dimiliki orang lain hal ini ditandai oleh perhatian, kehangatan, menghargai, menghormati dan kasih sayang.⁴⁸ Salah

⁴⁵ Yulia Octavia Rahmat, Dkk. Sistem Perijodohan Pada Masyarakat Bentengnge Kabupaten Pinrang Perspektif Hukum Islam, *Syakhshia: Jurnal Hukum Perdata Islam*, Vol. 22 No. 1, 2021.

⁴⁶ Olson & Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

⁴⁷ Kuang, *Amazing Live*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

⁴⁸ Prohadhi, *My Potency*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004.

satu faktor-faktor yang memiliki peran dalam penerimaan diri yaitu konsep diri. Konsep diri di sini terbagi menjadi 5 komponen, diantaranya yaitu harga diri, ideal diri, peran diri, identitas diri, dan *body image*.⁴⁹

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai penerimaan diri, maka dapat di simpulkan bahwa penerimaan diri merupakan suatu kemampuan individu dalam menerima dirinya atas peristiwa yang membuatnya frustrasi atau menyakitkan, hal ini seiring dengan menerima kekuatan dirinya yang dimana tidak hanya menerima kelebihan tetapi dapat menerima kekurangannya sendiri maupun orang lain yang tidak sesuai sehingga terbentuklah rasa menghargai, menghormati dan peduli.

Menurut Ross dalam bukunya Santrock menuliskan beberapa tahapan penerimaan diri, yaitu:⁵⁰

a. Tahap *denial* (penolakan)

Tahap penolakan ini biasanya digunakan sebagai pertahanan individu yang bersifat sementara. Perasaan ini muncul pada umumnya akan digantikan dengan kesadaran yang tinggi tentang seseorang dihadapkan dengan beberapa hal seperti banyaknya pertimbangan akan jodoh atau urusan lain yang belum selesai serta kekhawatiran akan kehidupan di masa depan.

b. Tahap *angry* (kemarahan)

Pada tahapan ini individu akan merasa bahwa mengapa hal ini akan terjadi kepadanya. Ia akan merasa dunia itu tidak adil untuknya. Namun pada tahap kedua ini individu mengakui bahwa penolakan tidak dapat dilanjutkan. Muncul rasa marah ini membuat orang sangat sulit untuk memiliki rasa peduli. Bahkan banyak individu yang melambungkan kemarahan dalam kehidupan yang tunduk pada kebencian dan kecemburuan.

⁴⁹ Rizka, Ayu Febriani & Diana Rahmasari, Hubungan Antara *Body Image* Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Perempuan Pengguna *Tiktok*, *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 9, No. 4, 2022.

⁵⁰ Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup*. Edisi Ketigabelas. Surabaya: Penerbit Erlangga, 2012.

c. Tahap *bargaining* (menawar)

Pada tahap ketiga akan melibatkan harapan, yang dimana individu akan bernegosiasi untuk kehidupannya di masa depan. Negosiasi ini didasarkan pada informasi-informasi yang ia dapatkan. Biasanya negosiasi ini diperpanjang dengan adanya kekuatan yang lebih besar dalam pertukaran gaya hidup.

d. Tahap *depression* (depresi)

Dalam tahapan depresi ini individu mulai memahami kepastian, dengan adanya hal ini individu akan terlihat berbeda seperti menjadi banyak diam, menolak kehadiran orang lain, serta menghabiskan waktunya untuk menangis dan berduka. Pada tahapan ini memungkinkan individu untuk melepaskan diri dari rasa cinta dan kasih sayang. Selanjutnya tidak dianjurkan bagi orang lain untuk menghiburnya, karena inilah waktu yang paling penting dalam berduka yang memerlukan proses.

e. Tahap *acceptance* (penerimaan)

Tahapan ini individu sudah akan mulai hadir kembali dengan kedamaian dan rasa cinta. Individu akan mulai menerima peristiwa realita yang dihadapinya.⁵¹

Ross juga mengatakan bahwa tidak semua manusia akan mengalami semua tahapannya, tapi paling tidak ada 2 tahap yang akan individu alami. Tak jarang juga individu mengalami beberapa tahapan yang berulang-ulang.

2. Kategori Penerimaan Diri

Penerimaan diri seseorang dikatakan baik apabila individu mau dan mampu menerima serta memahami keadaan dirinya bukan sebagaimana yang diinginkan. Jika individu sudah mencapai di titik tersebut maka ia juga harus memiliki harapan yang realistis sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian individu akan memiliki konsep hidup yang menyenangkan dan rasional dalam mengenal diri mereka.

⁵¹ James Calhoun, *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1990, Hlm. 20.

Dalam teori Maslow tahap tertinggi seseorang adalah aktualisasi diri. Di dalam aktualisasi diri itu didasari oleh penerimaan diri yang baik. Berikut ciri-ciri seseorang memiliki penerimaan diri yang baik:⁵²

- a. Menerima realita yang terjadi pada dirinya dan dapat mentoleransi adanya ketidakpastian.
- b. Menerima keadaan dirinya dan orang lain.
- c. Spontan dalam berpikir dan berperilaku.
- d. Tidak egois atau mementingkan diri sendiri.
- e. Memiliki selera humor yang baik.
- f. Memiliki apresiasi yang mendalam terhadap pengalaman hidup.
- g. Memiliki sudut pandang yang obyektif terhadap dirinya.
- h. Memiliki hubungan interpersonal yang baik.

Menurut Allport, seseorang yang memiliki penerimaan diri tinggi akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁵³

- a. Memiliki gambaran positif tentang dirinya.
- b. Dapat mengatur dan mentoleransi rasa frustrasi dan amarahnya.
- c. Dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhinya walaupun orang tersebut memberikan kritikan.
- d. Mereka dapat mengatur keadaan emosi seperti depresi, kemarahan, dan rasa bersalah.

Dikutip dari Baldani Saturdipura bahwa ciri-ciri manusia yang memiliki penerimaan diri yang disusunnya sebagai berikut:⁵⁴

- a. Kepercayaan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya.
- b. Menganggap dirinya memiliki derajat yang sama dengan orang lain.

⁵² Ni, Made Merlin, *Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Pasien Kanker Payudara*, Penerbit CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022. Hlm. 19-20

⁵³ ibid

⁵⁴ Balnadi Sutadipura, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental* (Bandung: Angkasa) 2012. Hlm. 88-89

- c. Tidak menganggap jika dirinya itu sebagai orang yang hebat atau abnormal dan tidak mengharapkan bahwa orang lain mengucilkannya.
- d. Tidak malu atau takut akan dicela oleh orang lain.
- e. Bertanggungjawab akan perbuatannya.
- f. Mengikuti standar kehidupannya sendiri dan tidak ikut-ikutan kehidupan orang lain.
- g. Menerima celaan ataupun ujian dengan objektif.
- h. Tidak menyiksa diri sendiri dengan menganiaya menggunakan kekangan-kekangan yang berlebihan atau memanfaatkan sifat-sifat yang luar biasa.
- i. Menyatakan perasaannya dengan wajar.

3. Faktor-Faktor Penerimaan Diri

Penerimaan diri yang dialami oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:⁵⁵

- a. Adanya pemahaman tentang diri sendiri
- b. Aspirasi yang realistis
- c. Tidak adanya hambatan dari lingkungan
- d. Sikap-sikap anggota Masyarakat yang menyenangkan
- e. Tidak Adanya gangguan emosional yang berat
- f. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri baik
- g. Adanya perspektif yang luas
- h. Wawasan sosial
- i. Konsep diri yang stabil

4. Dampak Penerimaan Diri

Penerimaan diri menurut Hurlock memiliki dua kategori, diantaranya yaitu:

- a. Dalam Penyesuaian Diri (*Effects on Self-Adjustment*)

Seseorang yang memiliki penerimaan diri maka mereka akan mampu untuk menggali kelemahan dan kelebihan dirinya. Individu tersebut akan memiliki keyakinan diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*).

⁵⁵ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, Edisi Keenam), hlm, 259.

Biasanya individu tersebut juga akan lebih menerima kritik terhadap dirinya untuk perkembangan diri. Penerimaan diri yang disertai dengan perasaan rasa aman untuk mengembangkan diri akan memunculkan seseorang menilai dirinya secara lebih realistis dengan demikian maka seseorang tersebut akan menggunakan potensi yang dimilikinya dengan efektif.

Penilaian diri yang realistis maka akan membentuk sikap jujur dan tidak berpura-pura. Individu juga akan mampu membuat penilaian diri secara kritis (*critical self-appraisals*) akan membantu individu dalam mengenal dan mengoreksi kekurangan yang dimiliki. Selain itu yang paling penting dan utama yaitu seseorang akan menjadi dirinya sendiri tanpa ada keinginan untuk menjadi orang lain.

b. Dalam Penyesuaian Sosial (*Effects on Social Adjustment*)

Penerimaan diri biasanya akan dibarengi adanya penerimaan terhadap orang lain. Seseorang yang sudah mampu memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatian kepada orang lain, memiliki rasa toleransi terhadap sesama yang disertai dengan rasa ingin selalu membantu orang lain, serta menaruh minat kepada orang lain, seperti memunculkan rasa empati dan simpati. Dengan itu maka seseorang yang memiliki penerimaan diri dapat melakukan penyesuaian sosial lebih baik dibandingkan orang yang merasa rendah diri. Seseorang tersebut akan lebih bisa menghadapi keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain.

5. Penerimaan diri Menurut Pandangan Islam

Islam merupakan suatu agama yang segala sesuatunya telah diatur sedemikian rupa sesuai dengan syariat, tak luput juga perihal penerimaan diri yang dijelaskan dalam islam dengan dua poin penting yaitu sabar dan tawakkal.

a. Sabar

Islam mengajarkan adanya hubungan manusia dengan Tuhannya, ketika hubungan tersebut mengalami hambatan maka individu tersebut dapat menyesuaikan diri. Pada kenyataannya kehidupan tidak selamanya

menyenangkan. Banyak hal yang tidak sesuai dengan ekspektasi manusia. Namun hal tersebut menjadi salah satu ujian keimanan dari Tuhan kepada hambanya. Salah satu cara untuk menghadapi ujian kehidupan yaitu dengan sabar, ini juga sejalan dengan surah Al-Baqarah ayat 155.

Sabar dapat menjauhkan individu dari perasaan cemas, gelisah, dan frustrasi. Jika seseorang tidak memiliki kesabaran maka yang terjadi adalah mudah tersinggung, cepat marah dan sulit untuk berpikir positif.

Sabar menjadi salah satu bentuk dari penerimaan diri dalam islam karena seseorang yang sabar maka mereka akan memiliki sikap *nerimo*.

b. Tawakkal

Salah satu cara untuk meraih ketentraman batin yaitu dengan bertawakkal kepada Tuhan. Dalam ilmu psikologis tawakkal diartikan sebagai bentuk penerimaan diri secara penuh terhadap kenyataan hidup dan hasil usahanya sebagaimana adanya, dalam kata lain individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dan hal ini menunjukkan bahwa kesehatan mentalnya cukup baik.⁵⁶ Sedangkan orang yang tidak mampu menerima kenyataan yang ada pada dirinya sebagaimana yang ada, maka individu tersebut akan merasakan tekanan, gelisah, cemas dan kemungkinan dapat mengalami gangguan Kesehatan jiwanya.

Seseorang yang bertawakkal kepada Allah Swt dengan cara yang benar maka akan menciptakan kehidupan yang baik untuk dirinya sendiri dan orang lain. Sehingga jika tawakkal sudah tertanam di dalam diri seseorang, maka orang tersebut akan merasakan ketenangan, ketentraman, kekuatan dan harapan. Hal ini selaras dengan firman Allah Swt pada QS. Al-Baqarah ayat 286. Yang pada intinya Allah Swt tidak akan memberikan cobaan di luar kemampuan hamba-Nya. Dari ayat tersebut maka kita sudah sepatutnya bertawakkal ketika Allah Swt memberikan ujian kehidupan.

⁵⁶ Dzakiah Daradjat, *Psikoterapi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002. Hlm. 75.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu proses pengumpulan data serta menganalisis data yang telah didapatkan oleh peneliti. Hasil dari analisis data dapat menciptakan suatu teori atau penemuan baru.⁵⁷ Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode studi kasus dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang bagaimana penerimaan diri jejak dalam proses perjudohan akibat tradisi perhitungan weton di desa Karanggintung.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang dimana dalam prosesnya menyelidiki suatu objek atau kasus tertentu dengan cara yang terperinci. Metode kualitatif ini merupakan suatu upaya dalam menekankan aspek pemahaman masalah yang lebih mendalam. Penelitian ini merupakan penelitian ilmiah yang memiliki tujuan untuk memahami suatu fenomena sosial alam dengan menggunakan proses berdialog antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁵⁸

Penelitian Kualitatif ini juga disebut sebagai metode artistik. Hal ini dikarenakan dalam proses penelitiannya lebih *artistic* atau tidak berpola. Selain itu penelitian kualitatif juga dikenal dengan penelitian naturalistik, karena penelitian ini dilakukan di lingkungan alam. Instrumen dalam penelitian ini adalah manusia, yaitu peneliti itu sendiri.⁵⁹

Penelitian kualitatif dalam prosesnya didasarkan pada filsafat *postpositivisme*, artinya metode ini digunakan untuk meneliti suatu objek yang

⁵⁷ Ade Ismayani, *Metodologi Penelitian*, (Syiah Kuala University Press, 2020), Cet. I, Hal. 1

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2011) hlm. 15

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2017), Hlm. 7

alamiah. Peneliti memiliki peran yang penting dan sebagai kunci akurat atau tidaknya data yang diperoleh dalam proses pengumpulan data.⁶⁰ Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang sesuai peneliti datang dan terjun langsung ke lapangan. Dalam hal ini peneliti menggali informasi yang ada di desa Karanggintung terkait penerimaan diri jejak dalam proses perjodohan akibat perhitungan weton lahir. Data yang telah diperoleh akan dikaji dengan cara deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan peneliti yang berkaitan dengan *What, How, dan Why* atas sebuah fenomena atau kasus yang akan diteliti.⁶¹

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan jenis penelitian lapangan yang dimana penelitian dilakukan secara rinci, intensif serta mendalam dari suatu objek tertentu. Menurut Sugiyono jenis penelitian dengan melakukan peninjauan langsung ke tempat yang akan dijadikan sebagai objek penelitian maka akan mendapatkan data yang peneliti inginkan, baik itu data primer maupun sekunder.⁶² Dalam penelitian skripsi ini peneliti melakukan peninjauan langsung ke Desa Karanggintung kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas untuk menggali data dengan melakukan wawancara bersama warga setempat.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data-data itu didapatkan. Oleh karena itu, sumber data merupakan subjek dimana peneliti memperoleh informasi berupa data-data yang digunakan sebagai bahan penelitian. dalam penelitian ini, peneliti memiliki dua sumber data sebagai berikut:

⁶⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2017), Hlm. 9

⁶¹ McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). *Research Using Qualitative, Quantitative Or Mixed Methods And Choice Based On The Research*. *Perfusion*, 30(7), 527-542.

⁶² Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011). Hlm. 4

1. Sumber data primer

Lofland berpendapat bahwa sumber data primer adalah kata atau tindakan yang dilakukan selain data dokumenter.⁶³ Menurut sugiyono yang dimaksud dengan sumber data primer merupakan sumber informasi yang dapat mendapatkan informasi data secara langsung kepada peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitiannya dan menjadi sumber informasi utama. Sumber data primer ini dapat diperoleh dengan cara melakukan observasi atau hasil wawancara langsung dengan informan kunci.⁶⁴ Dalam penelitian ini sumber data primer ditulis melalui catatan, melalui rekaman suara, dan pengambilan gambar menggunakan *smartphone*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 7 warga desa Karanggintung, dengan rincian tiga warga khususnya jejak dengan rentan usia 20-25 tahun yang merasakan dampak dari perhitungan weton lahir, kemudian 3 warga merupakan keluarga dari masing-masing informan (jejak) dan 1 sepeuh desa yang paham tentang perhitungan weton lahir.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder diperlukan untuk menunjang penelitian atau melengkapi penelitian.⁶⁵ Ulber Silalahi mengartikan sumber data sekunder sebagai sumber data yang berasal dari sumber lain dan telah ada sebelumnya. Sumber data sekunder dapat dikatakan sebagai data pelengkap yang telah didapatkan dari data primer. Menurut Sugishiro, sumber data sekunder merupakan data yang didapatkan dengan mempelajari, membaca, dan memahami buku atau artikel, dokumenter dan media lain.⁶⁶

⁶³ Alfina Utami, *Tradisi Perhitungan Hari Lahir Jawa (Weton) Terhadap Kecocokan Calon Pasutri Perspektif Hukum Islam (Studi Di Desa Serang Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol)*, UIN Purwokerto, 2022. Hlm.48.

⁶⁴ Agus Sunaryo, Dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah IAIN Puwokerto*, (Puwokerto: STAIN Press, 2019), Hm. 10.

⁶⁵ Sugiono, *Metode Pendekatan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. 9, Hal. 29-31.

⁶⁶ Andri Pamungkas, *Efikasi Diri Tukang Becak Di Pasar Wage Purwokerto Dalam Mencari Rezeki*, UIN Purwokerto, 2023. Hlm. 33.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu diambil dari mempelajari buku, jurnal, artikel, dan skripsi terdahulu yang berkaitan dengan kasus yang diteliti. Sumber data sekunder diperlukan guna menambah wawasan atau menjadi pelengkap dari data primer.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang akan diamati atau dimintai informasi data yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian kualitatif subjek dapat diartikan sebagai informan. Informan merupakan orang yang dapat dipercaya untuk menjadi sumber informasi data akurat yang diperlukan oleh peneliti.⁶⁷ Ulber Silalahi berpendapat bahwa subjek penelitian merupakan variabel yang mewakili permasalahan yang ada pada saat ini.⁶⁸

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 3 warga Masyarakat di desa Karanggintung khususnya jejak dengan rentan usia 20-25 tahun yang merasakan dampak dari perhitungan weton lahir, 3 orang yang merupakan keluarga dari masing-masing informan dan 1 orang sesepuh desa yang memahami tentang sistem perhitungan weton lahir.

Sedangkan objek penelitian merupakan suatu hal yang menjadi fokus pada sebuah penelitian. Ulber Silalahi mengatakan bahwa objek penelitian merupakan pokok kajian yang berupa permasalahan atau fenomena yang harus dipelajari sehingga menjadi suatu konsep.⁶⁹ Adapun yang dijadikan objek pada penelitian ini yaitu penerimaan diri jejak dalam proses perjodohan akibat budaya perhitungan weton lahir.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis guna mengumpulkan data. Dalam prosesnya dapat

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2017), Hlm. 216.

⁶⁸ Andri Pamungkas, *Efikasi Diri Tukang Becak Di Pasar Wage Purwokerto Dalam Mencari Rezeki*, UIN Purwokerto, 2023. Hlm. 33.

⁶⁹ Andri Pamungkas, *Efikasi Diri Tukang Becak Di Pasar Wage Purwokerto Dalam Mencari Rezeki*, UIN Purwokerto, 2023. Hlm. 33.

ditempuh melalui penyebaran angket, wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya.⁷⁰ Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, yaitu berupa pengambilan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi.⁷¹ Dalam sebuah penelitian, metode pengumpulan data sangat penting, karena peneliti tidak akan mendapatkan informasi data tanpa menggunakan metode pengumpulan data. Ulber silalahi mengatakan pengumpulan data merupakan seperangkat sistem yang memperoleh data yang bersifat empiris dari responden dengan menggunakan teknik-teknik tertentu.⁷² Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data guna memperoleh informasi melalui tempat, aktivitas, benda, gambar atau rekaman.⁷³ S. Margono berpendapat bahwa observasi itu terdiri dari kegiatan mengamati dan mencatat semua gejala-gejala yang dimunculkan pada subjek penelitian secara sistematis. Objek yang digunakan untuk penelitian akan diamati dan dicatat selama peristiwa itu berlangsung. Metode ini dianggap efektif dan mudah digunakan serta dapat diakses dengan biaya yang minimal.⁷⁴

Data yang didapat dengan menggunakan metode observasi ini akan lebih lengkap, tepat dan juga relevan. Willig mengatakan bahwa pengamat harus mampu menyeimbangkan antara berpartisipasi dan mengamati karena dalam

⁷⁰ Ismail Nurdin & Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Media Sahabat Cendekia, 2019.

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2017), Hlm. 225.

⁷² Andri Pamungkas, *Efikasi Diri Tukang Becak Di Pasar Wage Purwokerto Dalam Mencari Rezeki*, UIN Purwokerto, 2023. Hlm. 34.

⁷³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, Solo: Cakra Books, 2014. Hlm, 162.

⁷⁴ Arif Munandar, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), Hal. 357.

metode ini pengamat akan dilibatkan diberbagai kegiatan, misalnya partisipasi, dokumentasi, wawancara informal, dan refleksi.⁷⁵

Peneliti dalam penelitian ini melakukan observasi secara langsung ke desa Karanggintung guna memperoleh data yang lengkap dan valid tentang tradisi perhitungan weton lahir di desa Karanggintung yang dilanjutkan dengan proses wawancara dengan warga dan juga sesepuh desa mengenai tradisi perhitungan weton lahir dalam proses perjodohan sesuai dengan kesepakatan waktu antara peneliti dan informan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara penggalian informasi tentang fokus penelitian yang dilakukan kepada informan dan hasilnya digunakan sebagai sumber data serta informasi sesuai kebutuhan peneliti.

Bogdan dan Biklen (1982) berpendapat bahwa wawancara merupakan dialog atau percakapan yang memiliki tujuan, bisa dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan arahan yang dilakukan oleh seseorang guna memperoleh keterangan.⁷⁶ Menurut Zariah, wawancara merupakan suatu proses menggali informasi yang relevan dengan melalui interaksi dan komunikasi verbal.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara mendalam kepada subjek yang bertujuan menggali informasi terkait penerimaan diri jejak dalam proses pencarian jodoh akibat budaya perhitungan weton lahir. Penelitian ini ada 7 informan yang diwawancarai, 3 informan merupakan subjek utama, 3 orang berikutnya merupakan keluarga dari informan (jejak) dan satu informan merupakan sesepuh warga desa karanggintung. Wawancara dilakukan dengan bertatap muka secara langsung di lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui buku catatan (notulen), buku, majalah, prasasti,

⁷⁵ Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*, (Malang: UMM Press, 2018), Cet 1, Hal. 9.

⁷⁶ Drs. Salim, M.Pd & Drs. Syahrums, M.Pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Citapustaka Media, 2012.

lengger, agenda, transkrip dan lain sebagainya.⁷⁷ Tiga arti kata Dokumenter menurut Renier. Pertama yaitu dalam arti luas, dokumenter diartikan sebagai segala sumber baik yang sifatnya lisan maupun tulisan. Kedua dalam artian sempit, meliputi sumber yang diperoleh dari sumber tertulis saja. Ketiga yaitu dalam arti yang spesifik, dokumenter diartikan sebagai sumber yang meliputi surat-surat bersifat resmi dan surat-surat negara.⁷⁸

Penelitian ini peneliti menggunakan media jurnal dan buku-buku sebagai acuan dalam penyusunan skripsi ini kemudian foto bersama informan sebagai dokumentasi wawancara ketika observasi di lapangan.

E. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan pengumpulan data baik itu diurutkan berdasarkan pola, tema, maupun satuan uraian dasar yang nantinya akan diolah dan menghasilkan suatu teori atau pemecahan masalah.⁷⁹ Seperti yang sudah dijelaskan bahwa analisis data nantinya digunakan untuk pemecahan masalah, dimana pemecahan masalah merupakan hal penting di dalam kepenulisan ini. Dengan melihat data-data yang sudah dikumpulkan melalui beberapa sumber, pada bagian ini penulis berusaha untuk membahas memecahkan masalah tersebut.

Di dalam analisis data kualitatif terdapat langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Pencatatan segala hal yang terjadi di lapangan, kemudian diberi kode untuk mempermudah dalam proses pencatatan data oleh peneliti.
2. Pengumpulan, pengorganisasian, memilah dan memilih data, mensistensikan, pengikhtisaran dan pemberian penanda (indeks).

⁷⁷ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015. Hlm. 77-78.

⁷⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013). Hal. 175-176.

⁷⁹ Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes & M. Ali Sodik, M.A., *Dasar Metodologi Penelitian*, Literasi Media Publishing. Hal. 120

3. Memberikan penjelasan dari kategori data yang sudah tersusun agar data tersebut mempunyai makna dengan mencari serta menemukan pola dan kaitan-kaitan yang nantinya menghasilkan penemuan.⁸⁰

Menurut Miles dan Huberman analisis data terdiri dari tiga tindakan simultan, diantaranya yaitu sebagai berikut:⁸¹

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses analisis data dengan cara pemilihan, pemusatan, pengabstraksian, atau dapat dikatakan dengan membuat ringkasan, membuat kode, menelusuri tema serta menulis memo. Dalam arti yang lebih sederhana reduksi data merupakan proses memfokuskan, mengeneralisasikan, memilah-milah antara yang penting dan tidak, sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan dari berbagai informasi dari hasil reduksi data yang sudah tersusun guna memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk nantinya akan dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan diartikan sebagai hasil dari proses analisis data, biasanya di dalam kesimpulan terdapat tanggapan dari peneliti terhadap apa yang telah ditelitinya. Pendeskripsian data disusun berdasarkan tujuan dari penelitian. Pengambilan Keputusan dilakukan untuk memperjelas dari hasil analisis data penelitian.

⁸⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, Solo : Cakra Books, 2014.

⁸¹ Andri Pamungkas, *Efikasi Diri Tukang Becak Di Pasar Wage Purwokerto Dalam Mencari Rezeki*, UIN Purwokerto, 2023. Hlm. 35.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Profil Desa Karanggintung Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas

Desa Karanggintung merupakan salah satu desa yang tergabung di kecamatan Kemranjen. Desa Karanggintung ini berbatasan dengan beberapa desa, sebelah utara yaitu desa Kemawi, bagian Selatan dengan desa Petarangan, Timur yaitu desa Ketanda dan dibagian barat berbatasan dengan desa Karangsalam. Masyarakat desa Karanggintung sebagian besar memiliki pencaharian sebagai petani dan penderes (pembuat gula merah). Hal ini dikarenakan banyaknya sawah dan lahan kosong yang dimiliki oleh penduduk desa. Hasil pertanian seperti padi, umbi-umbian, hasil tanaman apotik hidup, dan sebagainya menjadi andalan ekonomi penduduk desa. Selain itu di beberapa rumah warga memiliki peternakan hewan, seperti ayam, kambing dan sapi. Beberapa penduduk juga merantau di kota yang didominasi oleh pemuda.

Mayoritas penduduk desa Karanggintung memeluk agama islam. Di desa Karanggintung terdapat beberapa fasilitas umum, seperti Sekolah Dasar Negeri 1 dan 2 Karanggintung, Madrasah Diniyah dan TPQ At-Taqwa Karanggintung, Masjid At-Taqwa Karanggintung, Musholla, Polindes, Balai Desa, dan Balai Pertemuan tiap RT yang menjadi pusat kegiatan masyarakat.

Desa Karanggintung terdiri dari 6 RW dan 29 RT serta 3 Kadus. Kegiatan yang ada di desa Karanggintung diantaranya kerja bakti yang dilakukan sebulan sekali, perkumpulan ibu-ibu PKK, pengajian akbar dalam rangka memperingati hari-hari besar, ronda, jimpitan (pengambilan uang iuran tiap rumah), arisan dan timbangan balita serta lansia.

Perkembangan di desa Karanggintung yang terlihat sangat signifikan yaitu dibidang SDM (Sumber Daya Manusia). Masyarakat desa Karanggintung dahulu banyak yang bersekolah hanya sampai di bangku SD saja, namun sekarang mayoritas pendidikan masyarakat itu sampai di jenjang SMA,

beberapa juga melanjutkan kuliah, selain itu akses jalan desa sudah di aspal dan beton sehingga memudahkan untuk mobilitasi penduduk.

2. Konsep Perhitungan Weton yang Harus dilaksanakan di Desa Karanggintung

Konsep perhitungan weton di Desa Karanggintung untuk mengetahuinya peneliti mewawancarai salah satu Masyarakat di desa Karanggintung yang sudah biasa menghitung weton para calon pasangan, yaitu Bapak Sanrusmin. Beliau merupakan salah satu dari mayoritas masyarakat yang percaya dan masih menggunakan perhitungan weton dalam menentukan hal-hal penting. Perhitungan weton ini masih digunakan dengan alasan ini merupakan salah satu tradisi turun menurun dan telah ada sejak lama sehingga sudah mandarah daging di hati Masyarakat. Perhitungan weton akan sulit dihilangkan karena sudah begitu melekat di Masyarakat, walaupun akan dihilangkan maka memerlukan waktu yang begitu lama. Selain karena tradisi turun menurun yang sudah mandarah daging, perhitungan weton lahir ini juga sudah menjadi kebiasaan Masyarakat dalam memperhitungkan kecocokan calon pasangan. Hasil ini masih dipercaya oleh Masyarakat desa Karanggintung untuk mengetahui bahwa calon pasangan ini cocok atau tidak.

82

Dalam wawancara tersebut beliau juga menceritakan ketika beliau melangsungkan pernikahan, beliau melakukan perhitungan weton untuk menghitung apakah weton beliau dan calon istrinya kala itu cocok atau tidak. Beliau mengatakan bahwa keluarga beliau sangat mempercayai akan hasil dari perhitungan weton lahir terhadap keberlangsungan rumah tangga. Beliau juga menceritakan salah satu pengalamannya yang membuat beliau semakin percaya dengan perhitungan weton lahir. Pengalaman beliau yaitu pada saat umur beliau masih muda, beliau memiliki seorang kekasih yang memang ingin langsung menikah. Namun ketika dihitung weton lahirnya oleh keluarga beliau hasil yang diperoleh yaitu tidak cocok. Pada saat itu Pak Sanrusmin ini

⁸² Wawancara dengan Bapak Sanrusmin salah satu warga Desa Karanggintung, pada 10 Desember 2023, pukul 09.00 WIB.

masih muda dan kurang percaya akan hal seperti itu dan lebih memegang teguh cintanya kepada pasangan. Pak Sanrusmin meyakinkan kedua orang tuanya dan orang tua kekasihnya untuk tetap melangsungkan pernikahan hingga pada akhirnya kedua keluarga itu merestui dan mereka menikah.

Kehidupan mereka setelah menikah awalnya baik-baik saja walau banyak sekali tantangan yang dihadapi. Hingga pada akhirnya mereka tidak bisa mempertahankan pernikahannya dan bercerai. Dari pengalaman ini Pak Sanrusmin menjadi berpikir akan perolehan hasil dari perhitungan weton lahir yang tidak cocok itu dan beliau menjadi lebih hati-hati serta percaya akan hasil perhitungan weton lahir untuk menikah. Pernikahan beliau yang kedua pun menggunakan perhitungan weton lahir dan hasilnya cocok. Beliau dan sang istri merasa tenang dengan hasil perhitungan itu dan pernikahan mereka langgeng hingga saat ini. Pak Sanrusmin pada akhirnya sangat memegang teguh tradisi ini.

Beliau mengatakan bahwa perhitungan weton ini dapat dijadikan sebagai washilah atau ikhtiar kepada Allah Swt, semoga dengan adanya perhitungan weton lahir Allah Swt akan memberikan rindha agar tercipta keluarga yang Sakinah, mawadah, warahmah dan Bahagia dunia akhirat.

Konsep perhitungan weton yang biasa dilakukan di desa Karanggantung menggunakan hitungan hari dan nilai pasaran yang sama seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, yaitu senin nilainya 4, selasa nilainya 3, rabu nilainya 7, kamis nilainya 8, jum'at nilainya 6, sabtu nilainya 9, dan minggu nilainya 5. Sedangkan untuk nilai pasarannya yaitu, Legi nilainya 5, Pahing nilainya 9, Pon nilainya 7, Wage nilainya 4, dan Kliwon nilainya 8. Pak Sanrusmin juga mengatakan bahwa pakem ini terdapat dalam kitab yaitu Kitab Primbon Lukmanakim Adammakna.

Konsep perhitungan weton yang dilakukan oleh Pak Sanrusmin yaitu dengan menjumlahkan nilai dari hari dan pasaran calon pasangan untuk selanjutnya dibagi 5. Hasil dari perhitungan itu nantinya akan dikategorikan

sesuai dengan pakem yang sudah ada yaitu *sri*, *lungguh*, *rezeki*, *lara*, dan *pati*. Dari kelima pakem itu masing-masing memiliki arti, *sri* yang berarti Kesehatan bagus, *rezeki* berarti rezekinya akan cukup, *lungguh* berarti memiliki jabatan yang bagus, *lara* berarti akan sering merasakan sakit, dan *pati* berarti salah satu dari kedua orang tua calon pasangan itu meninggal. Pak Sanrusmin juga mengatakan jika hasil dari perhitungan weton tidak cocok lebih baik dipikir-pikir lagi jika ingin tetap dilanjutkan hubungannya. Beliau juga mengatakan antara laki-laki di desa karanggintung lebih diutamakan untuk melakukan perhitungan weton itu dikarenakan laki-laki itu akan menjadi seorang imam dan jika sampai salah memilih pasangan maka akan susah kehidupannya. Sedangkan perempuan hanya mengikuti saja apa yang diperintahkan.

B. PEMBAHASAN

1. Pandangan Jejaka di Desa Karanggintung Terkait dengan Perhitungan Weton lahir Dalam Proses Pencarian Jodoh

Di Desa Karanggintung Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas memang masih banyak masyarakat yang menggunakan perhitungan weton lahir sebagai penentu dalam perjodohan. Dalam hal ini kebanyakan dari pihak laki-laki yang lebih berhati-hati dalam mencari pasangannya karena laki-laki dianggap sebagai kunci utama di dalam keberlangsungan keluarga nantinya.⁸³ Peneliti mewawancarai beberapa warga setempat khususnya laki-laki, yaitu Mas Agun, Mas Eka Abdi, dan Mas Ahmad. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan guide wawancara sebagai acuan ketika menggali informasi dari informan. Guide wawancara yang digunakan oleh peneliti meliputi beberapa poin, diantaranya yaitu latar belakang informan, pemahaman tentang perhitungan weton lahir, pengalaman dalam proses perjodohan dan penerimaan diri. Berikut hasil dari wawancara antara peneliti dan informan.

⁸³ Wawancara dengan Pak Sanrusmin pada 10 Desember 2023, 09.00 WIB

1. Identitas Informan 1

Nama: Agun Setiawan

Usia: 24 Tahun

Pendidikan: SMA

Jenis kelamin: Laki-laki

Anak ke: 3

Suku: Jawa

Peneliti melakukan wawancara dengan informan satu pada Kamis, 7 Maret 2024 pukul 19.05. Peneliti memulai pertanyaan dengan menanyakan terkait sejauh mana pemahaman informan mengenai tradisi perhitungan weton lahir. Informan mengatakan bahwa informan sering mendengar tentang konsep perhitungan weton lahir di desanya. Informan juga mengatakan bahwa di desanya tradisi itu masih sering dan sangat dihormati dalam berbagai keputusan penting termasuk di keluarganya. Informan memaparkan bahwa keluarganya merupakan keluarga yang sangat kuat “kejawennya”, sehingga keluarga informan selalu menggunakan hitungan jawa ketika ada acara penting, termasuk perjodohan. Informan juga mengatakan bahwa keluarganya sangat memperhatikan hal tersebut. Tradisi perhitungan weton dalam hal perjodohan informan mengatakan bahwa orang tuanya sangat memperhatikan akan kecocokan weton, sehingga pasangan informan sangat diperhatikan kecocokannya.

Informan mengatakan bahwa terdapat perbedaan cara pandang orang tua dengan dirinya. Informan mengatakan orang tuanya sangat mempercayai hasil perhitungan weton sedangkan dirinya memandang sebaliknya. Informan mengatakan “... *saya mikirnya kan kalau saya dan cewe saya ngrasa cocok ya udah sih jalanin aja gitu.. orang tua cukup support aja yang terbaik. Tapi ternyata orang tua saya lebih mempercayai hasil dari perhitungan weton itu yang katanya harus diikuti kalau ngga nanti hidupnya bakalan kena sial.*”⁸⁴ Dia berpikir bahwa orang tua hanya cukup untuk memberikan dukungan yang terbaik untuk hubungan antara

⁸⁴ wawancara dengan informan satu pada Kamis, 7 Maret 2024 pukul 19.05

informan dan pasangan, namun ternyata semua yang ada dipikiran informan keliru karena orang tuanya lebih mempercayai tradisi.

Kesimpulannya menurut pandangan informan satu mengenai tradisi perhitungan weton lahir dalam hal perjodohan yaitu ada perbedaan antara dirinya dan orang tuanya. Informan memiliki pandangan bahwa jika terdapat kecocokan antara kedua pasangan itu artinya memang cocok dan tidak mempercayai akan tradisi perhitungan weton, sedangkan orang tuanya memandang tradisi weton lahir merupakan suatu hal yang harus diikuti dan sakral.

2. Identitas Informan 2

Nama: Eka Abdi

Usia: 24 Tahun

Pendidikan: SMK

Jenis kelamin: Laki-laki

Anak ke: 1

Suku: Jawa

Peneliti melakukan wawancara dengan informan dua pada Sabtu, 9 Maret 2024 pukul 19.38. Topik wawancara sama seperti informan sebelumnya yaitu peneliti menanyakan tentang seberapa sering informan mendengar tentang tradisi perhitungan weton lahir. Informan mengatakan bahwa pernah mendengar tentang konsep perhitungan weton lahir dan lingkungannya masih menerapkan. Tradisi perhitungan weton lahir di dalam keluarga informan memiliki pengaruh yang signifikan ketika akan membuat suatu keputusan di keluarganya.

Informan mengatakan bahwa keluarganya beranggapan hasil dari perhitungan weton lahir merupakan suatu hal wajib untuk dilaksanakan. Informan juga mengatakan terdapat perbedaan sudut pandang pada tradisi perhitungan weton lahir. Awalnya memang memiliki perbedaan, kemudian informan mencoba untuk berpikir dan merenungkan semuanya hingga pada akhirnya ia beranggapan bahwa perhitungan weton lahir menjadi salah satu petunjuk dari Tuhan. Hal ini dibuktikan ketika peneliti menanyakan adakah perbedaan sudut pandang antara informan

dengan pihak keluarga terkait tradisi tersebut, informan menjawab *“Awalnya saya berbeda pandangan tapi semakin saya pikir dan renungkan menurut saya ada benarnya juga sih mba.. ya intinya setelah saya putus ternyata dikasih tau sifat aslinya gitu. Dan saya beranggapan perhitungan yang ngga cocok itu menjadi salah satu petunjuk saya dari Tuhan. Jadi saya sekarang ngikutin perhitungan itu dan manut sama hasilnya.”*⁸⁵

Peneliti menarik kesimpulan bahwa menurut pandangan informan dua terkait tradisi perhitungan weton lahir itu merupakan suatu petunjuk dari Tuhan akan pilihan yang baik dan yang buruk.

3. Identitas Informan 3

Nama: Ahmad

Usia: 25 Tahun

Pendidikan: SMK

Jenis kelamin: Laki-laki

Anak ke: 3

Suku: Jawa

Peneliti melakukan wawancara dengan informan tiga pada Rabu, 13 Maret 2024 pukul 19.18. Hasil wawancara yang didapatkan yaitu informan mengatakan tidak asing dengan konsep perhitungan weton lahir dan ia pun merasakan hal tersebut. Informan mengatakan pernah menggunakan perhitungan weton lahir dalam proses perjalanannya. Terdapat perbedaan antara pandangan subjek dan orang tuanya. Subjek mengatakan bahwa tidak percaya akan perhitungan weton lahir terhadap perjalanannya namun orang tuanya memiliki pandangan sebaliknya, seperti yang dikatakan informan pada proses wawancara berikut *“iya mba, bahkan sangat berbeda. Saya yang tidak mempercayai itu karena bagi saya itu yang terpenting memiliki tujuan hidup yang sama dan diniatkan ibadah pasti semuanya akan baik, sedangkan keluarga saya sangat percaya. awalnya aja saya ga berpikiran bapak saya akan tiba-tiba menolak ini karena saya pikir tidak akan*

⁸⁵ Wawancara dengan informan dua pada Sabtu, 9 maret 2024 pukul 19.38.

*dihitung, orang dari awal biasa saja berjalan mulus. Eh ternyata dugaan saya salah.”*⁸⁶

Peneliti menarik kesimpulan bahwa pandangan informan tiga dalam hal perjodohan akibat tradisi perhitungan weton lahir yaitu tidak percaya, karena ia memandang suatu hubungan jika memiliki tujuan hidup yang sama dan diniatkan atas ibadah kepada Tuhan maka semuanya akan baik.

2. Hasil Analisis dari Data Hasil Wawancara dengan Tiga Informan (Tahapan Penerimaan Diri Informan)

Mengacu kepada pendapat dari Ross dalam bukunya Sunrock tentang beberapa tahapan penerimaan diri, yaitu tahap *Denial* (penolakan), tahap *Angry* (kemarahan), tahap *Bargaining* (menawar) dalam artian negosiasi dalam menjalankan kehidupan selanjutnya, tahap *Depression* (depresi) merupakan tahap dimana seseorang akan mulai memahami akan kepastian hidup biasanya di tahap ini seseorang akan memunculkan sikap banyak diam, menolak kehadiran orang lain dan menangis. Tahap yang selanjutnya yaitu *Acceptance* (penerimaan) yang dimana seseorang akan mulai merasa kedamaian dan menerima peristiwa yang telah dihadapi. Ross juga mengatakan bahwa tidak semua tahapan penerimaan diri akan dialami oleh seseorang, bisa juga hanya mengalami beberapa tahap saja bahkan mengulang tahapan sebelumnya.

Setelah peneliti melakukan penggalian data melalui wawancara dengan tiga informan itu merupakan warga masyarakat desa Karanggintung yang mengalami kegagalan jodoh akibat tradisi perhitungan weton lahir dapat dianalisis bahwa mereka memiliki tahapan penerimaan diri yang berbeda.

1. Informan satu terdapat empat tahapan yang dialami, yaitu tahap *angry*, *depression*, *bargaining* dan *acceptance*. Peneliti menarik kesimpulan tersebut berawal dari informan menceritakan pengalaman dirinya yang mengalami kegagalan menikah akibat tradisi perhitungan weton lahir, hal ini diceritakan

⁸⁶ Wawancara dengan informan tiga, pada Rabu, 13 maret 2024 pukul 19.18.

oleh informan sebagai berikut “... *intinya saya pernah ada pengalaman bersama pasangan saya yang gagal itu akibat dari perhitungan yang ngga cocok. Ceritanya saya itu kan udah mau serius sama cewe saya, ketika saya ngobrol sama orang tua saya bahwa saya kepingin melamar, orang tua saya kaget karena sebelumnya saya ngga pernah cerita tentang cewe gitu.. nah jadinya ya saya ditanya-tanya itu cewe darimana, orang tuanya kaya gimana sampai ditanya ke weton lahir. Yaaaa pada saat itu saya ngga tau lah mba weton lahir cewe saya itu apa.. lah saya mah pacaran ya pacaran aja ga pernah mikirin itu. Yaaa pada akhirnya saya tanya ke cewe saya wetonnya apa.. (menaikkan nada suara) aslii mbaaa saya dimarahin cewe saya itu gegara nanyain itu karena cewe saya sudah paham pasti nanti akan dihitung kecocokannya. Tapi ya mba dari pada saya dimarahin juga sama orang tua saya ya udah saya tetep negesin tuh sama cewe saya. Dan akhirnya dia bilang sih wetonnya pada saat itu. Naaah pokoknya singkat cerita waktu dihitung weton saya dan cewe saya tidak cocok dan keluarga saya langsung bilang ke saya suruh jangan dilanjutin lagi takut nanti ga baik. Lah saya mah ga terlalu mikirin hasil itungan itu ya mba.. lagian saya ngrasanya ya cocok-cocok aja jadi waktu itu ya saya sempat marah, kecewa, jengkel dan sedih ke orang tua saya gara-gara itu.”⁸⁷ Tahapan *angry* pada informan satu dapat dilihat di akhir cerita ketika dia menggambarkan perasaannya ketika informan menerima hasil perhitungan weton anantara dia dan pasangannya tidak cocok, berarti pada tahap *angry* informan memunculkan rasa marah, kecewa dan jengkel ketika mengetahui bahwa perhitungan weton lahir tidak cocok.*

Tahap selanjutnya yaitu tahap *depression*, hal ini ditandai dengan rasa sedih kepada kedua orang tuanya ketika melarang untuk melanjutkan hubungan karena hasil tradisi itu tidak cocok. Seperti yang dikatakan oleh informan “.....*sedih ke orang tua saya gara-gara itu.*”⁸⁸ Informan satu selanjutnya mengalami tahapan *bargaining* yang merupakan tahapan menawar atau negosiasi akan kehidupan kedepannya. Seperti yang dikatakan oleh informan sebagai berikut “*mmm...*

⁸⁷ wawancara dengan informan satu pada Kamis, 7 Maret 2024 pukul 19.05

⁸⁸ wawancara dengan informan satu pada Kamis, 7 Maret 2024 pukul 19.05

waktu itu saya sempat mendiskusikan dengan orang tua saya, yaaa saya pikir akan menemukan jalan tengahnya gitu mba, tapi ternyata orang tua saya tetep kukuh untuk melarang saya melanjutkan niat saya pada waktu itu. Karena saya males banget untuk berdebat lagi ya sudah akhirnya saya yang ngalah buat mutusin cewe saya. Yaaa semblangsak-blangsaknya saya ya mba, saya tetep ga berani buat nentang orang tua saya. Saya takut kualat mba hahaha..”⁸⁹

Pada tahap *bargaining* ini informan melakukan diskusi kepada orang tuanya sehingga terciptanya jalan tengah yaitu responden lebih memilih mengikuti pilihan orang tuanya. Rasa takut akan durhaka kepada orang tuanya lebih besar dibanding rasa ingin membangkang.

Tahapan terakhir yaitu tahap *acceptance* atau penerimaan diri, informan mengatakan “*eeee.. cukup lama sih mba buat nerima itu.. soalnya saya sayang banget sama cewe saya mba. Tapi ternyata keluarga saya tidak setuju akan itu. Yaaa yang saya lakuin pertama ketemu sama cewe saya mba. Saya menceritakan semuanya, cewe saya tentu kecewa dengan keputusan saya. Tapi alhamdulillahnya cewe saya kala itu mendukung saya karena kan saya memilih manut orang tua dan selanjutnya saya sama cewe saya sama-sama berusaha untuk Ikhlas dan menganggap bahwa ini jalan Allah buat nunjukin kalau itu belum jodohnya. Gitu sih mba.. daaan saya sama cewe saja jadi teman baik sampai sekarang.”⁹⁰*

Pada tahap *acceptance* informan mengatakan di atas bahwa memerlukan waktu yang cukup lama untuk menerima peristiwa tersebut hingga akhirnya informan bisa mengikhaskan bahwa semua itu merupakan jalan dari Allah SWT.

2. Informan kedua ini memiliki tahapan penerimaan diri paling sedikit dibanding informan lainnya. Informan kedua memiliki dua tahapan penerimaan diri, diantaranya yaitu mengalami tahapan *angry* dan *acceptance*. Pada informan kedua, dia memiliki pengalaman gagal memilih pasangan tiga kali seperti yang diceritakan kepada peneliti sebagai berikut “*...pengalaman saya waktu itu tuh*

⁸⁹ wawancara dengan informan satu pada Kamis, 7 Maret 2024 pukul 19.05

⁹⁰ wawancara dengan informan satu pada Kamis, 7 Maret 2024 pukul 19.05

sebelum saya jadi jomblo kaya gini, pernah beberapa kali saya membawa cewe kerumah dan saya kenalkan ke ibu saya. Naaah uniknya ibu saya itu setiap cewe yang saya bawa main ke rumah ya ibu saya ramah baik banget pokoknya. Tapi, setelah cewe itu pulang selalu aja yang ditanya tanggal lahirnya udah kaya mau diinterogasi polisi pokoknya saya. Setelah ibu saya tau tanggal lahirnya langsung aja dicari weton lahirnya berdiskusilah mereka dengan mbah saya tuh mba. Dah kaya rapat penting pokoknya. Tapi saya nasibnya emang kurang bagus kayanya mba, jadi setiap cewe yang saya bawa main pasti wetonnya ga cocok. Udah 3 kali mba. Terus saya cape ngga nyari lagi.”⁹¹

Penerimaan diri informan kedua dapat dilihat dalam penggambaran perasaannya ketika diwawancarai peneliti berikut *“hmmm waktu itu ya mba yang saya rasain ya biasa aja ga ku pikirin banget pas awal-awal. Terus pas kedua kalinya ya ada jengkel-jengkelnya mba. Tapi yang ketiga saya lumayan legowo karena cewe yang ketiga saya waktu itu yaa saya ngrasa nyaman sama dia tapi ga tau ada aja hal yang bikin ribut cape saya. Yah mungkin itu salah satu petunjuk kalau saya ngga cocok.”⁹²* Dapat kita lihat dari penggambaran perasaan informan ketika perhitungan weton lahir antara informan dengan sang kekasih ternyata hasilnya tidak cocok untuk yang pertama informan masih cuek dan tidak menghiraukan akan hasil dari perhitungan weton terhadap hubungannya dengan sang kekasih. Kedua kalinya informan mengalami kegagalan yang saa barulah muncul perasaann jengkel, pada saat inilah informan dua mengalami tahapan *angry* yang ditandai dengan munculnya rasa jengkel ketika gagal kedua kalinya.

Tahapan kedua yang dialami oleh informan kedua yaitu *acceptance* atau penerimaan diri. Informan mengatakan bahwa *“...saya lebih ke nerima ikhlas aja sih walau ya ada jengkel-jengkel di awal, tapi setelah saya jalanin dan percaya bahwa semua pasti ada hikmahnya justru saya merasa lebih baik. udah gitu sih simpel.”⁹³* Kemudian informan juga mengatakan *“...saya malahan lebih*

⁹¹ wawancara dengan informan dua pada Sabtu, 9 Maret 2024 pukul 19.38.

⁹² wawancara dengan informan dua pada Sabtu, 9 Maret 2024 pukul 19.38.

⁹³ wawancara dengan informan dua pada Sabtu, 9 Maret 2024 pukul 19.38.

membebaskan keluarga saya buat nemuin jodoh saya mba. Saya berpikiran dari pada saya yang nyari sendiri salah lagi ya udah mending orang tua aja yang nyariin. Saya jadi ngga cape-cape nyari cewe hehehee..”⁹⁴

Dapat kita lihat bahwa tahapan *Acceptance* ini dimunculkan ketika informan mengalami kegagalan serupa untuk ketiga kalinya. Informan akhirnya menerima dengan lapang dada (legowo) kegagalan tersebut dan memberikan ruang yang luas untuk keluarganya mencarikan pasangan, selain itu juga informan sudah menerima dengan ikhlas kegagalan itu dan berfikir bahwa semua pasti ada hikmahnya.

3. Informan tiga ini memiliki tiga tahapan namun belum sampai ke tahapan *Acceptance* atau penerimaan diri secara utuh. Informan tiga masih menjalani proses untuk sampai kepada penerimaan diri secara keseluruhan. Informan tiga tahapan yang ia lalui yaitu tahapan *denial* (penolakan) yang ditandai dengan rasa bingung ketika orang tuanya melarang untuk melanjutkan rencana pernikahannya akibat dari hasil perhitungan weton lahirnya tidak cocok. Hal ini dapat dilihat dari jawaban informan pada sesi wawancara ketika peneliti menanyakan tentang pengalamannya pada saat gagal menikah, dia menceritakan sebagai berikut “... jadi waktu itu saya dan pacar saya benar-benar sudah sangat serius untuk melangkah ke jenjang pernikahan. bapak saya pun mengetahui akan hal itu dan awalnya berjalan mulus tanpa kendala. Namun, waktu malam itu bapak saya mengajak saya untuk mengobrol di ruang tamu. Awalnya menanyakan apa saya benar-benar mau nikah sama pacar saya, namun diakhirnya bapak mengatakan bahwa tidak setuju dan meminta untuk dibatalkan. Saya kaget dan bingung. Saya menanyakan alasannya apa dan bapak saya menjawab katanya itungan weton yang menghalangi saya untuk menikah dengan pasangan saya.”⁹⁵ Tahapan *denial* yang dialami oleh informan tiga berada di tahap pertama yang kemudian disusul tahap kedua yaitu *angry*.

⁹⁴ wawancara dengan informan dua pada Sabtu, 9 Maret 2024 pukul 19.38.

⁹⁵ wawancara dengan informan tiga pada Rabu, 13 Maret 2024 pukul 19.18.

Tahap *angry* yang dirasakan oleh informan yaitu informan merasakan perasaan kecewa dan marah akan keputusan orang tuanya untuk tidak melanjutkan niat baik tersebut. Hal ini dibuktikan ketika peneliti menanyakan bagaimana perasaan informan ketika mengetahui bahwa perhitungan weton lahirnya tidak cocok, dengan liris informan menjawab “*hmm yang saya rasakan saat itu ya bingung, ya kecewa ya marah campur aduk mba. Ngga tau apa yang harus diakuin. Hanya bisa diem, pikiran pun kosong. Bingung mau bertindak apa lah intinya.*”⁹⁶ Perasaan yang dirasakan oleh informan dalam teori Ross maka masuk ke dalam tahap *angry*, karena informan merasa mengapa hal ini harus terjadi di dalam alur hidupnya sehingga sinyal emosi yang disalurkan oleh otak memunculkan perasaan kecewa, marah dan bingung akan melakukan tindakan apa.

Tahapan selanjutnya yaitu tahap depresi, informan mengatakan “*yang saya lakukan menghindar mba jika keluarga saya menanyakan tentang jodoh. Saya masih sakit hati dan akhirnya saya melampiaskan untuk sering ditempat kerja dibanding di rumah. Yaa itung-itung nyari kesibukan mba.*”⁹⁷ Dilihat dari jawaban yang diberikan informan, maka perilaku yang dimunculkan seperti menghindar dari pertanyaan tentang perjodohan, kemudian menyibukkan diri di tempat kerjanya itu merupakan perilaku yang masuk ke dalam tahap *depression*. Jika mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Ross maka informan tiga masih ditahap depresi belum mencapai *acceptance*.

Pendapat yang dikemukakan oleh Ross dalam bukunya Santrock selaras dengan hasil wawancara bersama ketiga informan yang mengalami tahapan penerimaan diri akibat perjodohan yang dikaitkan dengan perhitungan weton lahir. Para informan tidak mengalami secara lengkap tahapan tersebut namun tetap mengalami 2 atau 3 tahapan.

⁹⁶ wawancara dengan informan tiga pada Rabu, 13 Maret 2024 pukul 19.18.

⁹⁷ wawancara dengan informan tiga pada Rabu, 13 Maret 2024 pukul 19.18.

3. Hasil Analisis Wawancara dengan Significant Others (Alasan Dibalik Masih Eksistinya Tradisi Perhitungan Weton Lahir di Desa Karanggintung)

Peneliti melakukan wawancara dengan significant others yaitu keluarga dari masing-masing informan untuk mengungkap alasan dibalik masih eksistinya tradisi perhitungan weton lahir dimasing-masing keluarga mereka. Alasan keluarga informan masih menggunakan tradisi perhitungan weton lahir sebagai tolak ukur keberhasilan dalam berumah tangga juga beragam.

Significant other pertama itu merupakan ibu dari informan satu. Keluarganya masih sangat memegang teguh tradisi perhitungan weton lahir dalam hal perjodohan hingga saat ini. Hasil dari perhitungan weton menjadi pertimbangan penting dalam membuat keputusan dan menjadi suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti yang dikatakan beliau ketika sedang di wawancarai sebagai berikut “ *Lhooo ya pasti mba... semua anak saya tak itung wetonnya kalau mau nikah. Anak pertama kedua juga iya. Biar saya tau cocok apa ngga mba. Kan kasihan nanti anak saya kalau ngga bahagia nikahnya. Jujur aja ya mba saya kalau masalah anak saya itu keras. Yaa namanya orang tua kan pengen yah mba ngasih yang terbaik buat anak gitu. Salah satu caranya ya lewat itungan ini mba.*”⁹⁸ dapat dilihat bahwa alasan mengapa keluarga mereka masih memegang teguh tradisi itu karena merupakan tradisi turun temurun dari sesepuh keluarga terdahulu dan beliau mengatakan bahwa itu adalah salah satu bentuk pengasihan dari orang tua kepada anaknya agar mendapatkan kebahagiaan kelak.

Significant other pertama juga mengatakan bahwa semua anaknya ketika akan menikah pasti selalu menerapkan tradisi perhitungan weton, seperti yang dikatakannya di atas. Beliau mengatakan bahwa selama ini tidak ada perbedaan pandangan yang kaitannya tradisi perhitungan weton antara keluarga dan anak pertama kedua, namun pada anaknya yang ketiga ini memang memiliki pandangan yang berbeda. Hal ini dikatakan beliau ketika sedang diwawancarai sebagai berikut

⁹⁸ Wawancara dengan significant other 1 pada Kamis, 14 maret 2024 pukul 19.13

*“alhamdulillah kalau anak pertama dan kedua saya langsung manut. Tapi anak saya yang ketiga ini si Agun emang bandel mba. Saya dijengkelin, marah, katanya anu sudah cinta sayang lah gitu mba pokoknya, anu anak beda sendiri dibanding kakang-kakangnya hahaha”.*⁹⁹ Significant other pertama dalam menangani perbedaan pandangan yang terjadi antara beliau dan anaknya yang ketiga yaitu dengan cara menasehatinya, memberikan pemahaman bahwa masih banyak Perempuan yang lainnya, dan berdiskusi dengan sang suami agar suaminya ikut andil dalam menasehati sang anak.

Significant other kedua yaitu ibu dari informan kedua mengatakan bahwa perhitungan weton lahir di keluarganya itu memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan hal ini dibuktikan ketika beliau diwawancarai oleh peneliti beliau mengatakan *“ oo iya ada pengaruhnya mba. kalau mbahnya si eka udah ngitung-itung terus hasilnya ngga cocok ya udah ibu yang disuruh ngomongin si eka. Anu mbahnya eka orangnya masih yang njawa banget gitu mba dan tegas jadi ya begitu kalau sudah ngomong A ya harus manut A. ya saya sebagai menantu ya ngikut lah mba. apalagi kan bapaknya si eka udah ngga ada jadi ya gimana pun saya ngikut.”*¹⁰⁰ dapat dilihat bahwa keluarga dari informan dua memang sangat memegang teguh tradisi perhitungan weton lahir dalam hal perjodohan terutama simbahnya.

Beliau juga mengatakan *“kalaaau ibu yah malahan ngga tau kaya gitu dulunya, ya maksudnya ngga pernah gitu. Tapi setelah nikah sama bapaknya si eka jadi tau, karena keluarga sini yang masih pake. Kalau keluarga ibu mah ngga pake kaya gituan mba.”*¹⁰¹ Awalnya beliau tidak mengetahui akan tradisi tersebut, namun setelah beradaptasi dengan keluarga sang suami akhirnya mengikutilah tradisi yang ada di keluarga suami, seperti yang diungkapkan beliau ketika diwawancarai oleh peneliti. Selain dari pada itu informan dua juga merupakan putra

⁹⁹ Wawancara dengan significant other 1 pada Kamis, 14 maret 2024 pukul 19.13

¹⁰⁰ Wawancara dengan significant other 2 pada Rabu, 20 maret 2024 pukul 18.38

¹⁰¹ Wawancara dengan significant other 2 pada Rabu, 20 maret 2024 pukul 18.38

satu-satunya di keluarga tersebut sehingga sangat diperhatikan segala sesuatunya termasuk pasangan hidupnya.

Significant other dua secara pribadi juga mengatakan terkait kewajiban melaksanakan hasil perhitungan weton lahir sebagai berikut “*(menghela nafas) sebenarnya ya mba kalau ibu pribadi mah ngga begitu mewajibkan banget karena ngeliat anak suka kasian gitu mba nafa, kaya banyak larang-larangan gitu kan takutnya jadi njarag gitu mba. tapi ya itu keluarga saya terutama mbahnya eka kan njawa banget jadi ya udah saya manut. Tapi ya saya kan pelan-pelan ngomongnya hehehe sama mencak-mencak sedikit kadang sih mba, ya maklum lah ya mba nafa kan ibu-ibu hehe..*”¹⁰² melihat dari apa yang dikatakan beliau maka beliau secara pribadi pada hakikatnya tidak mewajibkan anak-anaknya untuk melakukan tradisi tersebut, karena beliau merasa kasihan kepada anak-anaknya dan juga beliau merasa takut anak-anaknya memberontak akan keputusan simbahnya yang mewajibkan penggunaan tradisi weton itu. Langkah yang dilakukan beliau yaitu menasehati dan memberi pengertian secara perlahan kepada anaknya agar bisa menerima dan memahami *culture* yang ada di keluarganya.

Latar belakang masih dilakukannya tradisi perhitungan weton lahir di keluarga informan kedua yaitu karena budaya turun temurun di keluarga simbahnya yang memang masih kental tradisi Jawanya, selain itu juga dikarenakan informan merupakan anak lelaki penerus keluarganya sehingga sangat diperhatikan akan segala sesuatunya.

Significant other 3 merupakan ayah dari informan tiga. Latar belakang beliau menggunakan tradisi perhitungan weton lahir dikarenakan pengalaman buruk di masa lalunya. Beliau menceritakan kepada peneliti ketika sedang diwawancarai tentang pengalaman masa lalunya sebagai berikut “ *saya itu kan nikah 2 kali mba. istri saya yang pertama itu ninggalin saya karena kegoda sama laki-laki lain mba. sebelum saya nikah sebenarnya keluarga saya tidak setuju karena hasil itungannya ngga ketemu mba. tapi saya waktu itu ngga mikirin itu jadi*

¹⁰² Wawancara dengan significant other 2 pada Rabu, 20 maret 2024 pukul 18.38

saya nekad buat nikah aja. Malahan Nasib saya kaya gitu. Jadi ya udah saya pisahan dan saya nikah lagi sampe sekarang alhamdulillah langgeng."¹⁰³ Beliau berfikiran bahwa kegagalan rumah tangganya adalah akibat dari menentang hukum adat yaitu ketidakcocokan perhitungan weton lahir.

Beliau juga mengatakan "*Ya gimana ya mba tadinya saya tidak mau pake karena anak kan siapa tau masalahnya beda yah nasibnya juga tapi karena saya ingat pengalaman saya jadi ya sudah saya pake. iya itu demi kebaikan anak cucu saya. Saya takut mereka gagal kaya saya kalau ngga manut tradisi yang udah kalamengo dari jaman dulu ya mba, jaman nenek moyang.*"¹⁰⁴ Pada awalnya beliau tidak akan menggunakan tradisi tersebut dalam artian akan memutus rantai tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun, namun karena teringat nasib rumah tangganya di masa lalu maka beliau tetap melakukan tradisi perhitungan weton lahir yang menjadi pengaruh besar kepada nasib anak-anaknya untuk selalu menerapkan tradisi tersebut demi kebaikan.

Akibat dari pengalaman masa lalu tersebut significant other 3 menganggap bahwa hasil dari perhitungan weton lahir itu merupakan suatu hal kewajiban yang harus ditaati, seperti yang beliau katakan kepada peneliti berikut "*Lhoo ya iya mba wajib, kaya hukum sholat 5 waktu wajib hahaha... tapi ya itu wajib buat keluarga saya tok mba. kalau yang lainnya saya ngga pernah woro-woro kaya misal ke tetangga atau temen itu saya ngga pernah.*" Beliau mengatakan memang hal itu wajib dilakukan, namun hanya untuk keluarganya saja diluar keluarganya beliau tidak pernah mempengaruhi untuk mengikuti kepercayaan akan tradisi perhitungan weton lahir tersebut.

4. Analisis Penerimaan Diri Menurut Pandangan Islam

Perjodohan sangat identik dengan menemukan pasangan dengan cara dikenalkan oleh orang lain, biasanya dilakukan tanpa sepengetahuan dari orang yang akan dijodohkan. Perjodohan juga diartikan sebagai suatu metode dalam perkawinan dengan cara memilhkan calon pasangan baik itu calon suami atau istri

¹⁰³ Wawancara dengan significant other 3 pada kamis, 14 maret 2024 pukul 20.18

¹⁰⁴ Wawancara dengan significant other 3 pada kamis, 14 maret 2024 pukul 20.18

dengan melibatkan pihak ketiga seperti orang tua, sanak saudara, ustadz, guru atau kyai.¹⁰⁵ Perjudohan di dalam islam Rasulullah SAW menganjurkan bahwa memilih pasangan atau jodoh harus memperhatikan beberapa aspek yang diantaranya yaitu harus memperhatikan agama, nasab, wajah dan juga harta. Hal ini juga selaras dengan hadis Bukhari yang menjelaskan anjuran tentang pemilihan jodoh yang mengacu kepada aspek tersebut. Para ulama juga memiliki perbedaan pandangan tentang boleh tidaknya perjudohan itu dilaksanakan, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang perjudohan menurut perspektif islam. Imam Abu Hanifah dan Abu Bakar Abdul Aziz bin Ja'far berpendapat bahwa seorang ayah tidak memiliki hak untuk memaksa anak gadisnya menikah diartikan sebagai melakukan perjudohan, sedangkan Imam Malik dan Imam Syafi'I al-kharaqi dan Al-Qadhi memiliki pendapat bahwa orang tua memiliki kewenangan untuk memaksa anaknya menikah.¹⁰⁶

Tidak dibenarkan orang tua memaksakan kehendaknya untuk menjodohkan anak-anaknya sebagaimana Rasulullah SAW melarang adanya pernikahan tanpa keterangan atau izin dari pihak-pihak terkait. Melihat dari berbagai hadis dan riwayat tentang syarat-syarat dalam perkawinan, dapat disimpulkan bahwa perkawinan dan perjudohan bagi seorang anak itu wajib bagi orang tua untuk memperhatikan, namun tidak bisa dilakukan dengan asal (serampangan) tidak sesuai dengan norma yang sudah ditetapkan dalam syariat islam. Orang tua bertindak sebagai wali tidak memiliki hak untuk memaksakan pernikahn kepada anaknya. Sehingga dalam hal ini sistem perjudohan yang telah dilakukan secara turun temurun boleh dilakukan jika di dalamnya terdapat kerelaan dan keikhlasan dari anak.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Asri Khuril Aini and Fathul Lubabin Nuqul, Penyesuaian diri pada pasangan perjudohan di kampung madura, *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 16, No. 2 (2019): 79-88

¹⁰⁶ Abdul Rasak. Tradisi Perjudohan Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Ladongi: Dekripsi, Dampak Dan Perspektif Hukum Islam, *Al-Mujtahid: Journal Of Islamic Family Law*, Vol. 3, No. 2, 2023. Hlm. 85

¹⁰⁷ Yulia Octavia Rahmat, Dkk. Sistem Perjudohan Pada Masyarakat Bentengnge Kabupaten Pinrang Perspektif Hukum Islam, *Syakhshia: Jurnal Hukum Perdata Islam*, Vol. 22 No. 1, 2021.

Hasil analisis perjodohan yang terjadi di Desa Karanggintung Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas dapat dikatakan memenuhi beberapa aspek dalam artian perjodohan dengan melakukannya tradisi perhitungan weton lahir itu semuanya dibicarakan terlebih dahulu dengan anaknya, walaupun hasil dari perhitungannya belum ada yang cocok hal ini lah yang menimbulkan perasaan kurang nyaman di hati anak-anaknya.

Jika dilihat lebih seksama perjodohan di Karanggintung ini hasil dari wawancara dengan keluarga para informan semuanya mewajibkan penggunaan tradisi perhitungan weton lahir dalam artian jika hasilnya tidak cocok maka harus mencari pasangan yang lain dan tidak boleh dilanjutkan dengan pasangan sebelumnya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa melakukan diskusi antara orang tua atau keluarga dengan anaknya yang sedang memilih pasangan hidup merupakan hal yang tidak menyimpang, namun mewajibkan menjalani hasil perhitungan weton lahir kepada anak-anaknya itu termasuk ke dalam pemaksaan sehingga menjadi suatu tindakan yang tidak terpuji dan dilarang oleh Rasullulah SAW. Hal ini boleh dilanjutkan jika masih bersikukuh menerapkan tradisi perhitungan weton lahir dalam hal perjodohan, maka semua yang bersangkutan harus memiliki keikhlasan hati untuk menerima dan menjalani tradisi yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa perhitungan weton lahir di desa Karanggintung masih memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses perjodohan, Tradisi ini bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya adat setempat tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengatur kehidupan masyarakat. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Peranan tradisi weton lahir dalam proses perjodohan

Perhitungan weton lahir dianggap sebagai pedoman penting dalam menentukan kecocokan pasangan yang akan menikah. Kepercayaan ini masih dipegang kuat oleh Masyarakat desa Karanggintung hingga saat ini.

2. Latar belakang eksistensi tradisi perhitungan weton lahir dalam proses perjodohan

Latar belakang dari masih dilaksanakan tradisi ini diantaranya dipengaruhi oleh tradisi turun menurun dari keluarga yang pada akhirnya menjadi pedoman untuk anggota keluarganya. Selain itu adanya pengalaman di masa lalu yang berkaitan erat dengan hasil dari tradisi tersebut sehingga mempengaruhi dinamika kehidupan di keluarganya hingga saat ini.

3. Penerimaan diri jejak

Penerimaan diri jejak antara satu dengan yang lainnya cukup berbeda. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dari tiga responden sudah sampai ke tahap *acceptance* (penerimaan) dan satu diantaranya masih di tahap depresi. Pada responden 1 ada empat tahapan yang dialami, yaitu tahap *angry* yang ditandai dengan sikap marah, kecewa dan jengkel akan hasil dari perhitungan weton, pada tahap depresi responden menunjukkan sikap sedih terhadap keputusan orang tuanya, tahap

bargaining ditandai dengan sikap responden yang melakukan diskusi untuk kehidupan kedepannya bersama orang tua dan tahap acceptance ditandai dengan penerimaan diri responden yang ikhlas dan memandang bahwa itu semua jalan dari Allah SWT.

Pada informan 2 mengalami dua tahapan penerimaan diri. Tahapan pertama yaitu *angry* yang ditandai dengan munculnya rasa jengkel ketika gagal kedua kalinya dalam menemukan pasangan yang cocok wetonnya. Tahapan kedua yaitu *acceptance*, informan mampu menerima dengan lapang dada (*legowo*) dan memberikan ruang yang luas untuk keluarganya dalam mencari pasangan serta memiliki pemikiran bahwa semua yang telah terjadi pasti ada hikmahnya. Pada responden 3 terdapat 3 tahapan yang dialami. Tahapan pertama *denial* atau penolakan yang dilihat dari munculnya kebingungan pada diri responden tuanya melarang untuk melanjutkan rencana pernikahannya akibat dari hasil perhitungan weton lahirnya tidak cocok. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan *angry* yang dimana responden merasakan perasaan kecewa dan marah akan keputusan orang tuanya untuk tidak melanjutkan niat baik tersebut. Tahapan selanjutnya yaitu tahap depresi yang ditandai dengan responden tidak mengerti akan melakukan tindakan apa, pikiran kosong dan menghindari akan pertanyaan tentang pernikahan serta melampiaskan dengan menyibukan diri.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan proses penelitian ada beberapa saran yang dapat peneliti ajukan, diantaranya:

1. Pendampingan psikologis

Penyedia layanan pendampingan psikologis untuk jejak yang mengalami tekanan atau kesulitan dalam penerimaan diri akibat keputusan perjodohan sangat penting. Layanan ini dapat berupa konseling atau terapi yang difasilitasi oleh profesional yang memahami konteks budaya setempat.

2. Penguatan dukungan sosial

Dukungan sosial dari keluarga atau komunitas dapat membantu jejak dalam proses penerimaan diri. Seperti kegiatan komunitas yang positif itu dapat dijadikan juga sebagai forum untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan emosional.

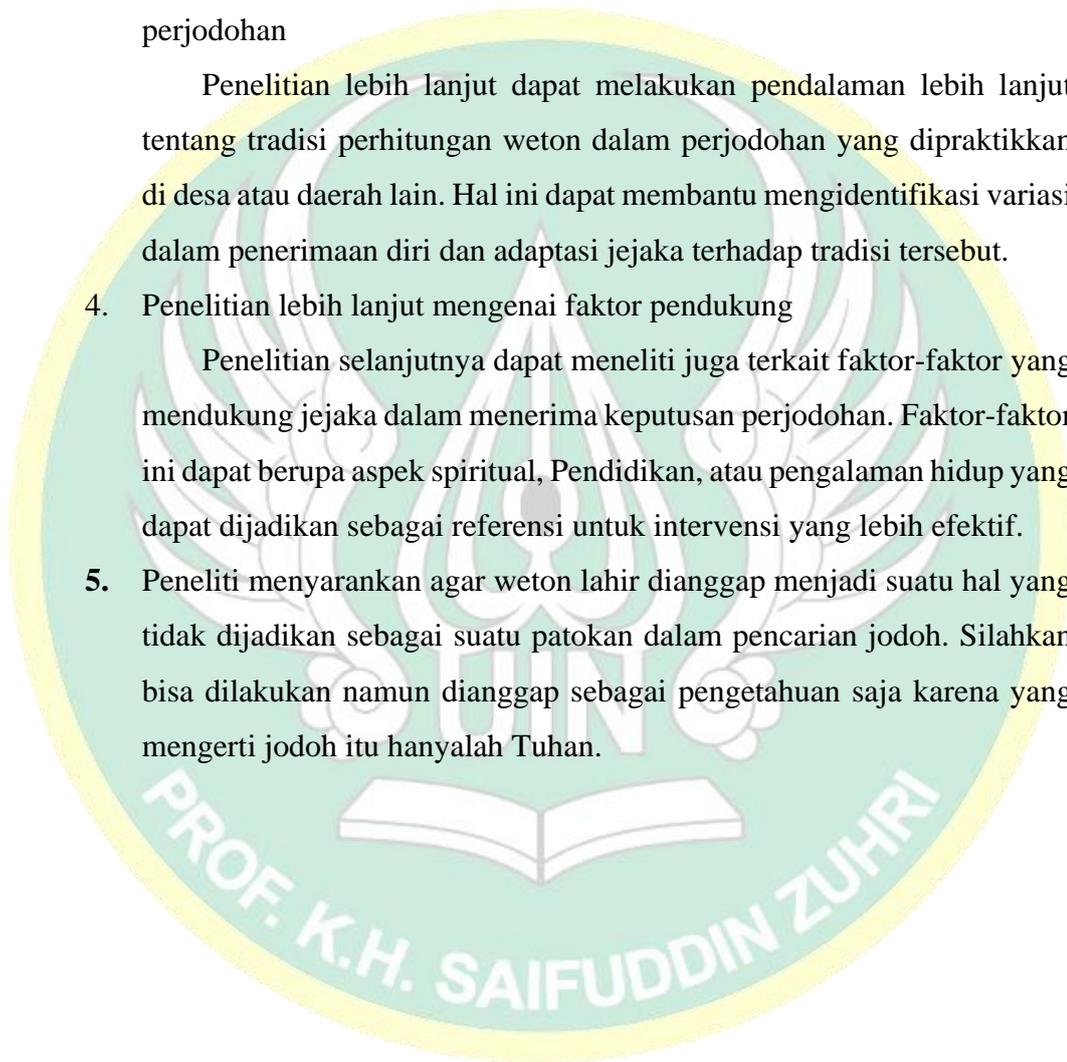
3. Pemahaman lebih lanjut mengenai tradisi weton lahir dalam proses perjodohan

Penelitian lebih lanjut dapat melakukan pendalaman lebih lanjut tentang tradisi perhitungan weton dalam perjodohan yang dipraktikkan di desa atau daerah lain. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi variasi dalam penerimaan diri dan adaptasi jejak terhadap tradisi tersebut.

4. Penelitian lebih lanjut mengenai faktor pendukung

Penelitian selanjutnya dapat meneliti juga terkait faktor-faktor yang mendukung jejak dalam menerima keputusan perjodohan. Faktor-faktor ini dapat berupa aspek spiritual, Pendidikan, atau pengalaman hidup yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk intervensi yang lebih efektif.

5. Peneliti menyarankan agar weton lahir dianggap menjadi suatu hal yang tidak dijadikan sebagai suatu patokan dalam pencarian jodoh. Silahkan bisa dilakukan namun dianggap sebagai pengetahuan saja karena yang mengerti jodoh itu hanyalah Tuhan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aiunur Rofiq. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15 No.2, hlm. 96.
- Ahmad Tanzeh, (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras). Hlm. 4
- Amin, M. Darori, (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gana Media) hlm. 66.
- Cholil, Dkk. (2021). Pemilihan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Weton (Studi Fenomenologi Nilai Bimbingan dan Konseling Pada Tradisi Masyarakat di Desa Sepande Sidoarjo), *al-Tazkiah Vol 10 No. 1*, hlm 21-38.
- Farid Rizaluddin, & dkk. (2021). Konsep Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, Vol.12No.1, hlm. 143.
- Hafas, Imam (2021). Dampak Kawin Paksa Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Islam (Analisis Desa Panaan Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan), *Jurnal Mitsaqan Ghalizan 1, No. 1*, hlm. 21-40.
- Hairul Anwar Dalimunte, & Dinda Marito Br Sihombing. (2020). Hubungan Penerimaan Diri dengan Kecenderungan Nartistik pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Universitas Medan Area. *Jurnal of Education, Humaniora and Social Sciences*, Vol. 2 No. 3, hlm.698.
- Hildred Geertz. (1983). *Keluarga Jawa* (Hesri, Ed.). Grafiti Pers.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, Edisi Keenam), hlm, 259
- Ibid* (hlm. 96). (n.d.).

- Ira Riatul Hotimah. (2021). *Pemahaman kisah Nabi Luth dan kaum Sodom dengan pendekatan hermeneutika Hans George Gadamer*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Ismail Nurdin, & Sri Hartati. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media SahabatCendikia.
- Kalsum, Umi, Samsu Samsu dan Edy Kusnadi, (2019) *.Dampak Perjudohan Terhadap Pasangan Suami Istri di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*, (UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI), 2019.
- Khuril, Asri Aini and Fathul Lubabin Nuqul. (2019) Penyesuaian diri pada pasangan perjodohan di kampung madura, *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 16, No. 2. Hlm. 79-88.
- Ki Suro, (1997). *Primbon Jawi Jangkep* (Solo: UD. Mayasari)
- Mahfudz Reza. (2018). *Perhitungan Weton Perkawinan Menurut Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam*. IAIN Metro Lampung.
- Nafi'ah, Zainun & Bagus Wahyu Setyawan. (2022). Peran Tradisi Perhitungan Weton Perkawinan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Dusun Lemah Jungkur, Desa Keniten, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri), *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol 18 No. 1. hlm 46-56.
- Nugrahani, F. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan*.
- Noeradyo, Siti Woerjan Soemadjah. (2015). *Betaljemur Adammakna* (Yogyakarta: CV. Buana Raya).
- Rizaludin, Farid dkk. (2021). Konsep Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Persektif Hukum Islam, *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 12 no. 1. Hlm. 139-150.
- Safitri, Meliana Ayu & Adriana Mustafa. (2021). Tradisi Perhitungan Weton

- dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*. Vol 2 No. 1. hlm 156-167.
- Salim, & Syahrudin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Haidir, Ed.). Ciptapustaka Media.
- Sulistia Reza. (2020). *Hukum Islam Terhadap Pencarian Jodoh via Online serta Relevansinya dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sutadipura, Balnadi. (2012), *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental* (Bandung: Angkasa). Hlm. 88-89
- Samsu, *METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*, 95
- Sutiyo, S., & Sidik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi MediaPublishing.
- Yaswirman. (2013). *Hukum Keluarga: Karakteristik dan Prospek Doktrin islam dan adat dalam masyarakat matrilineal Minangkabau*. Rajawali Pers.
- James Calhoun, (1990). *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*, Semarang: IKIP Semarang Press, Hlm. 20.
- Ni, Made Merlin, (2022). *Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Pasien Kanker Payudara*, Penerbit CV. Feniks Muda Sejahtera. Hlm. 19-20
- Lukman Nul Hakim, (2014). *Ulasan Konsep: Pendekatan Psikologi Indijinus, Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR*, *Jurnal Aspirasi*, Vol. 5, No. 2.
- Romo, RDS Ranoewidjojo, (2009). *Primbon Masa Kini* (Jakarta: Bukune), hlm.17.
- Umi, Shofi'atun dan Akhmad Ali Said. (2021). *Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Jawa (Studi Kasus Di Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor,*

- Nganjuk). *Spiritualis : Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, vol 7, no. 2.
- Khairul, Fahmi Harahap, Dkk. (2021). Perhitungan Weton Sebagai Penentu Hari Pernikahan Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang (Ditinjau Dalam Perspektif ‘*Urf dan Sosiologi Hukum*), *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 9 No. 2.
- Eka, Putra. (2019). “Esensi Doa”. Dalam *Spiritualitas: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, Vol. 5 no. 1.
- Umi Shofi’atun dan Akhmad Ali Said. (2021). Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Jawa (Studi Kasus Di Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor, Nganjuk). *Spiritualis : Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, vol 7, no. 2. Hlm. 195
- Khairul, Fahmi Harahap, Dkk. (2021). Perhitungan Weton Sebagai Penentu Hari Pernikahan Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang (Ditinjau Dalam Perspektif ‘*Urf dan Sosiologi Hukum*), *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 9 No. 2.
- H M A Tihami Dan Sohari Sahrani, (2010). *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap* (Rajawali Pers).
- Subhan. (2020). MENAKAR ULANG TRADISI ABHAKALAN ANAK DI BAWAH UMUR PADA MASYARAKAT SUKU MADURA, *ASASI: Journal of Isamic Family Law*, Vol. 1 No. 1.
- Wahyuni. Pernikahan Dini Menurut Perspektif Madzhab Imam Syafi’i. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol.4 No. 1.
- Abdul Rasak. (2023). Tradisi Perjodohan Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Ladongi: Deksripsi, Dampak Dan Perspektif Hukum Islam, *Al-Mujtahid: Journal Of Islamic Family Law*, Vol. 3, No. 2. Hlm. 84

- Asmawi & Backry. Kebebasan Perempuan Dalam Memilih Calon Suami; Studi Perbandingan Antara Madzhab Syafi'i Dan Hanafi. *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Madzhab*.
- Yulia Octavia Rahmat, Dkk. (2021). Sistem Perjudohan Pada Masyarakat Benteng Kabupaten Pinrang Perspektif Hukum Islam, *Syakhsia: Jurnal Hukum Perdata Islam*, Vol. 22 No. 1.
- Olson & Hergenhahn, (2013). *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuang, (2010). *Amazing Live*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prohadhi, (2004). *My Potency*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rizka, Ayu Febriani & Diana Rahmasari, (2022). Hubungan Antara *Body Image* Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Perempuan Pengguna *Tiktok*, *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 9, No. 4.
- Santrock, (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup*. Edisi Ketigabelas. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Dzakiah Daradjat, (2002). *Psikoterapi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. Hlm. 75.
- Ade Ismayani, (2020). *Metodologi Penelitian*, (Syiah Kuala University Press), Cet. I, Hal. 1
- Lexy J. Moleong, (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rodaskarya) Hlm. 15.
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). *Research Using Qualitative, Quantitative Or Mixed Methods And Choice Based On The Research*. *Perfusion*, 30(7), 527-542.
- Alfina Utami, (2022). *Tradisi Perhitungan Hari Lahir Jawa (Weton) Terhadap Kecocokan Calon Pasutri Perspektif Hukum Islam (Studi Di Desa Serang Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol)*, UIN Purwokerto. Hlm.48.
- Agus Sunaryo, Dkk, (2019). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah IAIN Puwokerto*, (Puwokerto: STAIN Press), Hm. 10.

- Sugiono, (2010). *Metode Pendekatan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta), Cet. 9, Hal. 29-31.
- Andri Pamungkas, (2023). *Efikasi Diri Tukang Becak Di Pasar Wage Purwokerto Dalam Mencari Rezeki*, UIN Purwokerto. Hlm. 33.
- Ismail Nurdin & Sri Hartati, (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Drs. Salim, M.Pd & Drs. Syahrums, M.Pd. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media.
- Farida Nugrahani, (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, Solo: Cakra Books. Hlm, 162.
- Arif Munandar, (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Media Sains Indonesia), Hal. 357.
- Susanti Prasetyaningrum, (2018). *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*, (Malang: UMM Press), Cet 1, Hal. 9.
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik, (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing. Hlm. 77-78.
- Imam Gunawan, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara). Hal. 175-176.
- Dr. Sandu SIyoto, SKM., M.Kes & M. Ali Sodik, M.A., *Dasar Metodologi Penelitian*, Literasi Media Publishing. Hal. 120



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Persetujuan Informan

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Kepada Yth. Informan 1

Di Tempat

Saya Nafa Okta Marcella mahasiswa S1 program studi Bimbingan Konseling Islam UIN KH Saifuddin Zuhri. Bermaksud akan melaksanakan observasi mengenai “Penerimaan Diri Jejaka Dalam Proses Perjodohan Akibat Perhitungan Weton Lahir Di Desa Karanggantung Kecamatan Kemrajen Banyumas”. Adapun tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana tanggapan jejaka dan masyarakat terkait tradisi tersebut.

Untuk waktu yang dibutuhkan dalam observasi adalah selama kurang lebih 45 menit pada tanggal 14 September 2022 pada pukul 19.05-19.50 WIB. Adapun kemungkinan resiko yang narasumber rasakan selama proses wawancara berlangsung adalah narasumber merasa sedih atau merasakan hal yang dahulu pernah narasumber rasakan di masa lalu akibat dari pertanyaan yang observer tanyakan. Observer bertanggung jawab penuh jika terjadi hal-hal yang merugikan observee selama proses observasi berlangsung. Keseluruhan informasi yang diberikan oleh observee akan dijamin kerahasiannya. Sehubungan dengan hal tersebut. Observer meminta kesediaan observee untuk mengisi kuesioner ini dengan menandatangani kolom dibawah ini. Atas kesediaan dan kerjasamanya observer ucapkan terimakasih.

Informan



(Agun)

Observer



(Nafa Okta Marcella)

Lampiran 2. Lembar Persetujuan Informan

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Kepada Yth. Informan 2

Di Tempat

Saya Nafa Okta Marcella mahasiswa S1 program studi Bimbingan Konseling Islam UIN KH Saifuddin Zuhri. Bermaksud akan melaksanakan observasi mengenai “Penerimaan Diri Jejaka Dalam Proses Perjodohan Akibat Perhitungan Weton Lahir Di Desa Karanggintung Kecamatan Kemrajen Banyumas”. Adapun tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana tanggapan jejaka dan masyarakat terkait tradisi tersebut.

Untuk waktu yang dibutuhkan dalam observasi adalah selama kurang lebih 45 menit pada tanggal 9 Maret 2024 pukul 19.38-20.23 WIB. Adapun kemungkinan resiko yang narasumber rasakan selama proses wawancara berlangsung adalah narasumber merasa sedih atau merasakan hal yang dahulu pernah narasumber rasakan di masa lalu akibat dari pertanyaan yang observer tanyakan.

Observer bertanggung jawab penuh jika terjadi hal-hal yang merugikan observee selama proses observasi berlangsung. Keseluruhan informasi yang diberikan oleh observee akan dijamin kerahasiannya. Sehubungan dengan hal tersebut. Observer meminta kesediaan observee untuk mengisi kuesioner ini dengan menandatangani kolom dibawah ini.

Atas kesediaan dan kerjasamanya observer ucapkan terimakasih.

Informan



(Eka Abdi)

Observer



(Nafa Okta Marcella)

Lampiran 3. Lembar Persetujuan Informan

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Kepada Yth. Informan 3

Di Tempat

Saya Nafa Okta Marcella mahasiswa S1 program studi Bimbingan Konseling Islam UIN KH Saifuddin Zuhri. Bermaksud akan melaksanakan observasi mengenai “Penerimaan Diri Jejaka Dalam Proses Perjudohan Akibat Perhitungan Weton Lahir Di Desa Karanggantung Kecamatan Kemrajen Banyumas”. Adapun tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana tanggapan jejaka dan masyarakat terkait tradisi tersebut.

Untuk waktu yang dibutuhkan dalam observasi adalah selama kurang lebih 45 menit pada tanggal 13 Maret 2024 pukul 19.18- 20.05 WIB. Adapun kemungkinan resiko yang narasumber rasakan selama proses wawancara berlangsung adalah narasumber merasa sedih atau merasakan hal yang dahulu pernah narasumber rasakan di masa lalu akibat dari pertanyaan yang observer tanyakan.

Observer bertanggung jawab penuh jika terjadi hal-hal yang merugikan observee selama proses observasi berlangsung. Keseluruhan informasi yang diberikan oleh observee akan dijamin kerahasiannya. Sehubungan dengan hal tersebut. Observer meminta kesediaan observee untuk mengisi kuesioner ini dengan menandatangani kolom dibawah ini.

Atas kesediaan dan kerjasamanya observer ucapkan terimakasih.

Informan



(Ahmad)

Observer



(Nafa Okta Marcella)

Lampiran 4. Lembar Persetujuan Informan

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Kepada Yth. Sigificant Other 1

Di Tempat

Saya Nafa Okta Marcella mahasiswa S1 program studi Bimbingan Konseling Islam UIN KH Saifuddin Zuhri. Bermaksud akan melaksanakan observasi mengenai “Penerimaan Diri Jejaka Dalam Proses Perjudohan Akibat Perhitungan Weton Lahir Di Desa Karanggantung Kecamatan Kemrajen Banyumas”. Adapun tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana tanggapan jejaka dan masyarakat terkait tradisi tersebut.

Untuk waktu yang dibutuhkan dalam observasi adalah selama kurang lebih 30 menit pada tanggal 14 Maret 2024 pukul 19.13-19.43 WIB. Adapun kemungkinan resiko yang narasumber rasakan selama proses wawancara berlangsung adalah narasumber merasa sedih atau merasakan hal yang dahulu pernah narasumber rasakan di masa lalu akibat dari pertanyaan yang observer tanyakan.

Observer bertanggung jawab penuh jika terjadi hal-hal yang merugikan observee selama proses observasi berlangsung. Keseluruhan informasi yang diberikan oleh observee akan dijamin kerahasiannya. Sehubungan dengan hal tersebut. Observer meminta kesediaan observee untuk mengisi kuesioner ini dengan menandatangani kolom dibawah ini.

Atas kesediaan dan kerjasamanya observer ucapkan terimakasih.

Informan



(Rasinem)

Observer



(Nafa Okta Marcella)

Lampiran 5. Lembar Persetujuan Informan

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Kepada Yth. Significant other 2

Di Tempat

Saya Nafa Okta Marcella mahasiswa S1 program studi Bimbingan Konseling Islam UIN KH Saifuddin Zuhri. Bermaksud akan melaksanakan observasi mengenai “Penerimaan Diri Jejaka Dalam Proses Perjodohan Akibat Perhitungan Weton Lahir Di Desa Karanggantung Kecamatan Kemrajen Banyumas”. Adapun tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana tanggapan jejaka dan masyarakat terkait tradisi tersebut.

Untuk waktu yang dibutuhkan dalam observasi adalah selama kurang lebih 30 menit pada tanggal 20 Maret 2024 pukul 18.38-19.10 WIB. Adapun kemungkinan resiko yang narasumber rasakan selama proses wawancara berlangsung adalah narasumber merasa sedih atau merasakan hal yang dahulu pernah narasumber rasakan di masa lalu akibat dari pertanyaan yang observer tanyakan.

Observer bertanggung jawab penuh jika terjadi hal-hal yang merugikan observee selama proses observasi berlangsung. Keseluruhan informasi yang diberikan oleh observee akan dijamin kerahasiannya. Sehubungan dengan hal tersebut. Observer meminta kesediaan observee untuk mengisi kuesioner ini dengan menandatangani kolom dibawah ini.

Atas kesediaan dan kerjasamanya observer ucapkan terimakasih.

Informan



(Sumiah)

Observer



(Nafa Okta Marcella)

Lampiran 6. Lembar Persetujuan Informan

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Kepada Yth. Significant other 3

Di Tempat

Saya Nafa Okta Marcella mahasiswa S1 program studi Bimbingan Konseling Islam UIN KH Saifuddin Zuhri. Bermaksud akan melaksanakan observasi mengenai “Penerimaan Diri Jejaka Dalam Proses Perjudohan Akibat Perhitungan Weton Lahir Di Desa Karanggantung Kecamatan Kemrajen Banyumas”. Adapun tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana tanggapan jejaka dan masyarakat terkait tradisi tersebut.

Untuk waktu yang dibutuhkan dalam observasi adalah selama kurang lebih 30 menit pada tanggal 14 Maret 2024 pada pukul 20.18-20.48WIB. Adapun kemungkinan resiko yang narasumber rasakan selama proses wawancara berlangsung adalah narasumber merasa sedih atau merasakan hal yang dahulu pernah narasumber rasakan di masa lalu akibat dari pertanyaan yang observer tanyakan.

Observer bertanggung jawab penuh jika terjadi hal-hal yang merugikan observee selama proses observasi berlangsung. Keseluruhan informasi yang diberikan oleh observee akan dijamin kerahasiannya. Sehubungan dengan hal tersebut. Observer meminta kesediaan observee untuk mengisi kuesioner ini dengan menandatangani kolom dibawah ini.

Atas kesediaan dan kerjasamanya observer ucapkan terimakasih.

Informan

Observer



(Dasikun)



(Nafa Okta Marcella)

Lampiran 7. Guide Wawancara

GUIDE WAWANCARA

Pertanyaan untuk Responden

1. Apakah Anda sudah atau pernah menikah?
2. Apakah Anda familiar dengan konsep perhitungan weton lahir?
3. Bagaimana perhitungan weton lahir mempengaruhi keputusan dalam keluarga Anda?
4. Apakah perhitungan weton lahir pernah digunakan dalam proses perjodohan Anda?
5. Bagaimana pengalaman Anda tentang perjodohan berdasarkan perhitungan weton lahir?
6. Bagaimana perasaan Anda ketika mengetahui hasil perhitungan weton lahir tersebut?
7. Apakah ada perbedaan pandangan antara Anda dengan orang tua atau keluarga besar tentang perjodohan dengan perhitungan weton?
8. Bagaimana Anda mengatasi tekanan atau harapan dari keluarga terkait perjodohan dengan perhitungan weton?
9. Bagaimana Anda menerima diri Anda dalam konteks perjodohan yang dipengaruhi oleh perhitungan weton?

Lampiran 8. Guide wawancara

GUIDE WAWANCARA

Pertanyaan untuk Significant Others

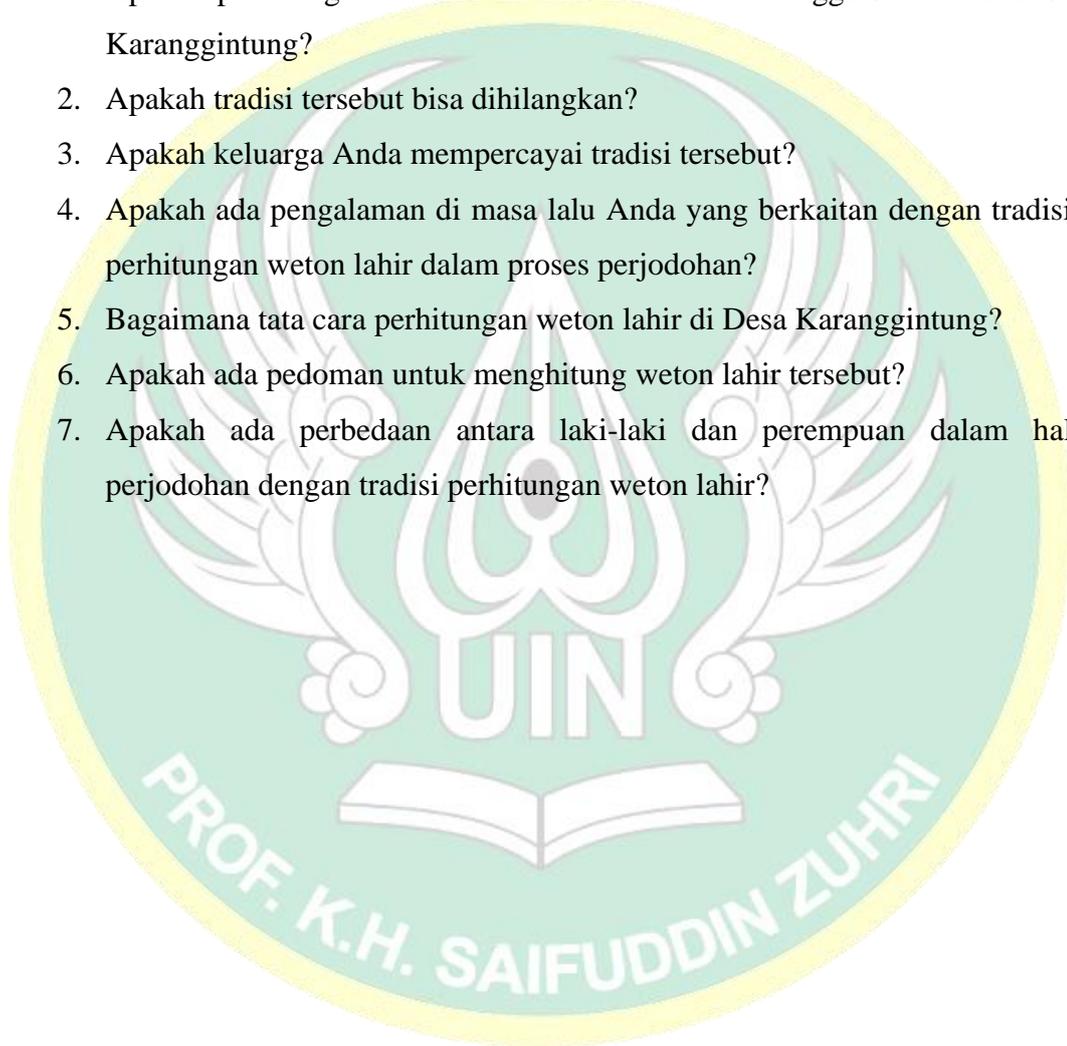
1. Apakah Anda mengetahui tentang tradisi perhitungan weton lahir dalam hal perjodohan?
2. Apakah keluarga Anda menerapkan tradisi tersebut?
3. Apakah tradisi tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan di keluarga Anda?
4. Apakah Anda memiliki pengalaman di masa lalu tentang perjodohan dengan menggunakan tradisi perhitungan weton lahir tersebut?
5. Apakah Anda akan menerapkan tradisi tersebut kepada anak-anak atau keluarga Anda?
6. Apakah hasil dari perhitungan weton lahir tersebut wajib untuk dilaksanakan?
7. Apakah terdapat perbedaan pandangan antara Anda dengan anak atau keluarga terkait perjodohan dengan perhitungan weton lahir?
8. Jika ada perbedaan, bagaimana cara Anda untuk mengatasi perbedaan pandangan antara Anda dengan anak atau keluarga Anda terkait perjodohan dengan perhitungan weton lahir?

Lampiran 9. Guide Wawancara

GUIDE WAWANCARA

Pertanyaan untuk Sesebuah setempat

1. Apakah perhitungan weton lahir masih dilakukan hingga saat ini di desa Karanggintung?
2. Apakah tradisi tersebut bisa dihilangkan?
3. Apakah keluarga Anda mempercayai tradisi tersebut?
4. Apakah ada pengalaman di masa lalu Anda yang berkaitan dengan tradisi perhitungan weton lahir dalam proses perijodohan?
5. Bagaimana tata cara perhitungan weton lahir di Desa Karanggintung?
6. Apakah ada pedoman untuk menghitung weton lahir tersebut?
7. Apakah ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal perijodohan dengan tradisi perhitungan weton lahir?



Lampiran 10. Bukti foto wawancara dengan responden, significant other, dan sesepuh desa Karanggintung

Lampiran foto wawancara



Gambar 1. Wawancara dengan Informan 1 pada Kamis, 7 maret 2024 pukul 19.05



Gambar 2. Wawancara dengan Informan 2 pada Sabtu, 9 maret pukul 19.38



Gambar 3. Wawancara dengan Informan 3 pada Rabu, 13 maret 2024 pukul 19.18



Gambar 4. Wawancara dengan Significant Other 1 pada Kamis, 14 maret pukul 19.13



Gambar 5. Wawancara dengan significant other 2 pada Rabu, 20 maret 2024 pukul 18.38



Gambar 6. Wawancara dengan significant other 3 pada Kamis, 14 maret 2024 pukul 20.18



Gambar 7. Wawancara dengan salah satu sesepuh desa pada 10 desember 2023 pukul 09.00



Lampiran 11. Lembar Assesment Awal Informan

Lembar Assesment Awal Calon Responden

Nama : *Ahmad*
Usia : *25 tahun*
Jenis Kelamin : *laki-laki*
Pendidikan : *SAMK*
Anak ke : *3*
Suku : *Jawa*

1. Apakah Anda memiliki pengalaman terkait dengan perjudohan akibat perhitungan weton lahir?

Jawab: *Ta*.....

2. Apakah Anda bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian saya?

Jawab: *Ta*.....

Lembar Assesment Awal Calon Responden

Nama : Agm S.
Usia : 29
Jenis Kelamin : laki-laki
Pendidikan : SMA
Anak ke : 3
Suku : Jawa

1. Apakah Anda memiliki pengalaman terkait dengan perjodohan akibat perhitungan weton lahir?

Jawab:.....Ya.....

2. Apakah Anda bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian saya?

Jawab:.....Ya.....

Lembar Assesment Awal Calon Responden

Nama : Eka abdi
Usia : 24 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMK
Anak ke : 1
Suku : Jawa

1. Apakah Anda memiliki pengalaman terkait dengan perjodohan akibat perhitungan weton lahir?

Jawab: ya.....

2. Apakah Anda bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian saya?

Jawab: ya.....

Lampiran 12. Verbatim dengan Informan dan significant other

Informan 1

BARIS	PERTANYAAN	JAWABAN	KODE
1	Selamat malam Mas Agun (tersenyum sambil menundukkan kepala)	Iya malam Mba, silahkan duduk (tersenyum)	N/wwcr1/7-03-24/WTK/R1/B1
3	Baik mas, saya Nafa Okta Marcella yang waktu itu memberikan selebaran tentang identitas responden penelitian tentang penerimaan diri jejak dalam proses perjodohan akibat tradisi perhitungan weton lahir di desa karanggantung. Setelah saya survey, Mas Agun salah satu responden yang sesuai dengan kriteria responden penelitian saya. Jadi, saya meminta izin kepada Mas Agun untuk menjadi salah satu responden penelitian saya. Apakah Mas Agun bersedia? (tersenyum)	Iya mba silahkan mba boleh bertanya kepada saya insyaallah nanti saya akan bantu. (tersenyum)	N/wwcr1/7-03-24/WTK/R1/B3
19	Baik mas, terima kasih banyak atas izin yang	Iya mba betul. Untuk nama lengkap saya	N/wwcr1/7-03-24/WTK/R1/B19

	<p>diberikan saya juga mohon izin untuk merekam wawancara kita ya mas. Sebelumnya saya izin konfirmasi terkait identitas ya mas, Nama Agun S., usia 24 tahun, Pendidikan terakhir SMA dan merupakan anak ketiga. (menatap subjek)</p>	<p>Agun Setiawan, waktu itu saya hanya menulis S aja hehe.. Saat ini saya sudah berusia 25 tahun mba. (tersenyum sambil menatap peneliti)</p>	
29	<p>Oke mas, saya perbarui identitasnya. (tersenyum, menatap subjek)</p>	<p>Iya mba silahkan. (tersenyum).</p>	<p>N/wwcr1/7-03-24/WTK/R1/B29</p>
32	<p>Hmm.. jadi, mas agun ini anak ke tiga yah dikeluarga. Keluarga mas agun ini asli dari suku jawa, betul?</p>	<p>Iya mba kalau itu betul tdak perlu diganti lagi hehe..Setau saya keluarga saya asli suku jawa mba, ngga ada perpaduan dari suku lain. (sambil berpikir).</p>	<p>N/wwcr1/7-03-24/WTK/R1/B32</p>
38	<p>Baik, mas agun apakah sudah atau pernah menikah sebelumnya? (tersenyum sambil menatap subjek)</p>	<p>Hehehe.. saya masih lajang mba belum pernah menikah sebelumnya. (tertawa kecil)</p>	<p>N/wwcr1/7-03-24/WTK/R1/B38</p>

42	Hehe.. baik jadi mas agun masih lajang yah.. hmm.. mas apakah Anda familiar dengan konsep perhitungan weton lahir di Jawa? (sambil tersenyum)	(tersenyum antusias) waaaah.... Kalau itu mah saya sering dengar dan di desa ini masih sangat dihormati juga sering digunakan dalam berbagai keputusan penting. Termasuk di dalam keluarga saya.	N/wwcr1/7-03-24/WTK/R1/B42
50	(mengganggukkan kepala) jadi, keluarga mas salah satu yang masih memakai tradisi itu ya.. boleh ngga diceritakan bagaimana perhitungan weton lahir mempengaruhi keputusan di dalam keluarga mas Agun?	(menatap peneliti) jadi begini mba keluarga saya itu termasuk orang yang masih sangat kental kejawennya. Jadi hampir semua acara-acara penting pasti menggunakan itungan jawa. Salah satunya ya mba ketika keluarga saya memilih tanggal untuk memulai menggarap sawah itu pasti hitung hari dan weton pasaran biar hasilnya bagus. Terus juga kalau tentang perjodohan, orang tua saya sangat	N/wwcr1/7-03-24/WTK/R1/B50

		memperhatikan cocok apa ngga weton cewe saya mba.	
67	(menggangukkan kepala) ooo begitu ya mas... baik, tadi mas Agun mengatakan bahwa orang tua mas sangat memperhatikan kecocokan dari pasangan mas dengan menghitung weton lahir, boleh diceritakan pengalaman mas terkait perhitungan weton dan bisa dibilang perhitungan tentang jodoh ya mas?	(berpikir) hmm iya bisa dibiang begiitu mba... intinya saya pernah ada pengalaman bersama pasangan saya yang gagal itu akibat dari perhitungan yang ngga cocok. Ceritanya saya itu kan udah mau serius sama cewe saya, ketika saya ngobrol sama orang tua saya bahwa saya kepingin melamar, orang tua saya kaget kaarena sebelumnya saya ngga pernah cerita tentang cewe gitu.. nah jadinya ya saya ditanya-tanya itu cewe darimana, orang tuanya kaya gimana sampai ditanya ke weton lahir. Yaaaaa pada saat itu saya ngga tau lah mba weton lahir cewe saya	N/wwcr1/7-03-24/WTK/R1/B67

		<p>itu apa.. lah saya mah pacaran ya pacaran aja ga pernah mikirin itu. Yaaa pada akhirnya saya tanya ke cewe saya wetonnya apa.. aduuh mbaaa saya dimarahin cewe saya itu gegara nanyain itu karena cewe saya sudah paham pasti nanti akan dihitung kecocokannya. Tapi ya mba dari pada saya dimarahin juga sama orang tua saya ya udah saya tetep negesin tuh sama cewe saya. Dan akhirnya dia bilang sih wetonnya pada saat itu. Naaah pokoknya singkat cerita waktu dihitung weton saya dan cewe saya tidak cocok dan keluarga saya langsung bilang ke saya suruh jangan dilanjutin lagi takut</p>	
--	--	--	--

		<p>nanti ga baik. Lah saya mah ga terlalu mikirin hasil itungan itu ya mba.. lagian saya ngrasanya ya cocok-cocok aja jadi waktu itu ya saya sempat marah, kecewa dan sedih ke orang tua saya gara-gara itu.</p>	
118	<p>(berpikir sambil menatap subjek) hmm...okeey.. jadi ada perbedaan yah antara pandangan mas Agun dan orang tua tentang perjodohan dengan perhitungan weton lahir itu?</p>	<p>Iya mba pokoknya beda banget laah... saya mikirnya kan kalau saya dan cewe saya ngrasa cocok ya udah sih jalanin aja gitu.. orang tua cukup support aja yang terbaik. Tapi ternyata orang tua saya lebih mempercayai hasil dari perhitungan weton itu yang katanya harus diikutin kalau ngga nanti hidupnya bakalan kena sial. (menatap peneliti dengan raut wajah datar)</p>	<p>N/wwcr1/7-03-24/WTK/R1/B118</p>

132	(mengganggu kepala) jadi keluarga dan mas agun memiliki beda pandangan ya akan hal itu. Lalu bagaimana cara mas agun mengatasi tekanan atau harapan dari orang tua terkait perjodohan dengan perhitungan weton tersebut?	mmm... waktu itu saya sempat mendiskusikan dengan orang tua saya, yaaa saya pikir akan menemukan jalan tengahnya gitu mba, tapi ternyata orang tua saya tetep kukuh untuk melarang saya melanjutkan niat saya pada waktu itu. Karena saya males banget untuk berdebat lagi ya sudah akhirnya saya yang ngalah buat mutusin cewe saya. Yaaa semblangsak-blangsaknya saya ya mba, saya tetep ga berani buat nentang orang tua saya. Saya takut kwalat mba hahaha.. (tertawa).	N/wwcr1/7-03-24/WTK/R1/B132
150	(tersenyum) hehe iya mas. Jadi mas Agun lebih memilih untuk mengalah saja yah daripada menentang keputusan orang tua. Hmm.. setelah itu pasti	eeee.. cukup lama sih mba buat nerima itu.. soalnya saya sayang banget sama cewe saya mba. Tapi ternyata keluarga saya tidak setuju akan itu.	N/wwcr1/7-03-24/WTK/R1/B150

	<p>mas agun memerlukan waktu kan untuk menerima Keputusan yang berbeda dengan apa yang diinginkan sebelumnya, boleh diceritakan gimana sih sampai akhirnya mas Agun menerima keadaan itu?</p>	<p>Yaaa yang saya lakuin pertama ketemu sama cewe saya mba. Saya menceritakan semuanya, cewe saya tentu kecewa dengan keputusan saya. Tapi alhamdulillahnya cewe saya kala itu mendukung saya karena kan saya memilih manut orang tua dan selanjutnya saya sama cewe saya sama-sama berusaha untuk Ikhlas dan menganggap bahwa ini jalan Allah buat nunjukin kalau itu belum jodohnya. Gitu sih mba.. daaan saya sama cewe saja jadi teman baik sampai sekarang.</p>	
174	<p>(tersenyum) alhamdulillah ya mas kalau akhirnya tetap berhubungan baik dan tetap jadi teman. Hmmm.. oke baik mas terima kasih atas waktu</p>	<p>(tersenyum) ooo iya mba silahkan saja.. bisa WA saya dulu mba takutnya saya lagi kerja.</p>	<p>N/wwcr1/7-03-24/WTK/R1/B174</p>

	dan informasi yang diberikan. Jika nanti ada hal-hal yang ingin tanyakan kembali di lain waktu apakah mas agun bersedia?		
183	(tersenyum) baik mas sekali lagi terima kasih banyak, saya mohon pamit.	iya mba sama-sama.. lancar-lancar ya mba penelitiannya..	N/wwcr1/7-03-24/WTK/R1/B183

Keterangan Koding:

- N : Pewawancara
 wwcr 1 : Wawancara ke.....
 7-03-24 : Tanggal dilakukannya wawancara
 WTK : Wawancara tematik
 R1 : Informan 1
 B1 : Baris ke.....



UIN
 PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Informan 2

BARIS	PERTANYAAN	JAWABAN	KODE
1	Selamat malam Mas Eka (tersenyum sambil menundukkan kepala)	Iya malam juga Naf, duduk sini sini.. (tersenyum)	N/wwcr1/9-03- 24/WTK/R2/B1
3	(tersenyum) ooo iya mas terimakasih.	Iya, jadi gimana Naf ada yang bisa dibantu? (terseyum sambil menatap peneliti)	N/wwcr1/9-03- 24/WTK/R2/B3
6	(tersenyum) jadi begini mas, menindak lanjuti form yang waktu itu Nafa berikan ke mas yang isinya tentang identitas responden penelitian Nafa terkait penerimaan diri dalam proses perjodohan akibat perhitungan weton lahir di desa Karanggintung, setelah Nafa pelajari ternyata mas masuk ke dalam kriteria respondennya Nafa dalam penelitian ini. Mohon maaf apa mas eka bersedia jadi responden di penelitiannya Nafa?	(berpikir) oooh iya iya aku ingat Naf.. iya aku mau.	N/wwcr1/9-03- 24/WTK/R2/B6

21	(tersenyum) alhamdulillah kalau begitu mas.. mohon maaf mas Nafa izin buat ngerekam wawancara kita pada hari ini ya..	Iya silahkan (sambil tersenyum)	N/wwcr1/9-03-24/WTK/R2/B21
25	Sebelumnya izin ya mas Nafa mau mengkonfirmasi terkait identitas yang sudah mas tuliskan di lembar formulir pada saat itu ya mas.. nama lengkap Eka Abdi, usia 24 tahun, anak pertama, Pendidikan terakhir SMK serta asli dari suku Jawa?	Iya Naf betul..	N/wwcr1/9-03-24/WTK/R2/B25
33	Okey, eh mas eka ini sih sudah menikah atau belum yah? (sambil tersenyum dan menatap subjek)	Aku tentu masih bujangan lah Naf.. hahaha siapa tau kamu mau. (tertawa)	N/wwcr1/9-03-24/WTK/R2/B33
36	(tersenyum) Hehe masnya bisa ajaa...jadi mas eka belum pernah menikah yah sebelumnya. Okeyy mmm.. sebelumnya mas pernah dengar tidak	(menghela nafas) hmmm iya pernah sih Naf bahkan sering. Lingkungan sini kan emang masih sering banget pake itungan itu.	N/wwcr1/9-03-24/WTK/R2/B36

	tentang konsep perhitungan weton lahir di Jawa?		
42	(menganggukkan kepala) ooo sering ya mas. terus keluarga mas menjadi salah satunya yang menggunakan perhitungan weton lahir?	Iya Naf.. terutama mbahku kalau soal itung-itungan weton waah sampe begadang dijamin itu Naf.. kaya pas mau nikahan keponakanku itu kan kaya gitu.	N/wwcr1/9-03-24/WTK/R2/B42
48	(menganggukkan kepala) hmmm baik.. jadi keluarga mas salah satu yang mengaplikasikan perhitungan weton itu ya mas. Boleh ngga mas diceritakan gimana sih perhitungan weton lahir mempengaruhi keputusan di dalam keluarganya mas seperti yang tadi mas sampaikan yang keponakannya mas itu?	iya mba jadi waktu ponakan saya mau nikah tuh diitung kaya gitu... alhamdulillahnya sih hasilnya bagus kalau ngga ya alamat batal nikah Naf. Soalnya keluargaku itu ganggap hasil perhitungan itu yaaa paten. Wajib diikutin. Apalagi mbahku Naf, duh orangnya kolot banget, bener-bener tradisi jaman dulunya mengalir deras di darahnya hahhaa...	N/wwcr1/9-03-24/WTK/R2/B48

61	(tersenyum) ooo begitu mas, jadi benar-benar sangat memegang teguh hasil perhitungan weton itu ya mas dan harus diikutin ya. Kalau masnya sendiri pernah ngga menggunakan perhitungan weton lahir dalam hal perjodohan?	(tertawa) waaaaah... kalau aku mah jangan ditanya lagi Naf... itu sudah pasti. Apalagi aku anak satu-satunya yang cowo dikeluargaku. Kata ibuku yah aku harus dapet pasangan yang sesuai ya salah satunya itu harus cocok itungannya. Asliii Naf susah banget itu. Aku aja sampe pusing makannya aku jomblo ini Naf.	N/wwcr1/9-03-24/WTK/R2/B61
73	(menganggukkan kepala) okey... boleh diceritain itu mas pengalamannya terkait perhitungan weton lahir yang tentang jodoh itu?	pengalamanku waktu itu tuh sebelum aku jadi jomblo kaya gini, pernah beberapa kali aku mbawa cewe ke rumah terus aku kenalin ke ibuku. Naaah uniknya ibuku itu setiap cewe yang aku bawa main ke rumah ya ibu tuh ramah baik banget pokoknya. Tapi, setelah cewenya itu	N/wwcr1/9-03-24/WTK/R1/B73

		<p>pulang selalu aja yang ditanya tanggal lahirnya udah kaya mau diinterogasi polisi pokoknya aku. Terus yah setelah ibuku tau tanggal lahirnya langsung aja dicari weton lahirnya berdiskusilah mereka dengan mbah tuh Naf. Dah kaya rapat penting pokoknya. Tapi nasibku emang kurang bagus kayanya sih Naf, jadi setiap cewe yang aku bawa main pasti wetonnya ga cocok. Udah 3 kali aku Naf. Terus aku cape ngga nyari lagi.</p>	
99	<p>(menatap subjek) jadi dari pengalaman itu mas belum cari lagi ya, apakah setelah dihitug tidak cocok ibunya mas langsung bilang untuk diputusin atau gimana?</p>	<p>Ngga langsung sih, Cuma ngomongin aku aja gitu kalau bisa jangan dilanjutin. Ya aku tetep lanjutin aja sih Naf tapi hahaa, tapi ngga ku seriusin banget. Maksudnya ya udah pacaran aja gitu</p>	<p>N/wwcr1/9-03-24/WTK/R2/B99</p>

		sampe akhirnya putus dengan sendirinya.	
108	(menatap subjek) itu hpnya bunyi mas silahkan bisa dilihat dulu.	aalah Naf ngga penting.. udah lanjutin aja hehe mau tanya apa lagi aku sangat siap menjawab.	N/wwcr1/9-03-24/WTK/R2/B108
112	(tersenyum sambil menundukkan kepala sebentar) oke mas Nafa lanjutin ya... dari pengalaman itu gimana perasaan mas waktu mas tau kalau hasil perhitungannya selalu ngga cocok?	hmmm waktu itu ya yang aku rasain ya biasa aja ga ku pikirin banget pas awal-awal. Terus pas kedua kalinya ya ada jengkel-jengkelnya gitu Naf. Tapi yang ketiga aku udah lumayan legowo karena cewe yang ketiga waktu itu yaa aku sebenarnya ngrasa nyaman sama dia tapi ga tau ada aja hal yang bikin ribut cape lah aku. Yah mungkin itu salah satu petunjuk kalau emang ngga cocok.	N/wwcr1/9-03-24/WTK/R2/B112
126	(menganggukkan kepala) hmm setelah Nafa ndengerin cerita	Iya Naf bener. Awalnya aku beda pandangan tapi	N/wwcr1/9-03-24/WTK/R2/B126

	<p>mas, jadi antara keluarganya mas dan mas sendiri itu punya perbedaan pandangan yah tentang perjodohan dengan perhitungan weton?</p>	<p>semakin aku pikirin ya sama tak renungin menurutku ada benernya juga sih Naf.. ya intinya pas aku udah putus ternyata dikasih tau lah sifat aslinya gitu. Dan ya aku beranggapan perhitungan yang ngga cocok itu jadi salah satu petunjuk dari Tuhan. Jadi aku sekarang ngikutin perhitungan itu sih terus manut sama hasilnya.</p>	
140	<p>hmm jadii setelah mas eka mikirin dan renungin akhirnya ngga beda pandangan lagi ya... lalu mas setelah itu gimana cara mas eka sendiri buat ngatasin harapan orang tua terkait perjodohan dengan perhitungan weton lahir itu?</p>	<p>eee... aku malahan lebih ngebebasin keluargaku buat nemuin jodohku Naf. aku mikir gini daripada aku yang nyari sendiri salah lagi ya udah mending orang tua aja yang nyariin. Aku juga jadi ngga cape-cape nyari cewe hehehee..</p>	<p>N/wwcr1/9-03-24/WTK/R2/B140</p>

148	(mengganggu kepala dan tersenyum) jadi mas lebih memilih untuk dicariin jodoh aja ya sama orang tua.. mas Eka boleh diceritain gimana proses penerimaan diri mas eka yang dari pengalamannya 3 kali gagal itu sampe sekarang?	(berpikir) hmmm gimana ya Naf... aku lebih ke nerima ikhlas aja sih walau ya ada jengkel-jengkel di awal, tapi setelah aku jalanin dan percaya bahwa semua pasti ada hikmahnya justru aku ngrasa lebih baik. udah gitu sih simpel.	N/wwcr1/9-03-24/WTK/R2/B148
157	(tersenyum) alhamdulillah kalau begitu. Hmm sepertinya sudah cukup mas, Nafa ngucapin banyak terima kasih sama mohon maaf karena sudah ganggu waktunya mas Eka. Nafa juga mohon izin kalau nanti Nafa perlu informasi lebih lanjut mas eka bersedia apa ngga jadi responden Nafa lagi?	(tersenyum) iya Naf sangat bersedia..	N/wwcr1/9-03-24/WTK/R2/B157
167	(tersenyum sambil mengambil hp di kursi panjang) baik mas kalau	(tersenyum) iya Naf hati-hati nanti di jalan yaa..	N/wwcr1/9-03-24/WTK/R2/B167

	gitu Nafa izin pamit ya, terima kasih mas.		
--	---	--	--

Keterangan Koding:

N : Pewawancara

wwcr 1 : Wawancara ke.....

9-03-24 : Tanggal dilakukannya wawancara

WTK : Wawancara tematik

R2 : Responden 2

B1 : Baris ke.....

Responden 3

BARIS	PERTANYAAN	JAWABAN	KODE
1	(tersenyum sambil menundukkan kepala) Selamat malam Mas Ahmad	Iya malam juga Mba, mohon maaf ya mba saya baru puang kerja jadi masih kotor (tersenyum)	N/wwcr1/13-03-24/WTK/R3/B1
4	(tersenyum) iya mas tidak masalah, saya yang mohon maaf sudah mengganggu waktu mas ahmad.	eh nggapapa mba sante aja sama saya. Oh iya mba silahkan duduk, maaf ya mba seadanya.	N/wwcr1/13-03-24/WTK/R3/B4
8	ini sudah lebih dari cukup mas.	(tersenyum) alhamdulillah kalau begitu mba, oh iya gimana mba nafa ada yang bisa saya bantu?	N/wwcr1/13-03-24/WTK/R3/B8

12	iya mas hehe saya butuh bantuan mas Ahmad buat jadi responden saya. Setelah saya survey mas ahmad ini termasuk ke dalam kriteria responden di dalam penelitian saya tentang penerimaan diri jejak dalam proses perjodohan akibat tradisi perhitungan weton lahir di desa Karanggintung. Untuk itu saya memohon izin kepada mas Ahmad kiranya bersedia atau tidak saya wawancarai sebagai salah satu responden di dalam penelitian saya, begitu mas.	Oo begitu, iya insyaallah saya bersedia. Ini wawancaranya langsung sekarang apa gimana mba?	N/wwcr1/13-03-24/WTK/R3 /B12
27	(tersenyum) mmm.. saya menyesuaikan waktu dari Mas Ahmad kiranya bisa berbicara dengan saya kapan?	(berpikir) ya sudah mba sekarang aja gapapa takutnya besok-besok saya kerjanya lembur juga.	N/wwcr1/13-03-24/WTK/R3/B27
31	baik kalau begitu saya mohon izin untuk	(menganggukkan kepala)	N/wwcr1/13-03-24/WTK/R3/B31

	merekam wawancara kita kali ini ya mas.		
34	mohon maaf mas sebelum kita berbicara lebih jauh, saya akan mengkonfirmasi terkait identitas mas ahmad siapa tau nanti ada yang perlu direvisi. Nama Ahmad, usia 25 tahun, Pendidikan terakhir SMK, anak ketiga, dan suku Jawa. Apakah ada yang perlu direvisi mas?	tidak ada mba, sudah betul.	N/wwcr1/13-03-24/WTK/R3/B34
43	(tersenyum) baik kalau begitu, apakah mas Ahmad sudah atau pernah menikah sebelumnya?	(tersenyum) belum mba. Tapi waktu itu pernah hampir menikah walau gagal.	N/wwcr1/13-03-24/WTK/R3/B43
46	(menatap subjek) mohon maaf jika boleh tau itu gagalnya karena faktor apa ya mas?	iya yang waktu dulu pernah saya ceritakan itu mba hehe.. yah karena adat. Itungannya ga cocok jadi ya sudah.	N/wwcr1/13-03-24/WTK/R3/B46
51	(menganggukan kepala) ooo iya mas, saya pikir beda konteks hehe..	hhehee ngga mba itu sama ko yang saya ceritakan dulu sekilas	N/wwcr1/13-03-24/WTK/R3/B51

	hmm jadi karena adat perhitungan yang ngga cocok ya mas.	ya sama mba nafa. Yah di desa ini masih menggunakan tradisi itu buat ngitung kecocokan pasangan. Salah satunya ya saya ini.	
59	hmm berarti mas Ahmad ngga asing yah sama konsep perhitungan weton lahir?	Iya ngga asing mba. Saya sendiri merasakan banget.	N/wwcr1/13-03-24/WTK/R3/B59
62	(tersenyum) apakah keluarga sangat memegang teguh tradisi itu dan bagaimana perhitungan weton lahir itu mempengaruhi dalam membuat keputusan di keluarganya mas Ahmad?	(menghela nafas) hmmm iya keluarga saya benar-benar mempercayai banget. Pokoknya semua anggota keluarga yang mau menikah ya pasti diitung. Ngga hanya itu mba, pokoknya pantangan-patangan atau tradisi lainnya juga masih sangat dipatuhi di dalam kelurga saya. Kalau hasilnya buruk ya sudah harus dihentikan. Kata bapak saya dulunya	N/wwcr1/13-03-24/WTK/R3/B62

		<p>bapak pernah nentang hitungan kejawen itu dan akhirnya apes jadi dari situlah rasa ketakutan akan kejadian lagi lebih tinggi.</p>	
80	<p>Berarti memang sangat berpengaruh ya mas di dalam keluarga terkait perjodohan dengan hitungan weton itu. Dari cerita mas Ahmad yang mohon maaf pernah gagal menikah karena perhitungan weton boleh diceritakan bagaimana mas? (sambil menatap subjek)</p>	<p>jadi waktu itu saya dan pacar saya benar-benar sudah sangat serius untuk melangkah ke jenjang pernikahan. bapak saya pun mengetahui akan hal itu dan awalnya berjalan mulus tanpa kendala. Namun, waktu malam itu bapak saya mengajak saya untuk mengobrol di ruang tamu. Awalnya menanyakan tentang persiapan pernikahan saya, namun diakhirnya bapak mengatakan bahwa tidak setuju dan meminta untuk dibatalkan. Saya kaget dan bingung. Saya</p>	<p>N/ wwcr1/13-03-24/WTK/R3/B80</p>

		menanyakan alasan nya apa dan bapak saya menjawab katanya itungan weton dan pantangan lain yang menghalangi saya untuk menikah dengan pasangan saya.	
104	(menatap subjek) lalu perasaan mas Ahmad kala itu bagaimana mas?	(menghela nafas) hmm yang saya rasakan saat itu ya bingung, ya kecewa ya marah campur aduk mba. Ngga tau apa yang harus diakuin. Hanya bisa diem, pikiran pun kosong. Bingung mau bertindak apa lah intinya.	N/wwcr1/13-03- 24/WTK/R3/B104
113	(menganggukkan kepala) baik saya paham apa yang mas Ahmad rasakan, berarti pada intinya mas Ahmad dan keluarga memiliki pandangan yang berbeda yah tentang perjodohan dengan	(menghela nafas) iya mba, bahkan sangat berbeda. Saya yang tidak mempercayai itu sedangkan keluarga saya sangat percaya. awalnya aja saya ga berpikiran bapak saya akan tiba-tiba menolak ini karena saya pikir	N/wwcr1/13-03- 24/WTK/R3/B113

	perhitungan weton lahir?	tidak akan dihitung, orang dari awal biasa saja berjalan mulus. Eh ternyata dugaan saya salah.	
125	Lalu apa yang mas Ahmad lakukan untuk mengatasi tekanan atau harapan dari keluarga terkait perjodohan dengan perhitungan weton lahir itu?	(menatap peneliti) yang saya lakukan menghindar mba jika keluarga saya menanyakan tentang jodoh. Saya masih sakit hati dan akhirnya saya melampiaskan untuk sering ditempat kerja dibanding di rumah. Yaa itung-itung nyari kesibukan mba.	N/wwcr1/13-03-24/WTK/R3/B125
134	(tersenyum) baik berarti yang dilakukan mas Ahmad menghindari jika ada yang menanyakan tentang jodoh dan lebih memilih untuk menyibukkan diri ya.. lalu hingga saat ini apa yang mas Ahmad lakukan untuk menerima diri mas	(tersenyum) yah. Saya masih proses sih mba. Kalau awalnya ya saya mencoba komunikasiin ke pasangan saya waktu itu. Dan pasangan saya langsung inta waktu untuk break dulu. Tapi hingga saat ini dia lebih ke menghilang mba. Dan karena saya	N/wwcr1/13-03-24/WTK/R3/B134

	Ahmad setelah mengalami hal itu?	menyibukkan diri saya dikerjakan jadi ngga begitu terasa sakit banget. Berjalan sambil berusaha mengikhlaskan apa yang udah terjadi. Walau sampe saat ini saya masih sulit banget mba, tapi alhamdulillah tidak seburuk dulu yang saya hampir ga punya semangat hidup. Pikiran kosong.	
155	(menganggukkan kepala dan tersenyum) baik, berarti intinya mas saat ini masih proses yah menerima itu semua salah satunya dengan menyibukkan diri.	(menganggukkan kepala) iya mba.. iya begitulah pengalaman saya. Hehe malahan jadi curhat semuanya.	N/wwcr1/13-03-24/WTK/R3/B155
160	(tersenyum) tidak apa-apa mas. Oke baik mas sepertinya sudah cukup. Terima kasih untuk waktu dan informasinya. Saya mohon izin jika nanti saya memerlukan	Inshaallah saya bersedia mba (tersenyum)	N/wwcr1/13-03-24/WTK/R3/B160

	informasi kembali apakah mas Ahmad bersedia?		
167	(tersenyum) alhamdulillah terima kasih mas, saya mohon pamit..	(tersenyum) iya mba sama-sama silahkan.	N/wwcr1/13-03-24/WTK/R3/B167

Keterangan Koding:

- N : Pewawancara
 wwcr 1 : Wawancara ke.....
 13-03-24 : Tanggal dilakukannya wawancara
 WTK : Wawancara tematik
 R3 : Informan 3
 B1 : Baris ke.....



Significant other 1

BARIS	PERTANYAAN	JAWABAN	KODE
1	assalammualaikum, punten bu...	waalaikusalam... sebentar..	N/wwcr1/14-03- 24/WTK/S1/B1
2	nggih bu...	eh ada apa ya mba, duh sini masuk duduk dulu.	N/wwcr1/14-03- 24/WTK/S1/B2
4	nggih bu.	monggo mba duduk, maaf ya mba rumah ibu lagi berantakan banget. Oo iya ada apa ini mba?	N/wwcr1/14-03- 24/WTK/S1/B4
8	(tersenyum) mohon maaf ya bu saya mengganggu waktunya ibu. Jadi begini bu, saya Nafa Okta Marcella mahasiswa UIN Purwokerto yang sedang melakukan penelitian tentang penerimaan diri jejaka dalam proses perjodohan akibat perhitungan weton lahir di desa Karanggintung. Beberapa hari lalu saya sudah mewawancarai anak ibu sebagai salah satu responden saya. Untuk saat ini saya	(tersenyum) oalah gitu toh mba. Iya ibu bersedia. Tapi jangan susah-susah ya mba, ibu ndak pinter hehe..	N/wwcr1/14-03- 24/WTK/S1/B8

	memohon izin kepada ibu sebagai perwakilan dari keluarga untuk saya wawancarai. Apakah ibu bersedia?		
25	(terseyum) hehe tidak bu, ibu jawab saja sesuai apa yang ibu tau dan rasakan saja. Saya mohon izin untuk merekam wawancara kita ya bu.	oiya mba silahkan.	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S1/B25
30	sebelumnya saya akan mendata identitas ibu nggih, dimulai dari nama lengkap ibu siapa nggih?	Nama saya Rasinem mba. (menatap peneliti)	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S1/B30
33	okey baik ibu rasinem, untuk usia ibu saat ini berapa nggih?	(berpikir) hmmm... Berapa sih ya mba... saya lupa hahahaha, ya sekitar 56 kayanya mba.	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S1/B33
37	(tersenyum dan menatap subjek) hehe ya sudah saya tulis 56 tahun ya bu. Selanjutnya apakah benar ibu rasinem itu ibu dari Mas Agun?	(menatap peneliti) Iya mba betul. Dia anak saya yang ke-3.	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S1/B37
42	(tersenyum) oke baik, jadi begini bu saya kan penelitiannya tentang perjodohan dan weton	Walaah kalau itu mah ya saya tau mba. Keluarga saya masih pake sampe sekarang	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S1/B42

	lahir, sebelumnya ibu pernah dengar tidak tentang tradisi perhitungan weton lahir ketika perjodohan?	mba. Turun temurun dari buyut-buyut saya juga mba.	
49	(menganggukkan kepala) Jadi, memang dikeluarga ibu masih menerapkan tradisi itu yah. Lalu apakah dikeluarga ibu menggunakan tradisi perhitungan weton lahir dalam hal perjodohan?	(memainkan jari tangan) iya mba pasti make itungan jawa itu weton lahir.	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S1/B49
56	(menggerakan tangan) jadi masih make itungan weton ya bu. Hasil perhitungan weton itu menjadi pengaruh ngga bu ketika pengambilan Keputusan. Kaya misal hasilnya ngga baik nah itu nanti bisa dibatalkan gitu acaranya, atau gimana bu.	(menatap peneliti) ooo iya mba kalau hasilnya jelek ya bagusnya ga dilanjutin. Takut apes mba. Saya manut sesepuh mba. Anu kalau sudah kolomengo dari jaman dulu itu mringgani mba.	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S1/B56
65	(menganggukkan kepala) oo nggih.. jadi perhitungan weton lahir ituu ada pengaruhnya ya bu untuk membuat	(berpikir) hmmm... saya iya pernah mba. Iya ini saya menikah sama suami saya juga diitung dulu. saya	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S1/B65

	Keputusan di keluarga ibu. Sebelumnya apakah ibu ada pengalaman di masa lalu tentang perjodohan dengan menggunakan weton lahir?	dijodohin sama orang tua saya jadi ya langsung cocok. Tapi emang yang saya tau juga kalau hasil itungannya cocok iya rumah tangganya langgeng. Lah ini saya sampe punya anak 4 mba hahahaha...	
76	(tersenyum) hehehe...jadi memang ibu menggunakan itungan weton lahir ya bu ketika menikah. Mmm... apakah ibu akan menerapkan itungan weton lahir kepada anak ibu juga?	Lhooo ya pasti mba... semua anak saya tak itung wetonnya kalau mau nikah. Anak pertama kedua juga iya. Biar saya tau cocok apa ngga mba. Kan kasihan nanti anak saya kalau ngga bahagia nikahnya. Jujur aja ya mba saya kalau masalah anak saya itu keras. Yaa namanya orang tua kan pengen yah mba ngasih yang terbaik buat anak gitu. Salah satu caranya ya lewat itungan ini mba. (sambil tersenyum)	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S1/B76

91	(menganggukan kepala) ya betul bu.. namanya orang tua pasti selalu ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya ya bu.. (tersenyum), lalu hasil dari perhitungan itu sifatnya wajib dilaksanain atau gimana itu bu?	Kalau saya ya mba itu wajib. Hasilnya ga cocok ya mending nyari yang lain saja. Kaya kemarin itu si Agun juga tak suruh nyari yang lain aja sebelum kedlarung.	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S1/B91
98	(menatap subjek) oo begitu ya bu, iya kemarin ketika saya wawancara dengan anak ibu juga mengatakan hal demikian, selanjutnya antara ibu dan anak ibu apakah ada perbedaan pandangan terkait perjodohan dengan perhitungan weton lahir?	(menatap peneliti) alhamdulillah kalau anak pertama dan kedua saya langsung manut. Tapi anak saya yang ketiga ini si Agun emang bandel mba. Saya dijengkelin, marah, katanya anu sudah cinta sayang lah gitu mba pokoknya, anu anak beda sendiri dibanding kakang-kakangnya hahaha (tertawa).	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S1/B98
110	(ikut tertawa) jadi ada perbedaan pandangan ya bu.. lalu cara ibu mengatasi beda	(tersenyum) ya saya berusaha buat nasehatin anaknya, sama sesekali ya	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S1/B110

	pandangan itu gimana tuh bu?	ngomel-ngomel sih mba biar nyari yang lain aja. Cewe kan masih banyak yah mba. Saya juga ngomong ke bapaknya biar diomongin juga gitu mba.	
118	(menganggukkan kepala) baik bu, alhamdulillah kalau gitu intinya dikomunikasikan ya bu.	Iya mba...	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S1/B118
121	(tersenyum) oke baik bu, sepertinya sudah cukup untuk wawancaranya. Terima kasih ya bu, ibu sudah bersedia menjadi responden saya. Jika nanti saya ada perlu lagi mohon izin ya bu untuk wawancara ibu lagi, apa ibu bersedia?	(tersenyum) iya mba insyallah saya bersedia, dateng aja ke rumah ibu.	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S1/B121
129	(tersenyum) alhamdulillah, nggih bu sekali lagi terima kasih. Kalau begitu saya izin pamit nggih bu.	Ealaaah mba malahan saya ngga bikinin minum koh lali ibu... ngapura ya mba.	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S1/B129

132	Tidak apa-apa bu malahan ngrepotin nanti, saya mau langsung pamit nggih bu, assalammualaikum.	Eh iya mba, waalaikumsalam.	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S1/B132
-----	---	-----------------------------	------------------------------

Keterangan Koding:

- N : Pewawancara
 wwcr 1 : Wawancara ke.....
 14-03-24 : Tanggal dilakukannya wawancara
 WTK : Wawancara tematik
 S1 : Significant other 1
 B1 : Baris ke.....



Significant other 2

BARIS	PERTANYAAN	JAWABAN	KODE
1	permisi bu...	eh mba nafa... ada apa mba?	N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B1
2	mohon maaf ya bu nafa mengganggu waktunya ibu, nafa izin mau ngobrol sebentar sama ibu boleh?	oo iya mba boleh sebentar ya mba, duduk dulu.	N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B2
5	(menatap subjek) oo iya bu..	Silahkan ya mba anggap saja rumah sendiri..	N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B5
7	(tersenyum dan mengangguk) aduh buu malahan jadi ngerepotin, terima kasih ibu.	(tersenyum) halah mba udah sante aja sama ibu kaya sama siapa aja. Jadi ada apa mba nafa main ke rumah ibu?	N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B7
11	(tersenyum) hehe begini bu, nafa kan lagi penelitian. nah penelitian nafa itu tentang penerimaan diri jejak dalam proses perjudohan akibat peritungan weton lahir di desa karanggintung. Waktu itu nafa udah wawancara sama anak ibu si mamas eka, nah untuk sekarang nafa izin untuk	(tersenyum) waah iya saya bersedia mba... ooo sudah ketemu mas eka berarti ya..iya mba ibu bersedia.	N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B11

	wawancara sama ibu untuk perwakilan dari keluarga mas eka. Apakah ibu bersedia?		
24	(tersenyum) iya bu sudah hehehe...alhamdulillah kalau ibu bersedia. Nafa izin merekam wawancara kita ya bu.	Iya mba silahkan. Pokoknya kalau sama ibu sante aja.. kalau mau tanya-tanya ngga usah malu ya mba nafa.	N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B24
28	(tertawa) hahaa oke bu siap... sebelumnya nafa izin untuk mendata identitas ibu ya, nama lengkap ibu dan usia ibu berapa?	(menatap peneliti) nama ibu Sumiah. Usia ibu sekarang 52 tahun.	N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B28
32	oke baik, hmm sebelumnya ibu pernah dengar tidak tentang tradisi perhitungan weton lahir dalam hal perjodohan?	(menatap peneliti) Kalau itu iya ibu sering denger. Masyarakat sini apalagi yang sepuh-sepuh pasti tau mba. kaya itu Kaki Sanrusmin mba biasanya kalau ada orang yang mau nikah pasti ke Kaki Sanrusmin buat minta diitungin.	N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B32

41	(menatap subjek) ooo gitu ya bu.. terus kalau dikeluarganya ibu masih pake tradisi perhitungan weton lahir ngga kalau mau ada yang nikah atau yang tentang jodoh-jodoh gitu?	Kalau dikeluarga ibu masih mba, soalnya mbahnya si eka masih make itungan jawa mba nafa. Anu udah kebiasaan juga jadi ya gitu pake.	N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B41
46	(menganggukkan kepala) oooo iya iya jadi dikeluarganya ibu masih pake itungan itu ya, terus apakah tradisi itungan weton lahir itu punya pengaruh yang cukup besar di dalam membuat keputusan dikeluarga ibu?	(tersenyum) oo iya ada pengaruhnya mba. kalau mbahnya si eka udah ngitung-itung terus hasilnya ngga cocok ya udah ibu yang disuruh ngomongin si eka. Anu mbahnya eka orangnya masih yang njawa banget gitu mba dan tegas jadi ya begitu kalau sudah ngomong A ya harus manut A. ya saya sebagai menantu ya ngikut lah mba. apalagi kan bapaknya si eka udah ngga ada jadi ya gimana pun saya ngikut.	N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B46

62	(menganggukkan kepala) hmm iya nafa paham, kalau dari ibu sendiri pernah ngga punya pengalaman di masa lalu mungkin yang berkaitan dengan tradisi tersebut dalam hal perjodohan?	(berpikir) kalaaau ibu yah malahan ngga tau kaya gitu dulunya, ya maksudnya ngga pernah gitu. Tapi setelah nikah sama bapaknya si eka jadi tau, karena keluarga sini yang masih pake. Kalau keluarga ibu mah ngga pake kaya gitu mba.	N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B62
71	(tersenyum) okey... jadi ibu dulunya ngga paham tentang tradisi ini terus setelah menikah baru ya bu kenal sama tradisi ini. Berarti karena pengaruh dari keluarga suami ibu ya..	(tersenyum) iya mba betul. Kayanya kalau ngga sama bapaknya eka juga ngga tau deh ibu hahahaha...	N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B71
77	(tertawa kecil) hahaa iya bu, lalu eee apakah ibu akan menerapkan tradisi ini ke anak ibu atau keluarga ibu gitu?	iya gimana yah mba nafa, anu ibu manut sama keluarga sini jadi ya iya ibu ikut make itungan weton juga buat anak ibu. Apalagi si eka juga anak laki-laki sendiri di keluarganya ibu	N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B77

		<p>anu saudaranya kan pada Perempuan semua dan anak pertama juga jadi kaya diati-ati banget gitu mba nafa. dikeluarganya ibu kalau laki-laki jaaan dieman banget mba, kaya ibaratnya tuh penerus gitu sih. Jadi kudu diwanti-wanti banget takut salah pilih. Udah kaya anak perawan pokoknya mba hahaha...</p>	
95	<p>(tertawa) hehhe iya bu, jadi intinya ibu akan menerapkan tradisi itu ya bu buat anaknya ibu.</p>	<p>(menganggukkan kepala) iya mba nafa..</p>	<p>N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B95</p>
98	<p>Lalu itu eee hasil perhitungannya wajib dilaksanain atau gimana itu bu?</p>	<p>(menghela nafas) sebenarnya ya mba kalau ibu pribadi mah ngga begitu mewajibkan banget karena ngeliat anak suka kasian gitu mba nafa, kaya banyak larang-larangan gitu</p>	<p>N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B98</p>

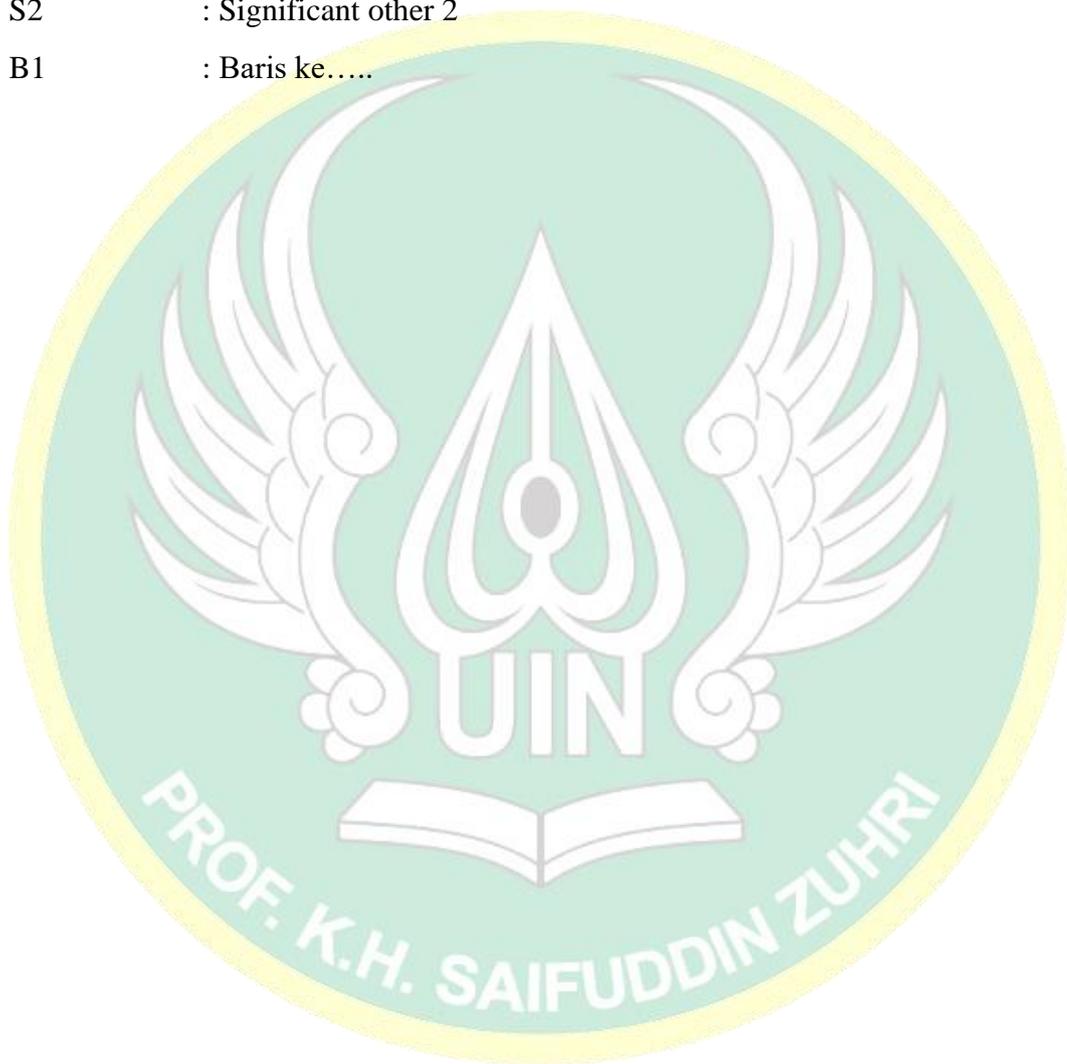
		<p>kan takutnya jadi njarag gitu mba. tapi ya itu keluarga saya terutama mbahnya eka kan njawa banget jadi ya udah saya manut. Tapi ya saya kan pelan-pelan ngomongnya hehehe sama mencak-mencak sedikit kadang sih mba, ya maklum lah ya mba nafa kan ibu-ibu hehe..</p>	
115	<p>(tersenyum) hehehe iya bu paham, jadi kalau ibu mah ngga wajib-wajib banget yah, tapi nah itu keluarga ibu ya jadi ibu manut aja gitu ya.</p>	<p>Iya mba nafa kaya gitu. Lah ibu kan anak mantu juga jadi ya ngikut mertua lah gitu.</p>	<p>N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B115</p>
120	<p>(mengganggukkan kepala) baik, eee terus ya bu ada perbedaan pandangan ngga bu antara ibu sama anak ibu terkait hal ini?</p>	<p>Iya ada apa yah mba, anu anak saya si eka suka ngeyel juga kalau dibilangin. Kalau udah saya nasehatin gitu ya pasti bentar-bentar minggat main. Tapi ibu liat-liat kayanya</p>	<p>N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B120</p>

		kalau ibu ngomong itu ganti pacarnya, ya kayanya mandan-mandan ndengerin sih mba nafa. eh tapi sekarang-sekarang udah ngga bawa pacar itu mba. apa sama mba nafa aja ya hehee..	
133	(terkejut dan tertawa) waduuh si ibu hahaha... jadii awalnya mungkin berbeda pandangan ya tapi selanjutnya didengarkan ya bu..	(tertawa) hahahaha kayanya sih mba... ibu juga ngga paham banget lah ama anak ibu yang itu.. jaaan cah bagus banget... anu itu mba diminum dulu lah..saya tak kebelakang dulu sebentar ya mba.	N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B133
140	(tersenyum) oh iya bu silahkan...	gimana mba nafa tehnya kemanisan ngga?	N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B140
141	(menggelengkan kepala) ngga bu, enak pas...	(terseyum) waah enak ya mba, anu terusannya itu tadi sampe mana ya mba?	N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B141
143	(terkejut) eh iya bu sampe lupa hehehee... sampe ini	Ooo iyaa, ya intinya gitu sih mba.. si eka mungkin lama-lama	N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B143

	bu yang pandangan ibu dan anak ibu,	mikir omongan ibunya yang cerewet ini hahahaha...	
147	(tersenyum) hehe iya mungkin ya bu.. terus pas ibu ngomongin itu kan tadi katanya mas eka sempat main minggat keliatan ngga dengerin gitu yah, nah yang ibu lakuin apa?	lah kalau ibu mah tetep cerewet aja mba, sambil pelantadi katanya mas eka pelan tak bilangin gitu... biarin lah udah kebal ibu mba nafa kalau lagi ngomong ditinggal gitu. Anu cah bagus bangeet...	N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B147
154	(tersenyum) hehee intinya ibu tetep nasehatin aja ya...	Iya mba...	N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B154
155	Oke bu baik, kayanya udah cukup sesi wawancaranya... makasih banyak ya bu atas waktunya.. nafa makasih banget sekali lagi dan maaf juga bu jadi ngerepotin ibu ini dibikinin minum.	Alaaah udah mba nggapapa ibu malahan seneng mba nafa main kesini. Sering-sering aja mba siapa tau bisa jadi mantu ibu hehe...	N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B155
161	(tersenyum) aduuuh si ibu bisa aja... ya sudah ya bu saya pamit dulu, assalamualaikum.	Lah lagi main padahal, ya sudah hati-hati mba nafa.. waalaikumsalam.	N/wwcr1/20-03-24/WTK/S2/B161

Keterangan Koding:

- N : Pewawancara
wwcr 1 : Wawancara ke.....
20-03-24 : Tanggal dilakukannya wawancara
WTK : Wawancara tematik
S2 : Significant other 2
B1 : Baris ke.....



Significant other 3

BARIS	PERTANYAAN	JAWABAN	KODE
1	Assalammualaikum.. punten	Walaikumsalam, lho ini anaknya mairun apa ya?	N/wwcr1/14-03- 24/WTK/S3/B1
3	(tersenyum) hehe nggih pak betul.. mohon maaf eee ini betul yah dengan pak Dasikun orang tua dari mas Ahmad ya?	(tersenyum) iya mba betul.. silahkan masuk mba duduk. Mbanya waktu itu juga saya liat pas lagi ngomong-ngomong sama anak saya.	N/wwcr1/14-03- 24/WTK/S3/B3
8	Eh iya pak waktu itu saya ada perlu wawancara dengan anak bapak. Hmm mohon maaf pak, saya izin meminta waktunya sebentar nggih, saya ingin berbincang- bincang dengan bapak.	Ooo iya mba silahkan, anu gimana sih mba?	N/wwcr1/14-03- 24/WTK/S3/B8
15	Jadi begini pak, saya Nafa Okta Marcella, Mahasiswa UIN Purwokerto sedang penelitian terkait penerimaan diri jejak dalam proses perjodohan akibat tradisi perhitungan weton lahir di desa Karanggintung. Pada	(tersenyum) oalah begitu mba, iya saya bersedia. Anu mbanya buat tugas sekolah?	N/wwcr1/14-03- 24/WTK/S3/B15

	<p>beberapa waktu lalu saya menjadikan anak bapak yaitu mas Ahmad untuk menjadi salah satu responden di dalam penelitian saya. Kemudian setelah saya pelajari hasil wawancaranya ternyata saya memerlukan salah satu perwakilan dari pihak keluarga untuk saya jadikan responden juga. Kiranya apakah bapak bersedia?</p>		
33	<p>Iya pak betul (tersenyum). Sebelumnya saya izin merekam wawancara kita kali ini nggih pak.</p>	Ooo monggo mba.	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S3/B33
36	<p>Sebelumnya saya mohon izin untuk menuliskan identitas dari bapak nggih. Mohon maaf untuk nama lengkap bapak siapa nggih?</p>	Nama saya Dasikun.	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S3/B36
40	<p>Lalu untuk usia bapak saat ini berapa?</p>	(berpikir) kayanya 60 an mba. udah tua jadi lali saya mba.	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S3/40

42	(tersenyum) hehe nggih pak, saya tulis 60 tahun nggih.	Iya mba 60 tahun aja.	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S3/B42
44	Baik pak, emmm sebelumnya apakah bapak pernah mendengar atau mengetahui tentang tradisi perhitungan weton lahir dalam hal perjodohan?	Oh tentu saja saya tau mba. tradisi itu kan yang itung-itungan yang pake pasaran (pahing, pon, wage, kliwon, legi) itu itungan njawa banget mba. biasanya emang kalau mau mantenan itu ya ngitung kaya gitu.	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S3/B42
52	(tersenyum) nggih pak seperti itu, jadi bapak cukup mengetahui akan tradisi itu ya?	Iya tau lah mba, saya aja pernah ngerasain akibat dari itungan itu mba.	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S3/B52
55	Ooo jadi bapak pernah punya pengalaman itu ya, boleh diceritakan pak?	Boleh, saya itu kan nikah 2 kali mba. istri saya yang pertama itu ninggalin saya karena kegoda sama laki-laki lain mba. sebelum saya nikah sebenarnya keluarga saya tidak setuju karena hasil itungannya ngga ketemu mba. tapi saya	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S3/B55

		waktu itu ngga mikirin itu jadi saya nekad buat nikah aja. Malahan Nasib saya kaya gitu. Jadi ya udah saya pisahan dan saya nikah lagi sampe sekarang alhamdulillah langgeng.	
70	Ooo jadi dulunya bapak itu ngga mikirin banget akan hasil itungannya ya pak, tetep nekad nikah tapi ternyata hasilnya pisahan gitu ya. Eeee lalu untuk pernikahan yang kedua ini bapak pake itungan weton itu atau tidak?	Iya pake mba, saya udah takut gagal lagi.	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S3/B70
77	Oke baik, jadi keluarga bapak memang menerapkan tradisi itungan weton untuk perjodohan ya pak ya?	Iya mba pokoknya diitung banget. Nah pengalaman saya itu jadi pengeling-eling biar anak cucu ngga ada yang kaya saya.	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S3/B77
81	(tersenyum) nggih nggih... mmm dari hasil perhitungan weton itu ya jadi pertimbangan banget	Iya mba, pokoknya kudu manut biar hidupnya untung ngga apes kaya saya	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S3/B81

	ya pak buat ngambil keputusan dikeluarga bapak?	hehehe... besok kalau mbanya mau nikah juga diitung ya biar langgeng dunia akherat mba.	
88	(tersenyum) baik, eee untuk tradisi ini apakah bapak juga akan menerapkan untuk keluarga atau anak bapak sendiri?	Ya gimana ya mba tadinya saya tidak mau pake karena anak kan siapa tau masalahnya beda yah nasibnya juga tapi karena saya ingat pengalaman saya jadi ya sudah saya pake. iya itu demi kebaikan anak cucu saya. Saya takut mereka gagal kaya saya kalau ngga manut tradisi yang udah kalamengo dari jaman dulu ya mba, jaman nenek moyang.	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S3/B88
95	Dalam artian gimana pun hasil itungannya itu wajib ya pak buat dilakuin?	Lhoo ya iya mba wajib, kaya hukum sholat 5 waktu wajib hahahaha... tapi ya itu wajib buat keluarga saya tok mba. kalau yang lainnya saya ngga pernah woro-	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S3/B95

		woro kaya misal ke tetangga atau temen itu saya ngga pernah.	
103	(tersenyum) mmmm... lalu apakah pernah ada perbedaan pandangan antar keluarga atau anak dalam hal perjodohan dengan menggunakan perhitungan weton lahir?	Anu maksudnya kaya ada yang ngga setuju gitu apa ya mba?	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S3/B103
109	Iya pak kaya beda-beda gitu ada yang setuju ada yang ngga ada yang nentang gitu.	Ooo iya ada mba. lah itu dulu saya sama keluarga saya kan saya yang ngga setuju. Tapi saya yang njarag jadi tetep ngeyel nikah.	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S3/B109
114	Ooo jadi ada ya pak ya, kalau sama anak bapak apakah ada perbedaan?	Kalau anak saya ya itu si Amad masih susah banget diomongin mba. tapi ya saya mklum lah namanya anak ya mba. tapi semenjak kejadian yang saya minta untuk dibatalkan saja nikahannya ya jadi pendiem jarang di rumah mba. saya ya sedih ngeliatnya tapi	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S3/B114

		dari pada nanti ada masalah di rumah tangganya ya mendingan dari sekarang aja. Saya ngga mau anak saya ngrasain kaya saya gitu sih mba.	
128	Lalu untuk ngatasin perbedaan pandangan itu gimana pak sejauh ini?	Yaaa saya berusaha untuk ngajakin ngomong kalau lagi di rumah sambil nonton TV apa ngopi gitu mba. tapi ya tetep aja anaknya diem bae, ya sudah saya maklum saja. (tersenyum).	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S3/B128
135	Ooo nggih pak, intinya bapak mencoba untuk memahami anak ya pak ya..	Iya kaya gitu lah mba.	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S3/B135
137	Hmm baik pak, sepertinya sudah cukup wawancara kita pada hari ini. Saya terima kasih bapak sudah berkenan menjadi responden saya dan saya memohon maaf sudah mengganggu waktunya bapak.	Ooo sudah selesai ta... nggih mba sami-sami. (tersenyum)	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S3/B137

144	Jika nanti saya memerlukan informasi dari bapak, apakah bapak bersedia menjadi responden saya lagi pak?	Insyaallah mba kalau saya sehat ya saya bersedia saja.	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S3/B144
148	Alhamdulillah, nggih pak kalau begitu saya langsung pamit saja nggih, sekali lagi terima kasih. (tersenyum).	Ooo nggih mbak monggo hati-hati.	N/wwcr1/14-03-24/WTK/S3/B148

Keterangan Koding:

- N : Pewawancara
 wwcr 1 : Wawancara ke.....
 14-03-24 : Tanggal dilakukannya wawancara
 WTK : Wawancara tematik
 S3 : Significant other 3
 B1 : Baris ke.....



UIN
 PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Salah satu sesepuh desa Karanggintung

BARIS	PERTANYAAN	JAWABAN	KODE
1	Assalammualaikum.. punten mbah..	Waalaikumsalam, nggih mriki ndu (sini nak)	N/wwcr1/10-12- 23/WTK/SD/B1
3	(tersenyum) hehe nggih mbah.. punten nopo niki griyo nipun mbah sanrusmin? (iya mbah, mohon maaf apa benar ini rumahnya mbah sanrusmin?)	(tersenyum) nggih leres ndu. (iya betul nak). pripun sih? (bagaimana?)	N/wwcr1/10-12- 23/WTK/SD/B3
9	Punten, saya basa kramanya kurang bisa mbah, jadi mohon maaf jika nanti memakai bahasa Indonesia. Apakah mbah paham kalau saya pakai bahasa Indonesia?	Hehhe iya sitik-sitik paham ndu. (sedikit- sedikit paham)	N/wwcr1/10-12- 23/WTK/SD/B9
15	Jadi begini mbah, saya Nafa Okta Marcella dari UINSAIZU berniat melakukan penelitian tentang penerimaan diri jejaka dalam proses perjodohan akibat tradisi perhitungan weton lahir, saya mndpat informasi dari warga sini kalau	Oooo iya ndu... iya monggo... anu apa sih sing pengen dingertini ndu? (iya silahkan, apa sih yang pengin kamu tau nak?)	N/wwcr1/10-12- 23/WTK/SD/B15

	<p>mbah sanrusmin adalah sesepuh desa yang sudah dipercaya biasa untuk menghitung weton orang yang mau menikah. Jadi saya ingin ngobrol bersama mbah terkait hal itu apakah mbah bersedia?</p>		
29	<p>Ini mbah sebenarnya tradisi perhitungan weton lahir itu masih digunakan atau tidak di jaman sekarang ini?</p>	<p>Lhooo iyo tesih ndu.. itungan weton kui wis kit jaman kuna, jaman kaki buyut, dadi tesih dinggo pakem itungan jawa. Yo wis mandarah daging ngono kui ndu. (iya masih nak, hitungan weton itu udah ada dari jaman dulu, jaman nenek moyang, sehingga masih dipakai patokan hitungan jawa. Ya sudah mandarah daging seperti itu nak).</p>	<p>N/wwcr1/10-12-23/WTK/SD/B29</p>
42	<p>Ooo jadi masih dipake ya mbah, berarti tradisi itu</p>	<p>Yoo ora iso ndu, umpama iso yo perlu waktu sing suwe,</p>	<p>N/wwcr1/10-12-23/WTK/SD/B42</p>

	tidak bisa dihilangkan ya mbah?	<p>soale wis dadi kebiasaan</p> <p>Masyarakat kene nek garep nikah yo diitung ndisit weton laire.</p> <p>(ya tidak bisa nak, kalaupun bisa ya perlu waktu yang lama, karena sudah menjadi kebiasaan Masyarakat sini kalau mau menikah ya diitung dulu weton lahirnya).</p>	
55	Ooo nggih paham paham, berarti keluarganya mbah masih pakai tradisi itu hingga sekarang ya?	<p>Nggih tesih ndu, apamaning keluargane mbah kuwi percaya banget karo itungan weton lair kanggo berumah tangga.</p> <p>(iya masih nak, apalagi keluarganya mbah itu sangat percaya dengan hitungan weton lahir ketika berumah tangga).</p>	N/wwcr1/10-12-23/WTK/SD/B55

65	<p>Ooo nggih. Punten mbah sebelumnya ada pengalaman tidak tentang tradisi perhitungan weton ini?</p>	<p>Ooo pengalaman.. ya pas jamane mbah tesih dadi bocah nom-noman ndu, pas arep nikahan mbah yo diitung nang bapak ibu karo mbah buyut jamane tesih sehat. Itungane mbah karo bojone mbah sing pertama kue hasile ora cocok. Pas kuwi lah anu mbah tesih dadi bocah nom-noman ya ora percaya itungan kaya kuwi. Akhire mbah ya usaha men keluarga pada yakin dan nikah bae karo bojone mbah sing pertama. Awale biasa bae rumah tanggane mbah ya tetep ana alangane ndu yo jenenge rumah tangga. Hingga akhire mbah ora bisa mertahanna maning terus ya wis cerean. Makane siki mbah percaya banget</p>	N/wwcr1/10-12-23/WTK/SD/B65
----	--	---	-----------------------------

		<p>karo itungan kue lah kie nikahan kelorone mbah alhamdulillah langgeng.</p> <p>(oo pengalaman, iya ketika jaman mbah masih kecil jadi anak muda nak, ketika akan menikah mbah itu dihitung sama bapak ibu dan mbah buyut ketika masih sehat. Hasil hitungannya mbah dengan istri pertama itu tidak cocok. Ketika itu karena mbah masih jadi anak muda ya tidak percaya akan hitungan seperti itu. Akhirnya mbah berusaha agar keluarga yakin dan tetap menikah dengan istri pertama.</p> <p>Awalnya rumah tangga berjalan biasa walaupun tetap saja ada penghalangnya nak, iya namanya</p>	
--	--	--	--

		<p>rumah tangga. Hingga akhirnya mbah ngga bisa mempertahankan lagi jadi ya sudah memutuskan untuk bercerai. Karena hal tersebut menjadikan mbah sangat percaya akan hasil perhitungan weton dan nikahan mbah yang kedua alhamdulillah langgeng).</p>	
117	<p>Jadi memang ada pengaruh juga ya dari pengalaman masa lalu sampai akhirnya mbah mempercayai tradisi itu ya. Kemudian mbah kalau lagi dimintai tolong untuk menghitung weton lahir calon pengantin itu bagaimana apakah ada rumus-rumus tertentu?</p>	<p>Iyo ndu, yaa anggep bae lantaran washilah ikhtiar marang Gusti hasil itungan wetonne men dadi keluarga sing Sakinah, mawaddah, warohmah bahagia ndunya akherat.</p> <p>Iyo ndu ana pakem-pakeme. Kaya nek dina senen angkane 4, selasa 3, rabu 7, kamis 8, jemuah 6, setu 9 lah nek minggu</p>	N/wwcr1/10-12-23/WTK/SD/B117

		<p>angkane kue 5. Terusane ana maning ndu jenenge pasaran. Lah nek pasaran kue sing manis, paing, pon, wage, kliwon. Angkane 5,9,7,4 karo nek kliwon emmmm.. ngko mbah mandan kelalen deneng kie hahaha... ooo nek kliwon 8. (iya nak, ya anggap saja melalui washilah ikhtiar kepada Gusti hasil perhitungan wetonnya menjadikan keluarga yang Sakinah, mawadah, warahmah bahagia dunia akhirat. Iya nak ada pakem-pakemnya. Yaitu hari senin angkanya 4, selasa 3, rabu 7, Kamis 8, jum'at 6, sabtu 9 dan kalau minggu angkanya itu 5. Selanjutnya ada lagi nak namanya</p>	
--	--	---	--

		<p>pasaran. Kalau pasaran itu manis, pahing, pon, wage, kliwon. Angkanya 5,9,7,4 dan kalau kliwon emmm... sebentar mbah agak lupa ini hahaha... ooo kalau kliwon 8).</p>	
157	<p>(mengganggu kepala) nggih nggih.. jadi memang ada rumus buat itungannya ya mbah. Lah mbah sendiri itu sih ada pedoman kitab atau hanya belajar turun temurun dari keluarga?</p>	<p>Emmm.. yo belajar karo mbah mbiyen nang kitab apa ya jan mbah mandan kelalen... nek ora salah kitab primbon Lukmanakim Adammakna. Kue kitabe wis kit jaman buyut-buyut wis ana jerene mbaeh mbah pas tesih sehat mbiyen. (emmm.. iya belajar bersama mbah dulu di kitab apa ya duh mbah agak lupa.... Kalau ga salah kitab primbon Lukmanakim Adammakna. Itu kitabnya sudah dari jaman buyut-buyut</p>	<p>N/wwcr1/10-12-23/WTK/SD/B157</p>

		sudah ada kata mbahnya mbah ketika masih sehat).	
173	Ooo jadi memang ada kitabnya juga ya.. kitab Lukmanakim Adammakna, leres niku mbah?	Yo bener ndu kitab kuwi. (iya betul nak kitab itu).	N/wwcr1/10-12-23/WTK/SD/B173
176	Lalu ada lagi tidak mbah tahap perhitungan wetonnya?	Nah bar wis nemu kue dina karo pasangane weton gari dijumlahna terus dibagi 5. Ngko bakal ketemu nang pakem sri, lungguh, rezeki, lara lan pati. Kue juga ana artine ndu. (nah setelah ketemu itu hari dengan pasangannya selanjutnya yaitu weton dijumlahkan kemudian dibagi 5. Nanti akan ketemu di pakem sri, lungguh, rezeki, lara dan pati. Itu juga ada artinya nak).	N/wwcr1/10-12-23/WTK/SD/B176
191	Ooo artine nopo mbah?	Artine ya ndu nek ketemu pakem sri	N/wwcr1/10-12-23/WTK/SD/B191

		<p>berarti kesehatane apik, nek temu rezeki kuwi artine rejekine cukup, nek temu lungguh kuwi artine bakal nduwe jabatan sing apik. Lah nek temune lara ya bakale ngrasakna lara ngko rumah tanggane. Sing bahaya ya ndu nek temu pati, artine ya wong tua kang salah sijine calon nganten bakal ana sing pati utawi ninggal. Dadi ya nek hasile ra cocok mending dipikir maning nek arep lanjut.</p> <p>(artinya yaa nak kalau ketemu pakem sri berarti kesehatannya bagus, kalau ketemu pakem rezeki itu artinya rezekinya cukup, kalau ketemu pakem lungguh itu artinya akan memiliki jabatan yang bagus. Lah kalau ketemu</p>	
--	--	---	--

		<p>lara ya nanti akan merasakan lara rumah tangganya. Yang bahaya ya nak ketika ketemu pakem pati, artinya ya orang tua dari salah satu calon pengantin aka nada yang pati atau meninggal. Jadi ya kalau hasilnya tidak cocok mending dipikirin lagi jika akan melanjutkan).</p>	
216	<p>Ooo nggih paham-paham mbah... lalu apakah ada lagi mbah?</p>	<p>Mboten ndu, wis rampung. (tidak nak, sudah selesai).</p>	<p>N/wwcr1/10-12-23/WTK/SD/B216</p>
218	<p>Emmm mbah sebenarnya antara peremmpuan dan laki-laki itu perbedaannya apa ngga, kaya misalkan Perempuan yang lebih utama untuk bagian itungan weton gitu atau gimana mbah?</p>	<p>Janeh kabeh ya pada bae, kabeh penting. Tapi sing luwih utama nang desa kene yo sing lanang. Amargi wong lanang kuwi dadi imam. Dadi wong lanang le milih bojo aja nganti salah. Nek salah bakale rekasa nduweni makmum sing angel. Nek bocah</p>	<p>N/wwcr1/10-12-23/WTK/SD/B218</p>

		<p>wadon kur gari melu tuturane wong lanang.</p> <p>(sebenarnya semuanya itu sama, semua penting. Tapi yang lebih utama di desa ini yaitu yang laki-laki. Karena laki-laki itu akan jadi imam. Jadi anak laki-laki kalau memilih istri jangan sampe salah. Kalau salah nanti hidupnya akan susah punya makmum yang susah diatur. Kalau anak Perempuan tinggal mengikuti apa yang diperintahkan oleh laki-laki).</p>	
242	<p>Ooo begitu ya mbah jadi di sini lebih utama yang laki-laki ya, kalau begitu rasanya sudah cukup mbah, matur nuwun nggih mbah sampun kersa cerita bareng. Semoga mbah sehat terus nggih. Nafa nyuwun doa</p>	<p>Nggih ndu, semoga cepet rampung le sekolah. (iya nak, semoga cepat selesai sekolahnya).</p>	N/wwcr1/10-12-23/WTK/SD/B242

	<p>nipun mbah supaya nafa lancar sekolaeh..</p> <p>(iya, kalau begitu rasanya sudah cukup mbah, terima kasih ya mbah sudah berkenan cerita bareng. Semoga mbah sehat selalu. Nafa minta doanya mbah supaya nafa lancar sekolahnya).</p>		
256	<p>Nggih maturnuwun mbah, nafa pamit assalammualaikum</p>	<p>waalaikumsalam</p>	<p>N/wwcr1/10-12-23/WTK/SD/B256</p>

Keterangan Koding:

- N : Pewawancara
 wwcr 1 : Wawancara ke.....
 10-12-23 : Tanggal dilakukannya wawancara
 WTK : Wawancara tematik
 SD : Sesebuah Desa
 B1 : Baris ke.....

Lampiran 13. CURRICULUM VITAE**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Nafa Okta Marcella
2. NIM : 2017101052
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 7 Oktober 2002
4. Alamat Rumah : Karanggintung, RT 5/3 Kemranjen,
Banyumas
5. Nama Ayah : Mairun
6. Nama Ibu : Astuti

B. Riwayat Pendidikan

1. SD NEGERI 01 Karanggintung (2008-2014)
2. MTs Ma'arif NU 3 Kemranjen (2014-2017)
3. MAN 3 Banyumas (2017-2020)
4. Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
(2020-2024)

C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS MAN 3 Banyumas
2. Pramuka MAN 3 Banyumas
3. Hubungan Internasional
4. Teman Sehati UPTP Karir UINSAIZU

Purwokerto, 4 Juli 2024

Nafa Okta Marcella